

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Penggunaan Kelas Maya Berbasis Edmodo sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru
(*Bambang Utoyo*)

Peningkatan Kemampuan Guru BK dalam Melaksanakan Konseling Traumatik Melalui *Workshop* pada SMA dan SMK Binaan di Provinsi Kalimantan Selatan
(*Herliyani*)

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Pengawas di SMA Binaan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur
(*Juanita Sari*)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Strategi dan Rumpun Model Mengajar pada Siswa Kelas IV SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2018/2019
(*Suparini*)

Pengaruh Metode Belajar Aktif Tipe Team Quiz terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX-A UPT. SMP Negeri 25 Samarinda Tahun Pembelajaran 2018/2019 (Listrik Dinamis)
(*Darminto*)

Penerapan Metode Penemuan dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Pelajaran Matematika di MI Negeri 2 Samarinda
(*Samining*)

Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa melalui Penerapan Problem Based Learning pada Materi Dasar Desain Grafis di Kompetensi Keahlian X Multimedia – 1 SMKN 2 Penajam Paser Utara
(*Susilowati*)

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 38, September 2019

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro,
M.Si., Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi,
S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 38, September 2019 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 38, September 2019 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan dan Kementerian Agama Kota Samarinda. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 38, September 2019 **ISSN : 1858-3105**

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Penggunaan Kelas Maya Berbasis Edmodo sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru <i>Bambang Utoyo</i>	1
2 Peningkatkan Kemampuan Guru BK dalam Melaksanakan Konseling Traumatik Melalui <i>Workshop</i> pada SMA dan SMK Binaan di Provinsi Kalimantan Selatan <i>Herliyani</i>	11
3 Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Pengawas di SMA Binaan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur <i>Juanita Sari</i>	25
4 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Strategi dan Rumpun Model Mengajar pada Siswa Kelas IV SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Suparini</i>	37
5 Pengaruh Metode Belajar Aktif Tipe Team Quiz terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX-A UPT. SMP Negeri 25 Samarinda <i>Darminto</i>	51
6 Penerapan Metode Penemuan dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Pelajaran Matematika di MI Negeri 2 Samarinda <i>Samining</i>	67
7 Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa melalui Penerapan Problem Based Learning pada Materi Dasar Desain Grafis di Kompetensi Keahlian X Multimedia – 1 SMKN 2 Penajam Paser Utara <i>Susilowati</i>	85
8 Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Kepala Sekolah melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017 <i>Waswat</i>	95

- 9 Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Materi Keanekaragaman dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika Siswa Kelas V SDN 011 Sangatta Utara Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 105
- Mulhatim*
- 10 Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Siswa Kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 121
- Jese Siregar*
- 11 Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Penyusunan Program Supervisi melalui Pembinaan Berkelanjutan di Daerah Binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 133
- Asmuni*
- 12 Penerapan Supervisi Manajerial Pengawas dalam Upaya Peningkatan Mutu Guru di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara TP 2018-2019 143
- Muhamad Damsiki*
- 13 Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya melalui Pembelajaran Berbasis Projek Siswa Kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2017/2018 163
- Saryono*
- 14 Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Bulat melalui Penggunaan Garis Bilangan pada Siswa Kelas IV SDN No 001 Samarinda Seberang Tahun 2017/2018 183
- Sitti Samsir*
- 15 Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui Bimbingan dan Pelatihan Oleh Pengawas di Sekolah Binaan SDN 004 Teluk Bayur Kabupaten Berau Tahun 2017 191
- Trimanto*
- 16 Upaya Peningkatan Minat dan Kreativitas Menulis Puisi Melalui Tutor Sebaya Siswa Kelas VIII.C SMP Negeri 1 Sangatta Selatan 205
- Karinah*

PENGGUNAAN KELAS MAYA BERBASIS EDMODO SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Bambang Utoyo

Pengembang Teknologi Pembelajaran BPMRPK Yogyakarta

Abstrak

Peningkatan kompetensi bagi guru mengalami berbagai macam hambatan, salah satu dari hambatan tersebut adalah hambatan eksternal seperti penyediaan nara sumber yang kompeten, sarana yang mendukung, ketersediaan anggaran, jarak dan lain sebagainya. Hambatan tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru. Tujuan dari penulisan ini adalah (1) Mencari alternatif dalam mengatasi hambatan peningkatan kompetensi untuk setiap guru melalui Kelas Maya, (2) Mendeskripsikan manfaat penerapan kelas Maya. Salah satu aplikasi pada internet yang bisa digunakan untuk media pembelajaran online adalah Edmodo. Berdasarkan tujuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Kelas Maya berbasis Edmodo dapat menjadi alternative dalam mengatasi hambatan peningkatan kompetensi guru. Manfaat penerapan kelas Maya berbasis Edmodo adalah memberikan kesempatan setiap guru untuk dapat terlibat dalam peningkatan kompetensi guru menjadi lebih besar, pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang disepakati dan menghemat anggaran atau biaya.

Kata Kunci: *Kelas Maya, Edmodo, Peningkatan Kompetensi Guru*

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran pada saat ini mulai banyak dikembangkan adalah metode pembelajaran berbasis TIK (teknologi Informasi dan Komunikasi). Hal ini terjadi karena sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta tuntutan dalam dunia pendidikan agar pembelajaran semakin maju, lebih efisien dan efektif sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Mendayagunakan teknologi komunikasi dan informasi di sekolah adalah salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Aktivitas yang dilakukan guru dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran tidak lepas dari penggunaan Sarana TIK. Hal ini menuntut Guru untuk dapat menggunakan berbagai sarana pembelajaran berbasis TIK. Hal ini ditunjang oleh peserta didik yang pada saat ini sudah sangat mengenal dan akrab menggunakan peralatan yang terkait dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi seperti komputer personal, *handphone*, *laptop*, *tablet* dan lain sebagainya.

Pada proses belajar mengajar, seorang guru harus menggunakan berbagai variasi dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini berguna agar peserta didik tidak merasa bosan. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi, maka diperlukan adanya kemampuan / kompetensi guru. Kompetensi guru harus terus dan selalu ditingkatkan, terutama dalam hal penguasaan teknologi sehingga proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan zaman. Setiap pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Peningkatan kompetensi bagi setiap guru mengalami berbagai macam hambatan, antara lain hambatan internal dan hambatan Eksternal. Hambatan Internal seperti motivasi, kedisiplinan dan keterlibatan dalam kegiatan. Hambatan eksternal seperti penyediaan nara sumber yang kompeten, sarana yang mendukung, ketersediaan anggaran, jarak dan lain sebagainya. Hambatan tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru.

Berbagai alternatif penyelesaian telah dilakukan oleh pemerintah, seperti diklat peningkatan kompetensi guru misalnya Program Guru Pembelajar, pembuatan berbagai peraturan dan peundang - undangan, Tunjangan Profesi guru, Bantuan Dana (*Block Grant*) dan lain sebagainya. Alternatif lain yang layak dilaksanakan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah sebagaimana tersebut pada paragraph sebelumnya adalah melalui pemanfaatan TIK dengan menerapkan Kelas maya atau Kelas Digital.

Kelas Maya atau pembelajaran *online* lahir melalui konsep *E-Learning* (Budi Murtiyasa, 2012). Saat ini *E-Learning* telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis TIK seperti: CBT (*Computer Based Training*), CBI (*Computer Based Instruction*), *Distance Learning*, *Distance Education*, CLE (*Cybernetic Learning Environment*), *Desktop Videoconferencing*, ILS (*Integrated Learning Syatem*), LCC (*Learner-Cemterted Classroom*), *Teleconferencing*, WBT (*Web-Based Training*) dan lain-lain. Salah satu aplikasi pada internet yang bisa digunakan untuk pembelajaran *online* adalah Edmodo. Edmodo merupakan social network berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*) yang dikembangkan oleh Nicolas Borg and Jeff O'Hara.

Dari Pemaparan pada paragraph sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa peningkatan komptensi untuk setiap guru mengalami berbagai hambatan sehingga kesempatan guru untuk meningkatkan kompetensinya menjadi terbatas. Tujuan dari penulisan ini adalah (1) Mencari alternatif dalam mengatasi hambatan peningkatan kompetensi guru melalui Kelas Maya, (2) Mendeskripsikan manfaat penerapan kelas Maya.

KAJIAN TEORI

Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang

telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2011).

Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 2 disebutkan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi Guru bersifat holistik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b. pemahaman terhadap peserta didik; c. pengembangan kurikulum atau silabus; d. perancangan pembelajaran; e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f. pemanfaatan teknologi pembelajaran; g. evaluasi hasil belajar; dan h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a. beriman dan bertakwa; b. berakhlak mulia; c. arif dan bijaksana; d. demokratis; e. mantap; f. berwibawa; g. stabil; h. dewasa; i. jujur; j. sportif; k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan

b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan / atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala aspek terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan *transfer*/ pemindahan informasi antar media menggunakan teknologi tertentu. *Oxford English Dictionary* (OED2) edisi ke-2, mendefinisikan Teknologi Informasi adalah *hardware* dan *software*, dan bisa termasuk didalamnya jaringan dan telekomunikasi yang biasanya dalam konteks bisnis dan usaha. Jadi istilah Teknologi Informasi adalah Teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai perangkat utama untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat. Interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara siswa, mahasiswa dengan guru, dosen dalam memahami, mendiskusikan, tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktekkan materi pelajaran di dalam kelas.

Pertama kalinya Komunikasi disebut sebagai landasan dari Teknologi Pendidikan atau Teknologi Pembelajaran di tahun 1970 di definisi kedua dari *The Commission on Instructional Technology* yang dipimpin oleh Sidney Ticton sehingga menjadi dasar pengembangan definisi Teknologi Pendidikan atau Teknologi Pembelajaran berikutnya. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan dan dinamakan komunikatif apabila terjadi kesamaan bahasa dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Edgar Dale (1956) yang terkenal dengan Kerucut pengalamannya menyebutkan bahwa Teori Komunikasi merupakan suatu metode yang paling berguna dalam usaha meningkatkan efektivitas bahan audiovisual (Miarso,2007). Pada masa itu pendekatan dalam Teknologi Pendidikan masih condong ke pendekatan media, sehingga “kerucut pengalaman” Dale dipandang secara keliru sebagai model klasifikasi media yang bertolak dari Teori Komunikasi. Kerucut ini melukiskan analogi visual berdasarkan tingkat kekonkritan dan keabstrakan metode mengajar dan bahan pembelajaran. Tujuannya untuk menggambarkan deretan pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui symbol komunikasi, yang didasarkan pada suatu rentangan pengalaman dari yang konkrit ke yang abstrak.

Pada awalnya Teori Komunikasi yang paling mendapat perhatian adalah teori yang dikemukakan oleh Shannon & Weaver yang merupakan teori matematis dalam Komunikasi bersifat linear dengan arah tertentu dan tetap yaitu dari sumber (Komunikator) kepada Penerima (Komunikan) / unsur yang masih dapat diperhatikan dalam teori ini adalah sebagai sumber gangguan /unik) yang senantiasa ada dalam setiap situasi.

Teori Komunikasi Berlo merupakan pendekatan baru karena merupakan teori tidak linear bahkan ditunjukkan dinamika dalam hubungan diantara unsur unsur. Model ini merupakan pembaruan karena implikasi dalam Teknologi pendidikan menyebabkan dimasukkannya orang dan bahan sebagai sumber yang

merupakan bagian integral dari Teknologi Pendidikan. Isi pesan bersurat struktur dan penggarapan juga merupakan bagian Teknologi Pendidikan. Segala bentuk pesan (lambang, verbal, taktil serta ujud nyata) merupakan bagian dari keseluruhan proses komunikasi dan dengan demikian juga merupakan bagian Teknologi Pendidikan sehingga model ini memberikan jalan untuk berbagai macam penelitian yang berhubungan dengan unsur-unsur yang saling berhubungan. (Miarso, 2007).

Yamin (2007:75) mengatakan Proses Pembelajaran di kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan diharapkan pengajar mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi dan memusatkan perhatian siswa secara penuh sehingga dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran itu sendiri. Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian proses, sumber dan system untuk belajar. (Miarso, 2007;194)

E-Learning

E-Learning adalah segala pemanfaatan atau penggunaan teknologi internet dan web untuk menciptakan pengalaman belajar. *E-Learning* dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang inovatif untuk dijadikan sebuah desain media penyampaian yang baik, terpusat pada pengguna, interaktif dan sebagai lingkungan belajar yang memiliki berbagai kemudahan-kemudahan bagi siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Dengan memanfaatkan berbagai atribut dan sumber teknologi digital dengan bentuk lain dari materi dan bahan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada suatu lingkungan belajar yang terbuka, fleksibel dan terdistribusi.

E-Learning adalah pembelajaran yang menggunakan TIK untuk mentransformasikan proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Tujuan utama penggunaan teknologi ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran. Di samping itu, suatu E-Learning juga harus mempunyai kemudahan bantuan profesional isi pelajaran secara on line. Dari uraian tersebut jelas bahwa *E-Learning* menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat; dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan kenyamanan belajar; dengan obyeknya adalah layanan pembelajaran yang lebih baik, menarik, interaktif, dan atraktif. Hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan prestasi dan kecakapan akademik peserta didik serta pengurangan biaya, waktu, dan tenaga untuk proses pembelajaran (Budi Murtiyasa, 2012).

Kelas Maya

Kelas maya atau yang biasa disebut *virtual class* merupakan bentuk penerapan teknologi informasi di bidang pendidikan, merupakan perubahan proses belajar mengajar konvensional menjadi bentuk digital. Proses pembelajaran kelas maya dapat berjalan apabila didukung dengan pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai alat dukung. Fitur kelas maya terdiri dari; Konten

yang relevan dengan tujuan belajar. Menggunakan metode instruksional seperti contoh dan praktek untuk membantu belajar siswa. Menggunakan elemen media seperti kalimat dan gambar untuk mendistribusikan konten dan metode belajar. Pembelajaran dapat secara langsung dengan instruktur (*synchronous*) ataupun belajar secara individu atau otodidak (*asynchronous*). Membangun wawasan dan teknik baru yang dihubungkan dengan tujuan belajar.

Kelas Maya Berbasis Edmodo

Salah satu aplikasi internet yang bisa digunakan untuk media pembelajaran *online* adalah Edmodo. Edmodo merupakan *social network* berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*). Dikembangkan oleh Nicolas Borg and Jeff O'Hara. Edmodo adalah *platform* pembelajaran yang aman bagi guru, siswa dan sekolah berbasis sosial media. Edmodo menyediakan cara yang aman dan mudah bagi kelas untuk terhubung dan berkolaborasi antara siswa dan guru untuk berbagi konten pendidikan, mengelola proyek dan tugas dan menangani pemberitahuan setiap aktivitas.

Penggunaan media pembelajaran *online* sebagai sistem pembelajaran yang baru, mendorong penyelenggaraan pembelajaran semakin efektif. Dengan media pembelajaran *online* dimungkinkan banyak pembelajaran yang diperoleh sehingga memberikan pelayanan kepada siswa lebih memuaskan. Idealnya pengajar dan pembelajar senantiasa mengakses berbagai informasi dengan cepat, bertanggung jawab dan sesuai harapan. Memulai Edmodo dapat membukanya melalui situs www.edmodo.com.

Langkah-langkah mendaftar edmodo; 1. Masuk ke halaman edmodo. 2. Kemudian daftar dahulu untuk memiliki akun edmodo, kemudian klik *i'am a student*. 3. Kemudian isi data diri anda di kotak yang telah di sediakan. 4. Kemudian untuk *code group* tanyakan pada guru anda. 5. Bila sudah lengkap klik *sign up*, tunggu beberapa menit akan ada pemberitahuan dari e-mail, bahwa akun anda sudah bisa di gunakan.

PEMBAHASAN

Manfaat Kelas Maya

Kelas maya adalah sebuah lingkungan belajar yang ada hanya dalam konten digital yang disimpan, diakses dan dipertukarkan melalui jaringan komputer dan sistem informasi, sehingga dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Dalam *virtual class* dapat diketahui kemajuan (dipantau baik oleh pengajar maupun peserta didik). Selain digunakan untuk proses pendidikan jarak jauh (*distance education*) penunjang dalam kelas tatap muka.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan; a. Ketersediaan *hardware*. b. Tersedianya infrastruktur jaringan pendukung yang memadai. c. Kebijakan yang mendukung pelaksanaan. Virtual Class harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu juga menciptakan suasana belajar di kelas yang lebih interaktif dan dinamis. Hal tersebut antara lain dapat diwujudkan dengan menyusun bahan belajar yang baik, antara siswa dan guru. Virtual Class

harus dapat menyediakan berbagai fasilitas rencana pembelajaran, pencapaian kompetensi siswa.

Keunggulan Kelas Maya Berbasis Edmodo

Edmodo adalah platform media sosial yang sering digambarkan sebagai *Facebook* untuk sekolah dan dapat berfungsi lebih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan. Edmodo merupakan aplikasi yang menarik bagi guru dan siswa dengan elemen sosial yang menyerupai *Facebook*, tapi sesungguhnya ada nilai lebih besar dalam aplikasi edukasi berbasis jejaring sosial ini. Edmodo (dirancang oleh pendidik) yang juga berbasis *cloud kolaborasi* yaitu aplikasi yang cukup aman digunakan oleh guru dan siswa. Seorang guru, sekolah, kabupaten/kecamatan dapat dengan mudah mengelola sebuah sistem yang menyediakan fitur terbaik dan praktis sehingga dapat menghilangkan kekawatiran terhadap aktivitas yang biasa dilakukan siswa dengan internet khususnya *facebook*.

Edmodo seperti media pembelajaran lainnya, bisa menjadi hanya sebuah *platform online*. Untuk mendorong pembelajaran guru, atau dapat menjadi cara lebih kreatif untuk melibatkan para siswa dalam pembelajaran kolaboratif dan kognisi terdistribusi (*Jenkins*). Edmodo bukanlah jawaban untuk setiap kelas tetapi yang terpenting adalah platform ini memberikan aspek penting dari sebuah lingkungan belajar yang positif. Platform ini memberikan siswa jalur untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dan guru mereka dalam suasana akademis. Lebih jauh lagi penggunaan platform ini dapat mengajarkan siswa untuk bagaimana berperilaku secara online dan bertanggung jawab dalam mengatur kegiatan belajar mereka dengan sistem yang keamanannya terjamin.

Pada hakikatnya platform ini adalah mudah dipelajari dan mudah digunakan terutama bagi para guru yang menganggap dirinya berada di luar basis pengetahuan teknologi yang berkembang saat ini. Edmodo menyediakan lingkungan di mana mengajar dan belajar dapat menghasilkan kegembiraan siswa, siswa menjadi lebih mandiri, tanpa melupakan standar pengukuran keberhasilan siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa akan menyukai pembelajaran lewat platform ini, dan ketika siswa merasa senang keinginan mereka untuk dapat mengatasi materi baru dan sulit akan meningkat. Edmodo adalah salah satu cara untuk membangun semangat siswa untuk belajar.

Kelas Maya.

Kelebihan edmodo : 1. Mudah digunakan. 2. *Closed group collaborstion* : hanya yang memiliki *group code* yang dapat mengikuti kelas. 3. *Free*, diakses *online*, dan tersedia untuk perangkat *smartphone* (android dan iphone). 4. Tidak memerlukan server di sekolah. 5. Dapat diakses dimanapun dan kapanpun. 6. Edmodo selalu diperbaharui oleh pengembang. 7. Edmodo dapat diaplikasikan dalam satu kelas, satu sekolah, antar sekolah dalam satu kota/kabupaten. 8. Edmodo dapat digunakan bagi siswa, guru, dan orangtua. 9. Edmodo digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan model sosial media, learning material, dan evaluasi. 10. Edmodo mendukung model *team teaching, co-*

teacher, dan *teacher collaboration*. 11. Fitur badge dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi siswa. 12. Ada notifikasi.

Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Kelas Maya Edmodo

Sebagaimana disajikan sebelumnya bahwa identifikasi masalah yang dikaji adalah peningkatan kompetensi untuk setiap guru memiliki hambatan internal dan hambatan Eksternal. Hambatan Internal seperti motivasi, kedisiplinan dan keterlibatan dalam kegiatan. Hambatan eksternal seperti penyediaan narasumber yang kompeten, sarana yang mendukung, ketersediaan anggaran, jarak, kesempatan untuk mengikuti peningkatan kompetensi dan masih banyak lagi. Hambatan – hambatan tersebut harus diatasi agar setiap guru memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan kompetensinya

Edmodo, merupakan pembelajaran yang dapat berlangsung kapanpun dan di manapun sehingga tidak diharuskan berada dalam satu dimensi waktu dan ruang. Sehingga pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sebagai contoh, dalam pembelajaran diklat seorang Instruktur / Fasilitator Provinsi dapat membuat kelas yang anggotanya berasal dari guru-guru yang ada di berbagai kabupaten kota. Hal ini mengakibatkan kesempatan setiap guru untuk dapat terlibat dalam peningkatan kompetensi guru menjadi lebih besar. Didalam kelas tersebut dapat dikomunikasikan dan disepakati kapan dilakukan pembelajaran baik yang berupa pembelajaran modul maupun tugas-tugas. Peserta dapat mengerjakan modul maupun tugas yang diberikan sesuai waktu yang tersedia untuk masing-masing guru sehingga pembelajaran tidak dibatasi dengan waktu. Dari segi anggaran, implementasi peningkatan kompetensi guru menggunakan platform ini sangat murah. Karena peserta diklat tidak memerlukan biaya untuk datang mengikuti kegiatan pembelajaran diklat.

Untuk mendorong pembelajaran didalam diklat, instruktur / fasilitator dituntut kreatif untuk melibatkan para peserta diklat dalam hal pembelajaran kolaboratif dan pengetahuan terdistribusi. *Platform* ini memberikan kesempatan Peserta diklat untuk berinteraksi dengan rekan-rekan sesama peserta diklat dan guru mereka dalam suasana akademis. Beberapa teknik belajar yang dapat diimplementasikan dengan dukungan Edmodo: Tugas Mandiri, *Games* (Permainan), Diskusi, Sharing Antar Guru / Fasilitator. Melalui teknik – teknik tersebut dapat dipastikan bahwa aktivitas pembelajaran dalam diklat cukup memadai dalam meningkatkan kompetensi guru.

SIMPULAN

Kelas Maya berbasis Edmodo dapat menjadi alternatif dalam mengatasi hambatan peningkatan kompetensi guru. Manfaat penerapan kelas Maya berbasis Edmodo adalah memberikan kesempatan setiap guru untuk dapat terlibat dalam peningkatan kompetensi guru menjadi lebih besar, pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang disepakati dan menghemat anggaran atau biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kathiri, F. 2015. *Beyond the Classroom Walls: Edmodo in Saudi Secondary School EFL Instruction, Attitudes and Challenges*. *English Language Teaching*. 8(1), 189-198.
- Efendi, E. & H, Zhuang., 2005, *E-Learning Konsep dan Aplikasi*, Penerit ANDI, Yogyakarta.
- Sanjaya, R & Leong, M, 2008, *Mudah Membangun Web E-Learning*, Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Renaldy, Bernard dkk, 2008, *Memasuki Dunia E-Learning (Solusi Cepat Mengembangkan Content Digital)*, Penerbit Informatika, Yogyakarta.
- Seamolec. 2013. *Mengenal lebih dekat edmodo sebagai media E-learning*
<http://simulasidigital.seamolec.org/>
- Techlearning (2014) *How To Improve Professional Learning*. Diakses dari www.techlearning.com pada tanggal 14 Agustus 2017
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU BK DALAM
MELAKSANAKAN KONSELING TRAUMATIK MELALUI
WORKSHOP PADA SMA DAN SMK BINAAN
DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Herliyani

Pengawas SMA dan SMK Disdikbud Provinsi Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling traumatik melalui workshop pada SMA dan SMK Binaan di provinsi Kalimantan Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober s.d. Desember 2018. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah 20 orang guru BK SMA dan SMK Binaan yang berkemampuan layanan konseling traumatik Cukup atau Kurang di provinsi Kalimantan Selatan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dibantu seorang Pengawas SMA/SMK (teman sejawat) untuk melakukan observasi pelaksanaan workshop. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, penilaian praktik, wawancara dan studi dokumen. Instrumen pengumpul data menggunakan: Lembar Observasi, Pedoman Wawancara dan Lembar Penilaian Praktik. Teknik analisis data memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penyimpulan atau verifikasi, yang didasarkan atas persentase dan kriteria kemampuan guru. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa melalui workshop pada SMA dan SMK binaan di provinsi Kalimantan Selatan dapat meningkatkan kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik sebesar 100%, yakni pada siklus I = 60% dan pada siklus II = 40% (dari 0% pada kondisi awal menjadi 60% pada siklus I, dan 100% pada siklus II).

Kata Kunci: *Konseling Traumatik, Kemampuan Guru BK, Workshop*

PENDAHULUAN

Siswa SMA dan SMK adalah termasuk remaja, dimana remaja adalah harapan bangsa. Oleh karena itu kekuatan, kecakapan dan kesehatan jasmani dan rohani mereka harus dijaga, karena merupakan hal terpenting dalam meneruskan tugas dan fungsinya. Jadi bila remaja berada dalam keadaan yang tidak seimbang emosionalnya, maka akan sulit untuk menguatkan nilai intelektual dan keterampilannya dalam melihat semua problema kehidupan. Salah satu penyebab ketidakseimbangan emosional yang dialami para remaja, khususnya para siswa

SMA dan SMK adalah trauma yang terjadi pada mereka. Trauma merupakan salah satu luka psikologis yang sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat terutamanya remaja, karena dapat menurunkan daya intelektual, emosional, dan perilaku. Trauma biasanya terjadi bila dalam kehidupan seseorang sering mengalami peristiwa yang traumatis seperti kekerasan, perkosaan, ancaman yang datang secara individual atau juga secara massal seperti konflik bersenjata dan bencana alam tsunami atau bencana lainnya. Trauma bisa menimpa siapa saja dan kapan saja tanpa memandang ras, umur dan waktu. Stres dan trauma yang dialami akibat kejadian hebat menimbulkan perasaan sakit pada seseorang, baik fisik maupun mental, dan bahkan sering menyebabkan beberapa gangguan emosional atau psikologis dikemudian hari; yang disebut dengan “post traumatic stress disorder” (PTSD) atau gangguan stress pasca trauma (Kusumawati Hatta, 2016).

Salah satu cara menangani trauma yang dialami para siswa oleh para guru BK di sekolah, adalah dengan memberikan layanan konseling traumatik. Layanan konseling traumatik adalah suatu hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien, untuk membantu klien memahami dan memiliki kejelasan tentang pandangan-pandangannya dalam kehidupan, belajar mencapai tujuan, didasarkan pada informasi yang akurat dan melalui pemecahan masalah yang bersifat emosional dan interpersonal. Trauma adalah suatu pengalaman ekstrem terhadap peristiwa yang derajatnya di luar pengalaman kebiasaan sehari-hari, yang mengandung unsur menakutkan, ngeri (horor), ancaman fisik maupun kesejahteraan jiwa (harga diri, kematian, dan lain-lain), ketidakberdayaan dari orang yang mengalaminya.

Maka seharusnya guru BK menguasai dan trampil melaksanakan konseling traumatik, supaya klien/siswa bisa mengatasi masalah trauma yang dialaminya. Namun berdasarkan hasil supervisi pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap SMA dan SMK binaan pada tahun ajaran 2018/2019, dari 40 orang guru BK yang berasal dari 13 SMA dan SMK Binaan, hanya 20 orang guru BK (50%) yang memiliki kemampuan layanan konseling traumatik dengan Sangat Baik atau Baik, sedangkan 20 guru BK binaan (50%) lainnya masih berkemampuan Cukup atau Kurang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 orang guru BK Binaan yang berkemampuan layanan konseling traumatik Cukup atau Kurang tersebut diketahui bahwa penyebabnya antara lain: kurang memahami dan kurang terampil terkait dengan konseling traumatik dan belum pernah mendapatkan pelatihan atau *workshop* tentang BK. Hal ini dapat dimaklumi mengingat selama ini memang sangat jarang dilaksanakan pelatihan atau *workshop* bagi guru BK oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Padahal kegiatan pelatihan atau *workshop* bagi guru BK ini merupakan salah satu cara meningkatkan kompetensi atau kemampuan para guru BK.

Memperhatikan kondisi di atas, penulis selaku Pengawas Pembina berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru BK binaan yang masih berkemampuan Cukup atau Kurang dalam melaksanakan konseling traumatik. Upaya tersebut penulis ujudkan dengan melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru melaksanakan

konseling traumatik pada SMA dan SMK Binaan melalui *workshop* di provinsi Kalimantan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik

Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. Berarti orang yang memiliki suatu kemampuan adalah benar-benar orang yang mempunyai keahlian di bidangnya atau dikenal dengan istilah “profesional”.

Menurut Naharussurur (2009:5), konseling traumatik membantu para korban bencana menata kembali kestabilan emosinya, sehingga mereka bisa menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya meskipun kondisi sulit. Konseling traumatik lebih menekankan pada pengembangan pribadi individu, pencegahan dan pengentasan masalah. Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang dimana, dimana yang seorang, menyesuaikan diri secara lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Traumatik suatu kejadian yang dialami atau disaksikan oleh individu yang mengancam keselamatan dirinya. Kegiatan konseling traumatik dilakukan apabila diperlukan pemecahan masalah yang menyangkut masalah pribadi yang dialami berhubungan suatu pengalaman yang mengandung unsur menakutkan atau ngeri.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik adalah profesionalisme guru BK dalam upaya membantu klien (para siswa) agar mereka dapat memahami dan memiliki kejelasan tentang pandangan-pandangannya dalam kehidupannya, belajar mencapai tujuan, yang didasarkan pada informasi yang akurat dan melalui pemecahan masalah yang bersifat emosional dan interpersonal, sehingga mereka bisa menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya meskipun kondisi sulit.

Model-model penanganan konseling traumatik antara lain: 1) Model Assesment. Yang intinya melakukan assesmen mengenai akibat yang ditimbulkan oleh trauma, dilihat dari beberapa aspek, jenis, bentuk, frekuensi, durasi, pihak atau penyebab peristiwa traumatik; 2) Model Eksplorasi. Yang intinya mencari informasi tentang: a) Bagaimana perasaan waktu itu?, b) Apakah yang dia rasakan?, c) Apa yang dia pikirkan?, d) Bagaimana kondisi fisiknya setelah peristiwa traumatik terjadi?, e) Apa ada ketakutan tertentu?; 3) Model Diagnosis, yakni mendiagnosis perubahan perilaku apa saja yang terjadi; 4) Model Prognosis. Yakni: a) Anak-anak perlu dibantu untuk bisa menatap masa depan dan membangun harapan baru dan kondisi yang baru pula; b) Orang tua dapat dibantu mereka memahami, menerima kenyataan hidup saat ini, untuk selanjutnya mampu, melupakan semua tragedi dan memulai hidup baru; c) Idealnya juga memberikan ketrampilan yang dapat dijadikan modal awal memulai kehidupan baru; 5) Model *Treatment*, yang terdiri atas: a) Terapi relaksasi; b) Terapi permainan; c) Bimbingan kelompok; d) Konseling kelompok; e) Konseling individual; f) Pelayanan informasi; dan g) *Follow up*/tindak lanjut. Tindak lanjut ini dalam rangka untuk memperbaiki dan menuntaskan keterlaksanaan program.

Adapun tahap pelaksanaan layanan konseling traumatik yang dilakukan oleh guru pembimbing melalui tahapan-tahap sebagai berikut: **1) Persiapan**, yang meliputi: a) Persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras; b) Persiapan bahan, perangkat lunak; c) Persiapan personil; d) Persiapan ketrampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus media dan alat; dan e) Persiapan administrasi; **2) Pelaksanaan**, yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Adapun uraian singkat dari masing-masing kegiatan tersebut adalah: a) Kegiatan pendahuluan, yang meliputi: (1) Attending; (2) Empati primer; (3) Refleksi perasaan, pengalaman dan ide; (4) Ekplorasi Perasaan, pengalaman dan ide; dan (5) Bertanya terbuka. b) Kegiatan inti, yang meliputi: (1) Memimpin; (2) Memfokuskan; (3) Mengarahkan; (4) Menafsir; (5) Memperjelas; (6) Konfrontasi; (7) Mendorong; (8) Menginformasikan jika diminta klien; (9) Memberi nasehat jika diminta klien; (10) Menyimpulkan sementara; dan (11) Bertanya terbuka; **3) Penutup**, yang meliputi: a) Menyimpulkan; b) Mendorong; c) Merencanakan; d) mengevaluasi; dan e) Mengakhiri proses/sesi konseling.

Workshop

Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi akademik dan supervise manajerial. *Workshop* merupakan metode bersifat kelompok dan melibatkan banyak orang, disesuaikan dengan tujuan (Kemendikbud 2018: 22). Menurut Piet Sahartian (2000 :104), *Workshop* adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problem yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan.

Ciri-ciri *workshop* menurut Piet Sahartian (2000: 105), adalah: 1) Masalah yang muncul dibahas bersifat “*Life Centered*” dan muncul dari peserta sendiri; 2) Selalu menggunakan sejauh mungkin aktivitas mental dan fisik agar mencapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik dari semula; 3) Cara yang digunakan ialah metode pemecah musyawarah dan penyelidikan; 4) Musyawarah kelompok diadakan menurut kebutuhan; 5) Menggunakan *resource person dan resource materials* yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil yang sebaik-baiknya; dan 6) Senantiasa menggunakan kehidupan yang seimbang disamping memperkembangkan pengetahuan, kecakapan, perubahan tingkah laku disediakan juga untuk bervariasi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *workshop* adalah: 1) Menentukan materi atau substansi yang akan dibahas; 2) Menentukan peserta; 3) Menentukan penyaji yang membawakan kertas kerja (Kemendikbud 2018: 23). Atau menurut Piet A. Sahartian (2000: 106), adalah: 1) Merumuskan tujuan *workshop* (output yang akan dicapai); 2) Merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara rinci; dan 3) Menentukan prosedur pemecahan masalah.

Untuk melakukan penilaian kemampuan guru BK dalam melaksanakan layanan konseling traumatik dapat dilakukan simulasi pada saat pelaksanaan *workshop*. Pada saat simulasi ini peserta *workshop*, diminta bermain peran dalam suatu situasi buatan atau tiruan yang diciptakan, yakni berperan sebagai guru BK yang sedang melakukan konseling traumatik, sesuai dengan scenario yang ditetapkan dan dilatihkan sebelumnya. Sebagaimana Ametembun (1981:106), mengemukakan bahwa simulasi dapat dilakukan oleh pengawas sebagai teknik

untuk melatih ketrampilan-ketrampilan dan sikap-sikap tertentu “.melalui simulasi ini diharapkan bisa merubah ketrampilan asal belum trampil menjadi trampil. Melalui latihan-latihan peran gaya yang kita inginkan (konseling Individu). Melalui simulasi yang diselenggarakan secara efektif dapat merubah *performance* yang melaksanakan simulasi. Adapun kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling traumatik yang dinilai meliputi: kegiatan persiapan, pelaksanaan dan penutup, sebabaimana dijelaskan dalam langkah-langkah konseling traumatik.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 12 SMA dan SMK binaan penulis, yakni: (1) SMAN 1 Banjarbaru, (2) SMAN 2 Banjarbaru, (3) SMA PGRI 1 Banjarbaru, (4) SMA PGRI 2 Banjarbaru, (5) SMKN 2 Banjarbaru, (6) SMKN 3 Banjarbaru, (7) SMKN 4 Banjarbaru, (8) SMK PGRI Banjarbaru, (9) SMK Penerbangan Banjarbaru, (10) SMK Garuda Mahardhika Banjarbaru, (11) SMK Telkom Banjarbaru, SMK Bhakti Bangsa Banjarbaru, yang terletak di provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel); dan (12) Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru BK binaan yang berkemampuan layanan konseling traumatik Cukup atau Kurang, sebanyak 20 orang guru yang berasal dari 12 SMA dan SMK binaan penulis. Rincian jumlah subjek penelitian di masing-masing sekolah binaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rincian Jumlah Subjek Penelitian Berdasarkan Asal Sekolah Binaan

Asal Sekolah	Jmlh Subjek	Asal Sekolah	Jmlh Subjek	Asal Sekolah	Jmlh Subjek	Asal Sekolah	Jmlh Subjek
SMAN 1 Banjarbaru	1	SMA PGRI 2 Banjarbaru	1	SMKN 4 Banjarbaru	2	SMK Garuda Mahardhika	1
SMAN 2 Banjarbaru	4	SMKN 2 Banjarbaru	2	SMK PGRI Banjarbaru	1	SMK Telkom Banjarbaru	2
SMA PGRI 1 Banjarbaru	1	SMKN 3 Banjarbaru	3	SMK Penerbangan	1	SMK Bhakti Bangsa	1
Jumlah	6	Jumlah	6	Jumlah	4	Jumlah	4
Total	20						

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi/pengamatan dan penilaian; serta 4) refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, penilaian praktik dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan *Workshop* oleh Pengawas Sekolah, Lembar Penilaian Praktik Konseling Traumatik, dan Pedoman Wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Data pelaksanaan *workshop* ditunjukkan oleh hasil observasi pelaksanaan *workshop*. Data kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik ditunjukkan oleh hasil penilaian praktik guru BK dalam melaksanakan simulasi konseling traumatik. Setiap komponen yang dinilai pada pelaksanaan *workshop* dan pelaksanaan praktik konseling traumatik diberi skor: 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup) atau 1 (kurang). Sedangkan Rumus untuk menghitung Hasil Observasi Pelaksanaan *Workshop* dan Kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik = $\frac{\text{Jumlah perolehan Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$. Selanjutnya nilai tersebut diberi kategori: Sangat Baik (89-100), Baik (77-88), Cukup (65-76), Kurang (< 65).

Peningkatan kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik dihitung dengan mencari selisih antara persentase banyak guru yang berkemampuan baik atau sangat baik pada siklus yang sedang berjalan dengan siklus sebelumnya.

Indikator Keberhasilan

Sebagai tolok ukur penelitian ini dikatakan telah berhasil meningkatkan kemampuan guru BK melaksanakan bimbingan konseling traumatik, bila dipenuhi dua indikator yakni: 1) Hasil observasi pelaksanaan *workshop* ≥ 89 (Sangat baik) dengan catatan setiap komponen yang dinilai minimal = 3 (Baik); dan (2) Banyak guru BK yang berkemampuan baik atau sangat baik dalam melaksanakan bimbingan konseling traumatik $\geq 80\%$ dari banyak guru binaan yang menjadi subjek penelitian.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

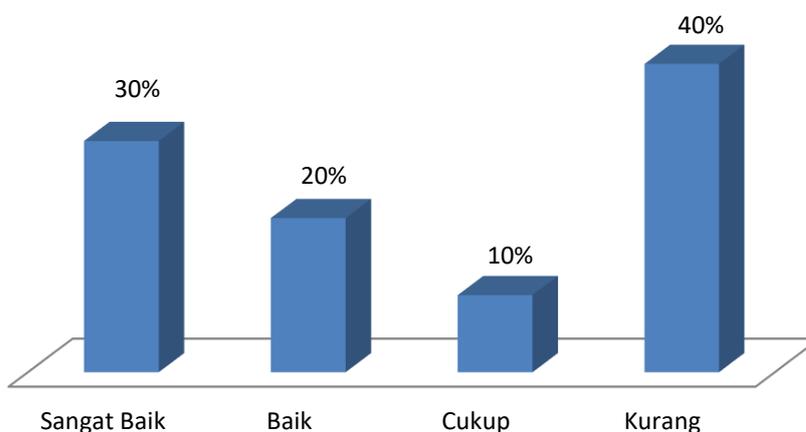
Deskripsi Kondisi Awal (Sebelum Dikenai Tindakan)

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan guru BK binaan dalam melakukan konseling traumatik peneliti melakukan supervisi akademik terhadap semua guru BK binaan pada bulan Agustus 2018. Prosedur kegiatan yang penulis lakukan adalah: 1) Menyampaikan rencana pelaksanaan supervisi akademik kepada semua guru BK binaan melalui para kepegk binaan, terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan layanan konseling traumatik, 2) Penyampaian jadwal pelaksanaan supervisi akademik melalui kepala sekolah binaan; 3) Pengumpulan RBK yang akan digunakan guru BK melaksanakan layanan konseling traumatik pada saat disupervisi; 4) Penilaian atau telaah terhadap RBK buatan guru; 5) Pelaksanaan supervisi konseling traumatik kepada semua guru BK binaan; 6) Wawancara pasca supervisi; dan 7) Analisis hasil supervisi.

Hasil penilaian dan analisis hasil supervisi inilah yang menggambarkan kondisi kemampuan awal guru BK binaan dalam melaksanakan layanan konseling traumatik sebagai pembanding peningkatan kemampuan guru BK pada siklus I. Kemampuan awal guru BK binaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 1 berikut ini.

Tabel 2. Kemampuan Awal Guru BK Binaan dalam Melaksanakan Konseling Traumatik

Interval Nilai	Kategori	Banyak Guru BK	Persentase (%)
89 - 100	Sangat Baik	12	30
77 - 88	Baik	8	20
65 - 76	Cukup	4	10
< 65	Kurang	16	40
Jumlah		40	100

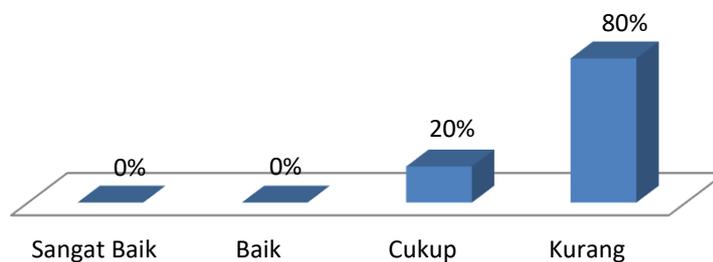


Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Awal Guru BK Binaan dalam Melaksanakan Konseling Traumatik

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa dari 40 guru BK binaan, yang memiliki kemampuan melaksanakan konseling traumatik dengan: Sangat Baik = 12 orang (30%), Baik = 8 orang (20%), Cukup = 4 orang (10%) dan Kurang = 16 orang (40%). Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan peneliti sehingga perlu ditingkatkan kemampuan guru BK binaan dalam melaksanakan konseling traumatik melalui *workshop* dengan mengambil 20 orang guru BK binaan yang berkemampuan Cukup atau Kurang sebagai subjek penelitian. Sehingga kemampuan awal guru BK binaan yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 dan gambar 2 berikut ini.

Tabel 3. Kemampuan Awal Guru BK dalam Melaksanakan Konseling Traumatik Yang Menjadi Subjek Penelitian

Interval Nilai	Kategori	Banyak Guru BK	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	0	0%
77 - 88	Baik	0	0%
65 - 76	Cukup	4	20%
< 65	Kurang	16	80%
Jumlah		20	100%



Gambar 2. Diagram Batang Kemampuan Awal Guru BK dalam Melaksanakan Konseling Traumatik Yang Menjadi Subjek Penelitian

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan *workshop* siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 6 dan 13 Oktober 2018 dari pukul 08.00 s.d. 17.30 di SMAN 2 Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Prosedur kegiatan *workshop* adalah: 1) Semua guru BK binaan yang berkemampuan konseling traumatik Cukup atau Kurang, sebanyak 20 orang dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mengikuti *workshop* dengan Pengawas Pembina sebagai Fasilitator; 2) Dengan metode kombinasi paparan PPT, diskusi, tanya jawab, Pengawas Pembina menyampaikan tentang apa, mengapa dan bagaimana Konseling Traumatik itu; 3) Peserta dibagi menjadi 4 kelompok dengan anggota 5 orang guru BK/kelompok, untuk melakukan simulasi konseling traumatik (diupayakan masing-masing peserta secara bergantian untuk berperan sebagai guru BK dan siswa (klien); 4) Pengawas dibantu Kepsek binaan menilai simulasi guru BK; dan 5) Pengawas dan Kepsek binaan bersama guru BK mendiskusikan hasil penilaian pelaksanaan simulasi konseling traumatik dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap pelaksanaan konseling traumatik pada siklus selanjutnya.

Hasil Observasi Pelaksanaan *Workshop* Siklus I

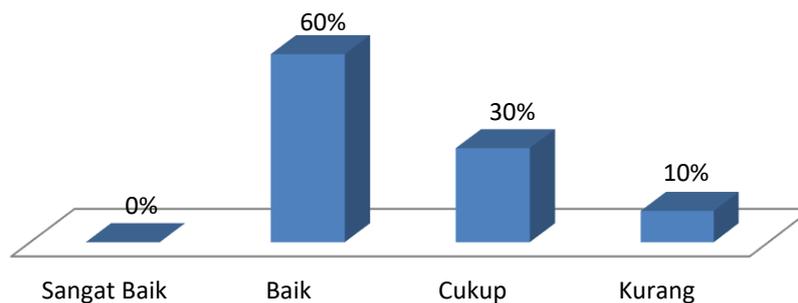
Dari hasil observasi pelaksanaan *workshop* oleh pengawas (teman sejawat) pada siklus I diperoleh nilai = 76,85 (Baik). Namun demikian masih terdapat beberapa kegiatan yang nilainya Cukup atau Kurang, baik pada kegiatan pengawas Pembina (Fasilitator) maupun kegiatan (aktivitas) peserta *workshop*. Kegiatan fasilitator yang masih Cukup atau Kurang adalah: 1) Penyampaian prosedur konseling traumatik oleh pengawas; dan (2) Pemberian kesempatan peserta untuk mempersiapkan skenario dan berlatih melaksanakan simulasi konseling traumatik. Sedangkan aktivitas peserta *workshop* yang masih Cukup atau Kurang adalah: (1) Keseriusan peserta pada saat menyusun skenario konseling traumatik; dan (2) Pemanfaatan waktu berlatih melaksanakan konseling traumatik.

Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan simulasi konseling traumatik siklus I terhadap 20 guru BK yang menjadi subjek penelitian dapat diketahui kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik seperti tercantum pada tabel 4 dan gambar 3 berikut ini.

Tabel 4. Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Banyak Guru BK	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	0	0%
77 - 88	Baik	12	60%
65 - 76	Cukup	6	30%
< 65	Kurang	2	10%
Jumlah		20	100%



Gambar 3. Diagram Batang Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus I

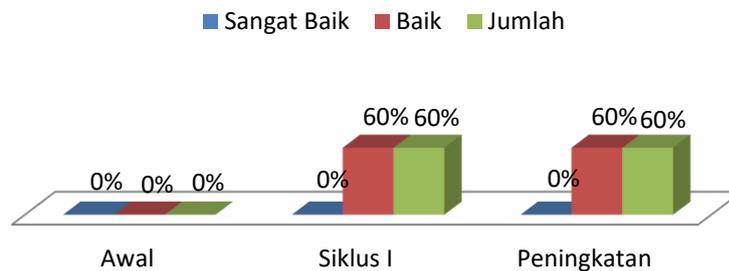
Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 20 guru BK binaan, yang telah mampu melaksanakan konseling traumatik dengan: Sangat Baik tidak ada (0%), Baik ada 12 orang (60%), Cukup ada 6 orang (30%) dan Kurang ada 2 orang (10%). Kemampuan yang masih belum dikuasai dengan baik oleh mayoritas guru BK binaan ini antara lain: 1) Pada kegiatan pendahuluan, meliputi kemampuan: a) Attending, b) Empati primer, c) Bertanya terbuka, d) Refleksi perasaan, pengalaman, dan ide, e). Ekplorasi perasaan, pengalaman dan ide; 2) Pada Kegiatan Inti, meliputi kemampuan: a) Memfokuskan, b) Konfrontasi, c) Mendorong, dan d). menyimpulkan sementara; 3) Pada Tahap akhir, meliputi kemampuan: a) Menyimpulkan, b) Mengevaluasi, dan c) Mengakhiri proses/sesi.

Peningkatan Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus I

Dengan membandingkan kemampuan guru BK awal dan kemampuan guru BK pada siklus I dapat ditentukan besar peningkatan kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 5 dan gambar 4 berikut ini.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus I

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Awal	Siklus I	Peningkatan
89 - 100	Sangat Baik	0%	0%	0%
77 - 88	Baik	0%	60%	60%
Jumlah		0%	60%	60%



Gambar 4. Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus I

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling traumatik sebesar 60%, yakni dari 0% pada kondisi awal menjadi 60% pada siklus I.

Refleksi Tindakan Siklus I

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan *workshop* oleh observer (teman sejawat) dan hasil penilaian kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling traumatik, dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti, observer dan para kepala sekolah binaan sepakat melanjutkan tindakan pada siklus II, dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan *workshop* dan kemampuan guru BK yang masing Cukup atau Kurang.

Pada pelaksanaan *workshop* fokus perbaikan adalah pada kegiatan: 1) Penyampaian prosedur konseling traumatik oleh pengawas, 2) Pemberian kesempatan peserta untuk mempersiapkan skenario dan berlatih melaksanakan simulasi konseling traumatik, 3) Keseriusan peserta pada saat menyusun skenario konseling traumatik, dan 4) Pemanfaatan waktu berlatih melaksanakan konseling traumatik.

Sedangkan fokus perbaikan kemampuan guru adalah: 1) Pada kegiatan pendahuluan, meliputi kemampuan: a) Attending, b) Empati primer, c) Bertanya terbuka, d) Refleksi perasaan, pengalaman, dan ide, (e) Ekplorasi perasaan, pengalaman dan ide; 2) Pada Kegiatan Inti, meliputi kemampuan: a) Memfokuskan, b) Konfrontasi, c) Mendorong, dan d).menyimpulkan sementara; 3) Pada Tahap akhir, meliputi kemampuan: a) Menyimpulkan, b) Mengevaluasi, dan c) Mengakhiri proses/sesi.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan *workshop* siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 8 dan 15 Desember 2018, dari pukul 08.00 s.d. 17.30 di SMAN 2 Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Prosedur kegiatannya adalah: 1) Semua guru dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendiskusikan hasil penilaian kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling traumatik siklus I; 2) Pengawas menyampaikan beberapa kemampuan guru BK yang kebanyakan masih Cukup atau kurang; 3) Para guru BK secara kelompok diminta kembali memperbaiki skenario

konseling traumatik untuk disimulasikan; 4) Masing-masing kelompok didampingi kepek binaan diminta berlatih mensmulasikan skenario konseling traumatik yang telah diperbaiki; 5) Masing-masing kelompok secara bergiliran melakukan simulasi konseling traumatik sesuai skenario yang telah disusun dan Pengawas dibantu Kepek binaan melakukan penilaian; dan 6) Pengawas binaan memberikan saran-saran perbaikan terhadap pelaksanaan simulasi konseling traumatik secara umum.

Hasil Observasi Pelaksanaan *Workhop* Oleh Observer Siklus II

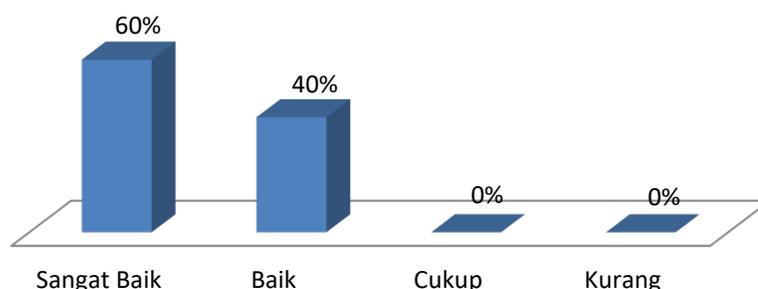
Dari hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Pengawas pada siklus II diperoleh nilai = 89,98 (Sangat Baik), dan tidak ada lagi komponen yang nilainya cukup atau kurang, baik pada pelaksanaan kegiatan Pengawas Pembina (Fasilitator) maupun aktivitas peserta.

Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian terhadap simulasi konseling traumatik pada siklus II terhadap 20 guru BK binaan secara bergiliran, dapat diketahui kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling traumatik seperti tercantum pada tabel 6 dan gambar 5 berikut ini.

Tabel 6. Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Banyak Guru BK	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	12	60%
77 - 88	Baik	8	40%
65 - 76	Cukup	0	0%
< 65	Kurang	0	0%
Jumlah		20	100%



Gambar 5. Diagram Batang Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus II

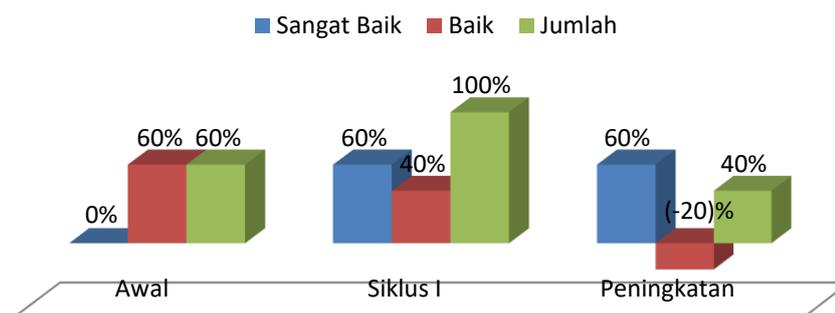
Berdasarkan tabel 6 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa pada tindakan siklus II ini, dari 20 guru BK binaan, yang telah mampu melaksanakan konseling traumatik dengan: Sangat Baik ada 12 orang (60%), Baik ada 8 orang (40%), dan tidak ada lagi yang berkemampuan Cukup atau Kurang.

Peningkatan Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus II

Dengan membandingkan kemampuan guru pada siklus I dan siklus II dapat ditentukan besar peningkatan kemampuan guru BK melaksanakan konsling traumatik pada siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 7 dan gambar 6 berikut ini.

Tabel 7. Peningkatan Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
89 - 100	Sangat Baik	0%	60%	60%
77 - 88	Baik	60%	40%	(-20)%
Jumlah		60%	100%	40%



Gambar 6. Peningkatan Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus II

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik sebesar 40%, yakni dari 60% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II dan sudah tidak ada lagi guru BK binaan yang berkemampuan Cukup atau Kurang.

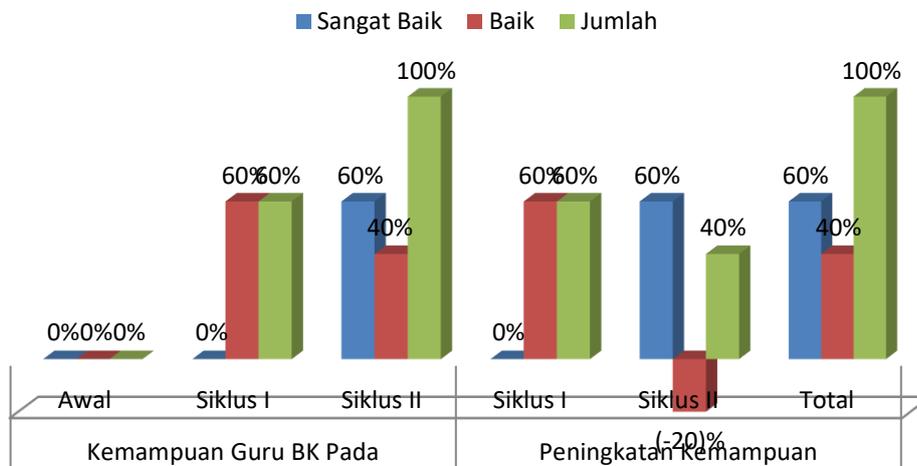
Refleksi Tindakan Pada Siklus II

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan *workshop* dan hasil penilaian kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik, dibandingkan dengan indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian tindakan siklus II telah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti, observer (teman sejawat) dan para kepek binaan sepakat untuk menghentikan tindakan ini hanya sampai pada siklus II.

Untuk melihat peningkatan kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik secara lengkap dari kondisi awal sampai siklus II dapat dilihat pada tabel 8 dan gambar 7 berikut ini.

Tabel 8. Kemampuan dan Peningkatan Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus I dan II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Kemampuan Guru BK Pada			Peningkatan Kemampuan		
		Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Total
89 - 100	Sangat Baik	0%	0%	60%	0%	60%	60%
77 - 88	Baik	0%	60%	40%	60%	(-20)%	40%
Jumlah		0%	60%	100%	60%	40%	100%



Gambar 7. Diagram Batang Kemampuan dan Peningkatan Kemampuan Guru BK Melaksanakan Konseling Traumatik Siklus I dan II

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa melalui *workshop* pada SMA dan SMK binaan di provinsi Kalimantan Selatan dapat meningkatkan kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik sebesar 100%, yakni pada siklus I = 60% dan pada siklus II = 40% (dari 0% pada kondisi awal menjadi 60% pada siklus I, dan 100% pada siklus II).

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa melalui *workshop* pada SMA dan SMK binaan di provinsi Kalimantan Selatan dapat meningkatkan kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dan peranan *workshop* yang dikemukakan oleh Sagala (2011:214), bahwa pelaksanaan *workshop* dalam dunia pendidikan memiliki ciri-ciri yaitu: 1) masalah yang dibahas bersifat life centered dan muncul dari peserta sendiri (guru); 2) selalu mengoptimalkan aktivitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan menjadi lebih baik yang ditunjukkan dari peningkatan kualitas guru setelah mengikuti kegiatan; 3) metode yang dipergunakan adalah pemecahan masalah, musyawarah dan penyelidikan; 4) dilaksanakan kegiatan atas dasar kebutuhan bersama; 5) menggunkan narasumber yang mampu memberikan kontribusi besar dalam pencapaian hasil kegiatan; dan 6) senantiasa memelihara kehidupan yang seimbang disamping mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui *workshop* pada SMA dan SMK binaan di provinsi Kalimantan Selatan dapat meningkatkan kemampuan guru BK melaksanakan konseling traumatik sebesar 100%, yakni pada siklus I = 60% dan pada siklus II = 40% (dari 0% pada kondisi awal menjadi 60% pada siklus I, dan 100% pada siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada para pengawas atau kepala sekolah, dapat menindakjuti hasil supervisi akademik melalui kegiatan *workshop* untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional guru BK dalam melaksanakan konseling traumatik maupun jenis konseling lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemdikbud.
- Emzir.2007.*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Farida Aryani. 2016. *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling*. Makasas: Edukasi Mitra Grafika.
- Kusumawati Hatta.2016. *Trauma dan Pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniri Press.
- Peit A Sahartian.2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud No 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah*.
- Permendikbud No. 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*
- Permendiknas No 111 Tahun 2014. *Tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdiknas.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang: *Kualifikasi Guru dan Kompetensi Guru*.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sopyan, S Sillis.2004. *Konseling Individual teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

**PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA
INDONESIA DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN MELALUI
SUPERVISI KLINIS PENGAWAS DI SMA BINAAN KABUPATEN
BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Juanita Sari
Pengawas Sekolah

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di sekolah Jenjang SMA merupakan sekolah binaan di Kabupaten Berau tahun 2017. Tujuan dari penelitian tindakan Sekolah (PTS) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi Pedagogik guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran melalui supervisi klinis Pengawas di SMA Binaan Kabupaten Berau Kalimantan Timur Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik guru dengan mencapai standar ideal. Dari 57,41% pada Siklus I, dapat meningkat menjadi 67,67% pada siklus II, dan siklus ke III 80,81%. Dengan demikian bahwa Supervisi klinis pengawas efektif dapat meningkatkan kompetensi pedogogik guru Bahasa Indonesia di SMA Binaan Kabupaten Berau Kalimantan Timur Tahun 2017.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik Guru, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Supervisi Klinis Pengawas*

PENDAHULUAN

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa salah satu kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kemampuan tersebut di atas merupakan salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) Pemahaman terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum/silabus; 4) Perancangan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar (EHB); dan 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktalitsasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa; 2007). Kompetensi pedagogik yang dimaksud di atas, bagi seorang guru dalam jenjang apa pun di sekolah baik di tingkat SD/MI, SMK/MTs, maupun SMA harus tercermin dalam diri seorang guru. Namun kenyataannya di sekolah masih ada guru yang belum dapat melaksanakannya

dengan baik, bahkan kadang guru ditemui di sekolah kompetensi pedagogiknya masih rendah. Masalah di atas, juga dialami oleh guru di SMA Binaan Kabupaten Berau Provinsi Kaltim, kualitas dan SDM guru terutama dalam kompetensi pedagogik masih rendah, lebih lagi guru yang ada sejumlah 56 orang guru bahasa Indonesia, 25 yang baru berstatus PNS, sisanya 31 orang masih berstatus sebagai Guru Tidak tetap (GTT), sehingga perlu dilakukan pembinaan secara berkelanjutan, agar dapat menjadi guru yang profesional dan dapat menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Dengan latar belakang diatas sebagai pengawas sekolah merasa sangat perlu diadakan supervisi klinis untuk meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan Pembelajaran di sekolah binaan di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Standar Kompetensi Guru

Pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Menurut Mulya.E (2007;17) dapat diidentifikasi beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional yaitu sebagai berikut: 1) Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; 2) Mampu melaksanakan peran dan fungsi dengan tepat; 3) Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; 4) Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

Dalam undang undang republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan kahlak mulia; 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Gary dan Margaret (dalam Mulyasa.E; 2007;21) menyatakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif; 2) Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran; 3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*); dan 4) Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa salah satu kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Mulyasa (2007) mengatakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

1. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manjerial, yaitu: a) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan; b) Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan; dan c) Pengendalian atau ada juga yang disebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

3. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mengandung tiga kegiatan yaitu; identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

4. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan respon terhadap praktek pendidikan anti realitas, yang menurut Freire (dalam Mulyasa; 2007) harus diarahkan pada proses hadap masalah. Titik tolak penyusunan program pendidikan atau politik harus beranjak dari kekinian, eksistensi, dan kongkrit yang mencerminkan aspirasi aspirasi masyarakat.

5. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam satu sistem komputer yang dapat diakses oleh peserta didik.

6. *Evaluasi Hasil Belajar (EHB)*

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

7. *Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya*

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas awal ini, peserta didik dituntut untuk mampu belajar mengenal huruf abjad, membaca, mendengarkan dan menulis. Sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Lanjut sudah harus mampu mulai bisa mengarang dan menyimak atau mendengarkan apa yang guru jelaskan.

Supervisi Klinis Pengawas

Pada hakekatnya supervisi sangat diperlukan oleh para guru, karena mereka menginginkan keberhasilan pelaksanaan fungsi dan tugas mengajarnya. Akan tetapi mereka menentang pelaksanaan supervisi karena cara yang digunakan umumnya tidak banyak membantu mereka.

Gaya supervisi yang mereka rasakan birokratis membatasi kebebasan mereka dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya. beberapa alasan perlunya pendekatan supervisi klinis adalah sebagai berikut: 1) Supervisi disamakan dengan evaluasi. Guru cenderung menjadi gerah apabila mereka mengetahui akan dievaluasi. Terutama jika hasil evaluasinya dirasakan negatif

dapat menurunkan semangat kerja guru yang berakibat rendahnya kualitas proses belajar mengajar; 2) Pada umumnya supervisi dilakukan atas dasar kemauan supervisor, tidak atas kemauan atau kebutuhan guru; 3) Karena supervisi cenderung bersifat birokratis dan evaluatif; maka guru-guru cenderung menghindari disupervisi. Mereka juga berpendapat, bahwa supervisor lebih banyak bicara dan mengarahkan daripada menanyakan serta mendengarkan apa yang menjadi pusat perhatian (*concerns*) dan kebutuhan guru; 4) Pada umumnya supervisor lebih banyak mengawasi (*controlling*) daripada berbagi ide dan pengalaman (*sharing ideas and experiences*). Guru-guru merasa bahwa supervisor tidak mempercayai kemampuan mereka; dan 5) kadang-kadang supervisor tidak tahu apa sebenarnya yang harus ia amati dan nilai. Akibatnya, data hasil pengamatan tidak sistematis, bersifat subjektif dan tidak jelas yang dapat menimbulkan konflik antara supervisor dan guru.

Hal-hal tersebut di atas melemahkan peranan supervisi dalam proses peningkatan kegiatan belajar dan mengajar atau kegiatan pembelajaran di kelas. Pada saat ini proses pelaksanaan supervisi pengajaran di sekolah diharapkan efektif, dapat membantu membelajarkan siswanya. Oleh karenanya Pengawas dan pengawas perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya di bidang supervisi dengan pendekatan klinis.

Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Terdapat beberapa prinsip umum yang perlu dijadikan acuan dalam pelaksanaan supervisi klinis, agar sukses mencapai tujuannya, yakni: 1) Hubungan kolegial; 2) Demokrasi; 3) Berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi guru; 4) Obyektif; dan 5) Mengutamakan prarakarsa dan tanggung jawab guru.

1. Prinsip Hubungan Kolegial

Hubungan supervisor dan guru yang kolegial, sederajat dan interaktif membuka kemungkinan tumbuhnya situasi dan iklim yang kondusif bagi terlaksananya supervisi yang kreatif dan bersifat dua arah. Hubungan antara dua tenaga profesional di mana yang satu lebih berpengalaman (*supervisor*) dari yang lain (guru) memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif dalam suasana yang intim dan keterbukaan. Kepemimpinan supervisor diterima oleh guru yang bersangkutan dengan rasa ikhlas tanpa adanya paksaan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi guru untuk berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajarnya. Supervisor merasa mudah, dalam memberikan bimbingan karena guru bersikap terbuka.

2. Prinsip Demokrasi

Kepemimpinan supervisor yang demokratis memberi peluang kepada guru untuk berfikir secara kreatif dan percaya diri serta obyektif rasional dalam mengambil keputusan pada saat pertemuan pendahuluan maupun pertemuan balikan, dimana guru harus mampu menganalisis data untuk kerja mengajarnya. Suasana demokratis dapat terwujud apabila kedua dengan bebas mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, terbuka dalam menyampaikan dan menerima pendapat yang pada akhirnya kedua pihak mampu menghasilkan keputusan bersama.

3. *Prinsip Berorientasi pada Kebutuhan dan Aspirasi Guru*

Pada hakekatnya tujuan supervisi adalah membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Bantuan supervisi dirasakan guru bermanfaat apabila proses supervisi memusatkan perhatian pada apa yang dibutuhkan oleh guru. Dengan prinsip ini guru mendorong untuk mampu menganalisis kebutuhan dan aspirasinya dalam usaha mengembangkan dirinya.

4. *Prinsip Obyektif*

Supervisor dan guru harus bersikap obyektif dalam mengemukakan pendapat dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, data hasil observasi yang cermat sangat diperlukan untuk dianalisis dalam menarik suatu pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang obyektif tersebut.

5. *Prinsip Mengutamakan Prarakarsa dan Tanggung Jawab Guru Sendiri*

Dalam tahap perencanaan, observasi dan tahap balikan, guru diberi peluang yang seluas-luasnya untuk mengambil inisiatif dan aktif berpartisipasi dalam berpendapat dan atau dalam mengambil keputusan. Dengan perlakuan yang sedemikian itu, parakarsa atau inisiatif dan tanggungjawab untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri akan berkembang.

Tujuan Umum Supervisi Klinis

Konsep dasar dan prinsip-prinsip supervisi klinis memberi tekanan pada proses bantuan yang diberikan kepada guru atas dasar kebutuhan yang dirasakan dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Peningkatan kemampuan profesional guru tersebut dimaksudkan untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta menanggulangi degradasi proses pendidikan di sekolah dengan memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar (proses pembelajaran) di kelas. Peningkatan kualitas mengajar guru di kelas diharapkan dapat meningkatkan proses belajar siswa, sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat tercapai secara maksimal. Dengan menerapkan pendekatan supervisi klinis, supervisor diharapkan mampu membantu guru meningkatkan kemampuan profesional mengajarnya secara mandiri.

Dengan asumsi bahwa mengajar atau membelajarkan para siswa adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan dan dikelola (*controllable and manageable*), dapat diamati (*observable*), dan terdiri atas komponen-komponen kemampuan dan keterampilan mengajar yang dapat dipisah-pisahkan dan dilatihkan, maka kegiatan pokok dalam proses supervisi klinis pada pertemuan pendahuluan, observasi, dan pertemuan balikan harus mengacu pada kegiatan belajar mengajar guru. Jadi, tujuan umum supervisi klinis pada ketiga kegiatan pokoknya adalah memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas. Dengan demikian pendekatan supervisi klinis merupakan suatu metode peningkatan kemampuan profesional guru yang diharapkan dapat menunjang upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Tujuan Khusus Supervisi Klinis

Tujuan umum supervisi klinis seperti yang tersebut diatas, dapat dirinci ke dalam tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Memberi balikan yang obyektif kepada guru tentang unjuk kerja mengajarnya di kelas. Balikan tersebut merupakan cermin guru untuk memahami unjuk

- kerja mengajarnya baik yang positif maupun yang negatif, yang diharapkan guru menyadari kelebihan dan kekurangan unjuk kerja mengajarnya, serta mendorong guru agar berupaya menyempurnakan kekurangannya dan meningkatkan potensi yang dimiliki;
2. Membantu guru menganalisis, mendiagnosis dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru;
 3. Membantu guru mengembangkan keterampilan-keterampilan mengajarnya dan menerapkan strategi pembelajaran;
 4. Membantu guru mengembangkan sikap positifnya dalam upaya mengembangkan diri secara berkelanjutan dalam karir dan profesinya secara mandiri;
 5. Sebagai dasar untuk menilai kemampuan guru dalam rangka promosi jabatan atau pekerjaannya.

Sasaran Utama Supervisi Klinis

Sasaran utama yang harus menjadi perhatian supervisor baik pada saat guru mempersiapkan diri sebelum mengajar, pada saat mengajar, dan setelah mengajar adalah Kesadaran dan Kepercayaan Guru akan Dirinya sebagai Tenaga Profesional. Kesadaran guru akan pentingnya sebagai guru, keefektifan kemampuan mengajarnya keberadaan guru dalam proses belajar-mengajar potensinya dalam mengembangkan diri, dan sebagainya merupakan faktor yang diharapkan dapat menunjang upaya peningkatan kemampuan profesional guru. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Menggunakan Variasi Mengajar & Stimulus
Keterampilan dalam menggunakan variasi mengajar dan menggunakan stimulus, terdiri dari:
 - a. Memberi penguatan (*reinforcement*);
 - b. Variasi gaya interaksi dan penggunaan indera pandang dan dengar (*variability*);
 - c. Menjelaskan (*explaining*);
 - d. Membuka dan menutup pelajaran (*introductory, procedures and closure*).
2. Melibatkan siswa dalam proses belajar
Keterampilan melibatkan siswa-siswa dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:
 - a. Bertanya dasar dan bertanya lanjut (*basic and advanced questioning*),
 - b. Memimpin diskusi kelompok kecil (*guiding small group discussion*),
 - c. Mengajar kelompok kecil (*small group group instruction*);
 - d. Mengajar melalui penemuan siswa (*discovery learning*);
 - e. Membantu mengembangkan kreativitas (*fostering creativity*).
3. Mengelola kelas dan disiplin kelas
Keterampilan mengelola kelas dan kedisiplinan kelas, antara lain sebagai berikut:
 - a. Tanggap tentang tingkah laku siswa di kelas;
 - b. Menanggulangi tingkah laku siswa yang deskriptif dan bersifat mengganggu.

Prosedur Supervisi Klinis Pertemuan pendahuluan

Dalam tahap ini, supervisor dan guru bersama-sama merencanakan kegiatan supervisi yang diinginkan oleh guru. Supervisor memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan apa yang menjadi perhatian utamanya, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dalam setting kegiatan belajar mengajar. Secara teknis diperlukan lima langkah utama dalam pertemuan pendahuluan sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana akrab antara supervisor dan guru sebelum langkah-langkah berikutnya dilaksanakan,
2. Mereview rencana pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai:
3. Mereview komponen keterampilan yang akan dilatih atau hal-hal yang menjadi keprihatinan guru untuk diperbaiki,
4. Memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan dipergunakan supervisor dalam mencatat data-data yang diperlukan atau yang menjadi perhatian utama guru, dan
5. Mengadakan kesepakatan tentang perhatian utama guru serta cara merekamnya dalam instrumen observasi. Ini merupakan kontrak yang menjadi rambu-rambu dalam melaksanakan tugas masing-masing, dalam menganalisis data dan mengambil kesimpulan.

Tahap Observasi

Dalam tahap observasi ini, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas seperti yang telah direncanakan, sementara itu supervisor mengamati atau mengobservasi kegiatan guru yang sedang mengajar sambil mencatat data tentang perilaku mengajar guru yang diperlukan pada instrumen observasi secara cermat dan objektif seperti kesepakatan pada tahap pertemuan pendahuluan. Supervisor juga dapat mencatat perilaku siswa dan perilaku interaksi guru-siswa sebagai data pelengkap.

Tahap Pertemuan Balik

Sebelum diadakan pertemuan balikan, supervisor dapat mengadakan analisis pendahuluan terhadap data-data hasil observasi sebagai bahan pembicaraan dalam tahap pertemuan balikan. Pertemuan ini segera dilaksanakan agar supervisor tidak lupa tentang apa yang diamati, dan guru bersama-sama menganalisis data hasil observasi. Guru diharapkan mampu menginterpretasikan perilaku mengajarnya sendiri, serta mampu mengevaluasi dirinya sendiri di bawah bimbingan supervisor. Kesadaran guru tentang dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap percaya diri dan motivasi diri untuk berupaya meningkatkan kemampuan profesionalnya secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

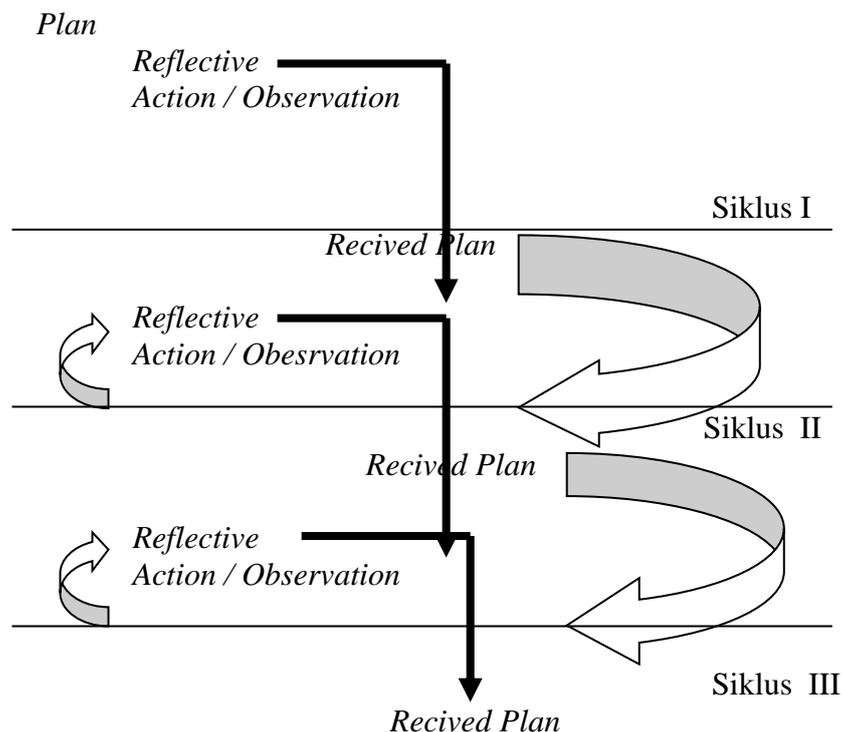
Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia di SMA Binaan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur yang merupakan sekolah tempat peneliti menjadi Pengawas Tahun 2017 .

Setting Penelitian

PTS dilakukan pada Guru SMA Binaan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017 .

Rancangan Penelitian

Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi; 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan; 4) refleksi. Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut Kemmis dan Mc. Taggar (Depdiknas, 2000) adalah seperti gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kepengawasan

1. Rencana (*plan*): adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*action*): adalah apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*observation*): adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap guru.
4. Refleksi (*reflection*): adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi (*recived plan*): adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini, peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas diperoleh nilai rata-rata peningkatan kompetensi pedagogik guru pada siklus I adalah

57,41 % atau ada 9 orang guru dari 31 orang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (guru) belum meningkat peran dan fungsinya, karena yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 29,03% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami dan merasa baru dengan tugasnya sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik.

Berdasarkan supervisi pengawas pada siklus II rata-rata peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah 67,67 % dan peningkatan ketuntasan mencapai 48,39 % atau ada 5 orang dari 31 orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil supervisi pengawas tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,81 % dan dari 31 orang guru secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Pengawas dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam pembelajaran. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari Pengawas dengan guru dalam

KESIMPULAN

1. Pembinaan Pengawas dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru Bahasa Indonesia melalui supervisi klinis Pengawas menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan kompetensi pedagogik guru Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pengawas melalui supervisi klinis ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi klinis bermanfaat dan dapat membantu guru Bahasa Indonesia di SMA Binaan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

SARAN

1. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan mutu sekolah dalam pembelajaran dengan baik sehingga capaian mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan Pengawas melalui supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.

3. Kepada para guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dalam melihat keberhasilan sekolah lain sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kepengawasan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2003. *Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Undang Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: depdiknas.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Menjadi Pengawas yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- User, Usman. 2007. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KONSEP
STRATEGI DAN RUMPUN MODEL MENGAJAR PADA SISWA
KELAS IV SDN 026 BALIKPAPAN UTARA TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

Suparini

Guru SDN 026 Balikpapan Utara

ABSTRAK

Program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Penelitian ini bertujuan memerikan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Strategi dan Rumpun Model Mengajar pada Siswa Kelas IV SDN 026 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN 026 Balikpapan Utara. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I 65,85%, siklus II 78,00%, siklus III 87,80%. Simpulan dari penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Strategi dan Rumpun Model Mengajar dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar Siswa SDN 026 Balikpapan Utara.

Kata Kunci: pembelajaran PAI, konsep strategi dan rumpun model mengajar

PENDAHULUAN

Tujuan dari Pendidikan Agama adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara, (Euharini, dkk. 1977:25). Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (KBBI, 1996:14).

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Konsep Strategi dan Rumpun Model Mengajar yang tepat diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan memotivasi minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan konsep Strategi dan Rumpun Model Mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya konsep Strategi dan Rumpun Model Mengajar pada siswa kelas IV SDN 026 Balikpapan Utara tahun pelajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk: 1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam; 2) Sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam; 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa; 4) Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; dan 5) Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi dalam Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dalam buku Strategi Pembelajaran, ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru antara lain: 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori; 2) Strategi Pembelajaran Inquiri; 3) Strategi Pembelajaran berbasis masalah; 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir; 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif; 6) Strategi Pembelajaran Kontektual (CTL); dan 7) Strategi Pembelajaran Afektif (2007: 177).

Rumpun Model

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Usman, 2000: 29). Motivasi Intrinsik, yaitu jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000: 29).

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa; 2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok; 3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah; 4) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya; 5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

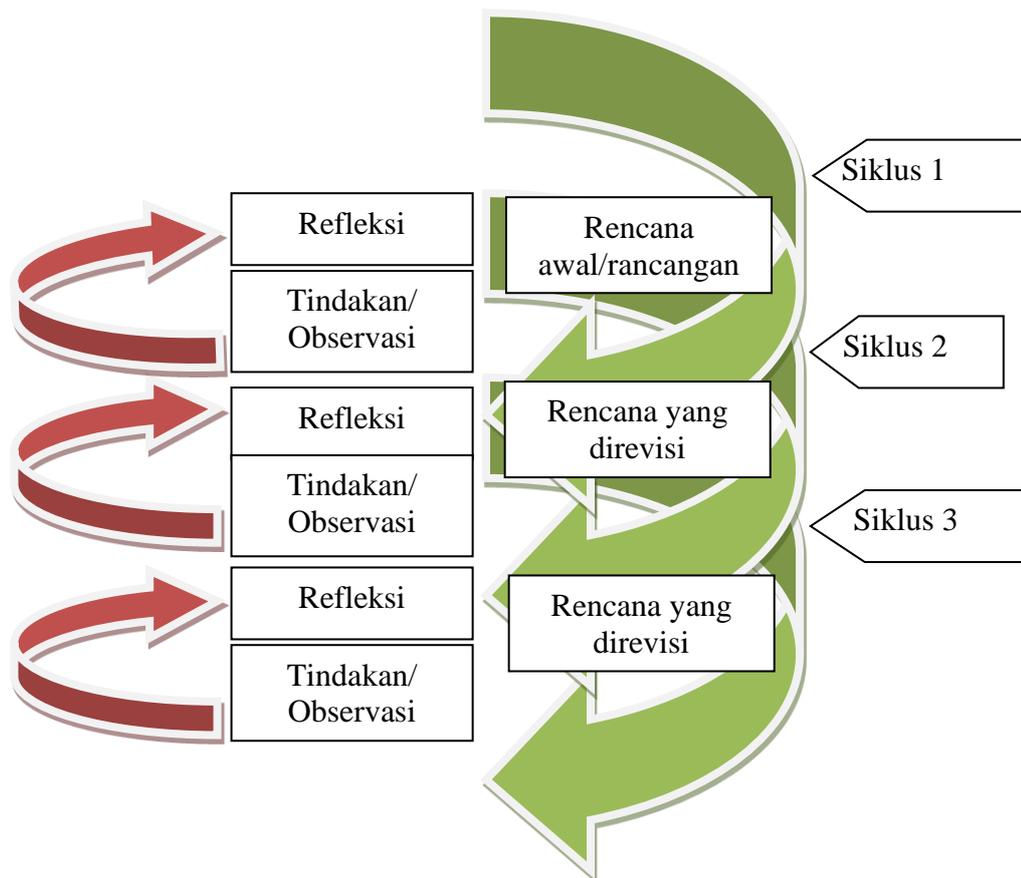
Motivasi Ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu

atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000: 29).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah: 1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat

rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran; 2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah; 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat; dan 4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam setiap siklus, yaitu siklus 1, 2, dan 3, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Penelitian ini bertempat di SDN 026 Balikpapan Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November semester ganjil 2018/2019. Objek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IV SDN 026 Balikpapan Utara pada pokok bahasan sholat. Prosedur Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap penyelesaian.

Tahap Persiapan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: 1) kajian pustaka; 2) penyusunan rancangan penelitian; 3) orientasi lapangan; dan 4) penyusunan instrumen penelitian.

Tahap Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus; 2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus; 3) menganalisis data hasil penelitian persiklus; 4) menafsirkan hasil analisis data; dan 5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Tahap Penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi menyusun draf laporan penelitian.

Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: 1) Merekapitulasi hasil tes; 2) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.

Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang berbentuk pilihan ganda dan uraian bebas. Pengumpulan data juga diperoleh dengan menggunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

a. Lembar observasi pengelolaan cara belajar aktif model *group close*.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan cara belajar aktif model *group close* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P_1 = pengamat 1 dan P_2 = pengamat 2

b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

$$\text{dengan } \bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Strategi dan Rumpun Model

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 65 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 65.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan tanggal 6 November 2018 di Kelas IV dengan jumlah siswa 41 orang. Peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan pengamat adalah Kepala Sekolah SDN 026 Balikpapan Utara dan Wali Kelas IV. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3

Jumlah	32	32	32
--------	----	----	----

Keterangan: Nilai : Kriteria
1 : Tidak Baik
2 : Kurang Baik
3 : Cukup Baik
4 : Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan	21,7
7	konsep	10,0
8	Meminta siswa memikirkan untuk lebih memahami materi	18,3
9	pelajaran Memberikan umpan balik Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,3
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku siswa	11,5
3	Bekerja dengan sesama teman sebangku	18,7
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,49
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
3	Persentase ketuntasan belajar	65,85

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar mencapai 65,85% atau ada 27 siswa dari 41 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 65,85% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode demonstrasi.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu; dan 3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya; 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan; dan 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 November 2018 di Kelas IV dengan jumlah siswa 41 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Kepala Sekolah SDN 026 Balikpapan Utara dan Wali Kelas IV. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM A. Pendahuluan			

	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	4	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		32	41	43

Keterangan: Nilai : Kriteria
1 : Tidak Baik
2 : Kurang Baik
3 : Cukup Baik
4 : Baik

Dari tabel diatas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan Strategi dan Rumpun Model mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa:

Tabel 5. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan	25,0
7	konsep	8,2
8	Meminta siswa memikirkan untuk lebih memahami materi	16,6
9	pelajaran	6,7
	Memberikan umpan balik	
	Membimbing siswa merangkum pelajaran	
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase

1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku siswa	12,1
3	Bekerja dengan sesama teman sebangku	21,0
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	10,8

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	73,90
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	32
3	Persentase ketuntasan belajar	78,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,90 dan ketuntasan belajar mencapai 78,00% atau ada 32 siswa dari 41 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan Strategi dan Rumpun Model.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi siswa. 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep; 3) Pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain: 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung; 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya; 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep; 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan; dan 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan Strategi dan Rumpun Model dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan tanggal 18 November 2018 di Kelas IV dengan jumlah siswa 41 orang. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	3	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		45	44	44,5

Keterangan: Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Tabel 8. Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,0
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku siswa	13,1
3	Bekerja dengan sesama teman sebangku	22,1
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	8,5

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,80
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	36
3	Persentase ketuntasan belajar	87,80

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,80 dan dari 41 siswa yang telah tuntas sebanyak 35 siswa dan 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,80% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode demonstrasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar;
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung dan hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode demonstrasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan Konsep Strategi dan Rumpun Model memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,85%), siklus II (78,00%), siklus III (87,80%). Konsep Strategi dan Rumpun Model dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SARAN

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Pelaksanaan Konsep Strategi dan Rumpun Model memerlukan persiapan yang cukup matang; dan 2) Memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan Konsep Strategi dan Rumpun Model dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta. 2002
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon
- Arikunto,. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta

- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Ramayulis, 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasjid Sulaiman, 2003, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENGARUH METODE BELAJAR AKTIF TIPE TEAM QUIZ TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX-A UPT. SMP NEGERI 25 SAMARINDA

Darminto

ABSTRAK

Metode belajar aktif tipe Team Quiz merupakan sebuah metode belajar yang digunakan untuk memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab siswa baik secara kelompok maupun individu karena siswa dibagi menjadi beberapa team. Setiap siswa dalam team bertanggung jawab untuk menyiapkan quis dan team yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan sebelum diadakan quis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan listrik dinamis dan apakah terdapat pengaruh signifikan setelah diterapkan metode belajar aktif tipe Team Quiz terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif pre-eksperimental The One Shot Case Study, populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IX di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda, sedangkan sampel dalam penelitian adalah kelas X-A dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes evaluasi. Data diperoleh diolah dengan analisis deskriptif dan analisis regresi menggunakan Software Excel dari Microsoft. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diberikan pengajaran adalah 22 siswa telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dengan rata-rata hasil belajar 74,19 dan persentase ketuntasan 71%. Terdapat pengaruh signifikan antara metode belajar aktif tipe Team Quiz terhadap hasil belajar siswa dengan taraf kontribusi sebesar 52%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Belajar Aktif Tipe Team Quiz

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang kemajuan bangsa. Hal ini terbukti bahwa dari tahun ke tahun kurikulum pendidikan senantiasa mengalami perubahan yang mengarah pada kesempurnaan. Karena adanya tuntutan perkembangan dunia pendidikan sehubungan dengan perkembangan Sains dan Teknologi yang menuntut adanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Peningkatan kualitas belajar mengajar dan pelaksanaan pembelajaran menjadi kebutuhan yang signifikan. Tujuan dari keseluruhan pembelajaran ditunjukkan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Maka pembelajaran IPA perlu dilaksanakan secara baik dan benar. Namun, kenyataannya dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sering dijumpai beberapa masalah yaitu masih banyak siswa yang mempunyai nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran, khususnya mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas IX di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai ulangan siswa kelas IX di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda masih banyak yang di bawah standar yang telah ditetapkan. Karena secara umum penyampaian materi IPA yang dilakukan menggunakan pembelajaran konvensional. Aktivitas dominan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran adalah mendengarkan dan mencatat, sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir dan beraktivitas. Sehingga diperlukan sebuah metode belajar yang melibatkan siswa secara aktif untuk berpikir dan beraktivitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa pada pelajaran IPA yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz*.

Menurut Silberman (2013:135), *Team Quiz* merupakan metode pembelajaran aktif yang mana dalam *Team Quiz* ini peserta didik dibagi menjadi tiga tim, setiap peserta didik dalam sebuah kelompok dituntut untuk saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Setiap peserta dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat dan tim lainnya menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan. Dalam *Team Quiz* langkah pertama diawali dengan penjelasan materi secara klasikal oleh guru. Setelah itu siswa dibagi menjadi tiga kelompok besar kemudian setiap kelompok diberi arahan untuk saling berdiskusi serta memberikan argumennya yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Setelah kegiatan penjelasan selesai akan dilanjutkan dengan pertandingan akademis.

Dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* ini diharapkan siswa dapat berinteraksi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya mencatat dan mendengarkan materi yang diterangkan oleh guru. Melainkan siswa dituntut untuk dapat menjadi fasilitator dan berpikir kreatif sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai oleh siswa pun menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa melalui metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dalam pembelajaran IPA siswa kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda pokok bahasan Listrik Dinamis?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda pokok bahasan Listrik Dinamis?

KAJIAN PUSTAKA

Metode Belajar Aktif Tipe Team Quiz

Silbermen dalam Asmani (2010: 65) menggambarkan saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan terlibat secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Oleh karena itu, siswa harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Semua kegiatan tersebut sangat diperlukan siswa untuk melakukan kegiatannya, seperti menggambarkan kembali, mencontohkan, mencoba keterampilan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran di mana siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dituntut untuk mendidik dirinya sendiri, sebagai penolong dapat mempresentasikan dan menjelaskan kembali pelajaran yang telah diperoleh sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih optimal dan siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Dimensi-Dimensi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif akan lebih tampak dan menunjukkan kadar yang tinggi apabila pembelajaran berorientasi pada siswa. Mc Keachie yang dikutip oleh Purba (2011) ada dimensi proses pembelajaran mengakibatkan terjadinya kadar pembelajaran aktif, yaitu :

1. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
2. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama berbentuk interaksi antarsiswa.
3. Kekompakan kelas sebagai kelompok.
4. Kebebasan diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.

Karakteristik Pembelajaran Aktif

Joni, R dalam Purba (2010) menyatakan bahwa: Sekolah yang melakukan pembelajaran aktif dengan baik harus mempunyai karakteristik, yaitu: pembelajaran berpusat pada siswa, guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, tujuan kegiatan tidak hanya sekedar mengejar standar akademis, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penilaian.

Perbedaan Pembelajaran Aktif dengan Pembelajaran Konvensional

Metode belajar aktif tipe *Team Quiz* adalah metode pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran untuk meningkatkan tanggung jawab, kerja sama, minat serta motivasi siswa sehingga tercipta kondisi pembelajaran yang aktif.

Team Quiz adalah salah satu bentuk atau bagian dari pembelajaran aktif yang mengedepankan kreativitas-kreativitas baru, mengutamakan efektivitas dalam belajar, memobilisasi kelompok secara konsisten (Silberman, 2001). Belajar aktif melalui model pembelajaran Team Quiz ini memiliki ciri khusus

yaitu: 1) Belajar dimulai dengan suatu topik; 2) Pembentukan tim, untuk mengenal satu sama lain dalam menciptakan suatu kerjasama dan saling ketergantungan; 3). Perlibatan belajar secara langsung untuk menciptakan minat awal terhadap pelajaran; dan 4) Penilaian serentak untuk mempelajari sikap, pengetahuan dan pengalaman siswa.

Menurut Nurhayati yang dikutip oleh Purba (2012) mengatakan bahwa, Team quiz merupakan metode pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silbermen, yang mana dalam tipe team quiz ini siswa dibagi menjadi tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan.

Sedangkan Dalvi dalam Purba (2012) menyatakan bahwa, Metode belajar aktif tipe team quiz dapat menghidupkan suasana dan mengaktifkan siswa untuk bertanya ataupun menjawab. Dalam tipe Team Quiz ini, proses pembelajaran diawali dengan guru menerangkan materi secara klasikal, lalu siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar. Semua anggota kelompok berdiskusi bersama-sama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami pelajaran yang dipelajari. Setelah kegiatan penjelasan materi selesai, akan diadakan pertandingan akademis.

Pertandingan akademis yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan agar siswa di kelas tidak mengalami kejenuhan atau merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pertandingan akademis ini maka akan tercipta kompetisi antar kelompok, karena setelah pertandingan akademis dilaksanakan, akan diadakan perhitungan skor yang dicapai selama pertandingan berlangsung, di mana kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru berupa penambahan nilai, penguatan ataupun hadiah. Sedangkan bagi kelompok yang tidak mendapatkan skor tertinggi akan berusaha lebih giat dalam mengikuti proses belajar mengajar agar mampu bersaing dengan kelompok lain dalam kegiatan pertandingan akademis tersebut sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Zaini menyatakan bahwa Team Quiz merupakan ujian lisan atau tertulis secara singkat yang dilakukan secara berkelompok. Team Quiz merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang menyenangkan. Komponen utama dalam pembelajaran tipe Team Quiz adalah sebagai berikut: 1) *Class Presentation* (presentasi kelas); 2) *Team* (kelompok); 3) *Games* (permainan); 4) *Quiz* (kuis); dan 5) *Team Recognize* (penghargaan kelompok).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Team Quiz* adalah metode belajar aktif di mana dalam proses belajar mengajar diawali dengan siswa dibagi dalam tiga kelompok besar di mana nantinya semua anggota dalam kelompok bersama-sama mendiskusikan materi, mempelajari materi dan saling melakukan kegiatan tanya jawab kemudian setelah selesai pembelajaran akan diadakan suatu pertandingan akademis sehingga semua siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dan Kelemahan Team Quiz

Menurut Purba (2010), setiap jenis pembelajaran mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai keuntungan dan kelemahan. Kelebihan dari pembelajaran tipe

Team Quiz adalah sebagai berikut: 1) Berpusat pada peserta didik; 2) Penekanan pada menemukan pengetahuan bukan menerima pengetahuan; 3) Dapat menyingkirkan keseriusan; 4) Dapat menghilangkan stres dan kejenuhan dalam lingkungan belajar; 5) Mengajak siswa untuk terlibat penuh dalam kegiatan pembelajaran; 6) Meningkatkan proses belajar; 7) Membangun kreatifitas diri; 8) Meraih makna belajar melalui pengalaman; 9) Memfokuskan siswa sebagai subjek dan objek belajar; dan 10) Menambah motivasi, minat belajar.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran tipe Team Quiz adalah sebagai berikut: 1) Memerlukan kondisi yang ketat dalam mengkondisikan kelas saat keributan terjadi; 2) Hanya siswa tertentu yang dianggap pintar dalam kelompok tersebut, yang dapat menjawab pertanyaan kuis, karena permainan kuis merupakan permainan yang dituntut cepat dan memberikan kesempatan diskusi yang singkat; dan 3) Waktu yang diberikan sangat terbatas jika kuis dilaksanakan oleh seluruh kelompok dalam satu pertemuan.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, maka diperlukan modifikasi dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana untuk penyajian kuis dilakukan per kelompok dalam tiap pertemuan dan pembuatan soal dilakukan di rumah sehingga memungkinkan siswa untuk berdiskusi diluar kelas. Agar tidak didominasi oleh siswa pintar, maka setiap siswa wajib mencari jawaban kuis, dan guru mencatat nama setiap siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar untuk penambahan nilai.

Hasil Belajar

Syah dalam Jihad dan Haris (2012:1) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Ciri-ciri perubahan dalam arti belajar adalah sebagai berikut perubahan dalam belajar terjadi: 1) Secara sadar; 2) bersifat kontinu dan fungsional; 3) bersifat positif dan aktif; 4) bersifat sementara; 5) bertujuan dan terarah; 6) mencakup seluruh aspek tingkah laku.

W. S Winkel dalam Susanto (2013:4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Sedangkan menurut Hamalik dalam Susanto (2013:3), belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku individu (perubahan kebiasaan, sikap dan keterampilan) melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar melalui sebuah interaksi dengan lingkungan sehingga diperoleh perubahan tingkah laku individu, perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan kebiasaan, sikap dan keterampilan ke arah positif.

Benyamin S. Bloom menyebutkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terdiri dari tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu: ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian dan ranah afektif meliputi: *receiving* (penerimaan), *responding* (jawaban), *valuing* (penilaian), pengorganisasian, karakteristik nilai serta ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak meliputi: 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); 2). Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar; 3) Kemampuan perseptual; 4) Kemampuan di bidang fisik; 5) Gerakan-gerakan skill; dan 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa berupa penguasaan materi yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, biasanya penilaian dilakukan diakhir proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Hasil belajar sebagaimana yang telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (Aspek psikomotorik) dan sikap siswa (aspek afektif).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman dalam Susanto (2013:12), hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ruseffendi dalam Susanto (2013:14) yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru dan kondisi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu metode belajar aktif tipe *Team Quiz*, sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, maka penulis merumuskan definisi operasional adalah:

1. Metode belajar aktif tipe *Team Quiz* merupakan sebuah metode belajar yang digunakan untuk memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab baik secara kelompok maupun individu dimana pada metode belajar aktif tipe *Team Quiz* ini siswa dibagi menjadi beberapa tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis, dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan. Adapun indikator persepsi siswa terhadap pelaksanaan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* adalah sebagai berikut: a). Kelengkapan skenario pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar. b). Perasaan senang, perhatian dan respon dalam proses pembelajaran (diskusi, metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dan penyampaian materi). c). Keaktifan siswa dalam mendukung proses pembelajaran (mengeluarkan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan). d). Pemahaman siswa terhadap materi, konsep dan aplikasi materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. e). Penilaian yang dilakukan guru terhadap proses belajar mengajar.
2. Hasil belajar siswa yang merupakan nilai yang dicapai siswa pada hasil *post test* setelah menerapkan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* pada materi Listrik Dinamis siswa kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda. Tes diberikan dalam bentuk tes tertulis yaitu soal essay berjumlah 10 soal sesuai materi yang telah diajarkan.

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh metode belajar aktif tipe *Team Quiz* terhadap hasil belajar siswa, peneliti melakukan kegiatan secara langsung melalui proses pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu siswa kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda. Pada penelitian ini, pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan ke-5 digunakan untuk melakukan evaluasi atau tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas eksperimen.

HASIL PENELITIAN

Data Hasil Belajar dan Angket Penilaian Metode Belajar Aktif Tipe *Team Quiz*

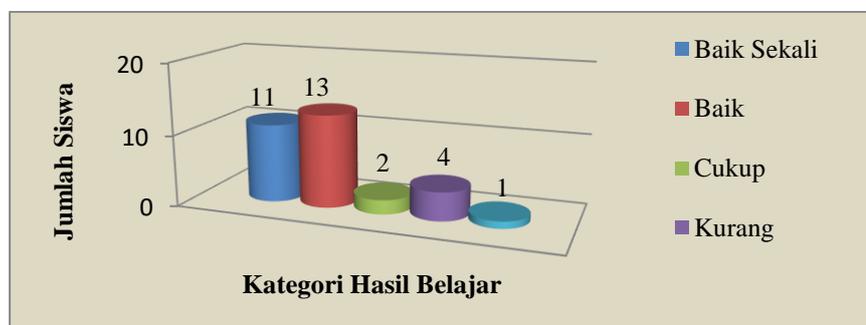
Untuk mengetahui data tentang hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda pada pokok bahasan listrik dinamis yaitu dengan menggunakan post tes atau tes evaluasi akhir. Tes ini dilakukan pada saat materi listrik dinamis telah selesai diajarkan tepatnya pada pertemuan ke-5. Bentuk soal post tes berupa soal esai yang terdiri dari 10 soal, sedangkan angket penilaian metode belajar aktif tipe *Team Quiz* digunakan untuk mengetahui penilaian siswa terhadap metode belajar aktif tipe *Team Quiz* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Angket metode belajar aktif tipe *Team Quiz* terdiri dari 20 pertanyaan yang berkaitan dengan metode belajar aktif tipe *Team Quiz*, angket diberikan pada akhir pertemuan ke-4 atau setelah proses belajar mengajar.

Melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu tes tertulis berupa tes evaluasi akhir dan angket penilaian metode belajar aktif tipe *Team Quiz*. Nilai tes evaluasi akhir adalah nilai yang didapatkan setelah penulis

menerapkan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* pada materi listrik dinamis diperoleh hasil belajar IPA siswa dapat digolongkan dalam kategori penilaian hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Kategori Penilaian Hasil Belajar Siswa

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	$80 \leq X \leq 100$	A(Sangat Baik)	11	35%
2	$66 \leq X < 80$	B(Baik)	13	42%
3	$56 \leq X < 66$	C(Cukup)	2	6%
4	$40 \leq X < 56$	D(Kurang)	4	13%
5	$0 \leq X < 40$	E(Sangat Kurang)	1	3%



Gambar 1. Grafik Pengkategorian Hasil Belajar

Persentase Hasil Belajar Siswa mata pelajaran IPA kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda

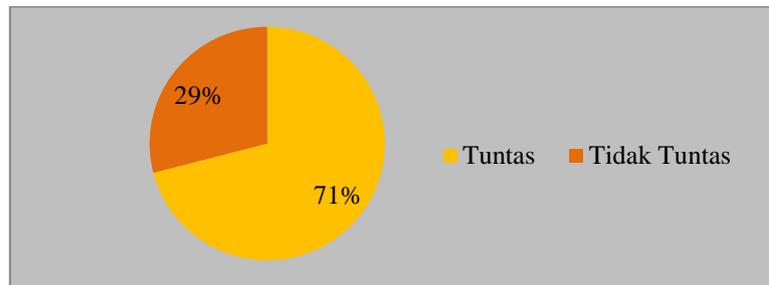
Berdasarkan tabel tes evaluasi hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai di atas standar kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran fisika pada pokok bahasan listrik dinamis adalah sebanyak 22 orang siswa dari 31 orang siswa. Sedangkan siswa yang belum mampu memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau tidak tuntas adalah sebanyak 8 orang siswa.

Frekuensi siswa yang telah dan belum mencapai ketuntasan dan serta persentase keseluruhan yang diperoleh dari data tes hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa mata pelajaran IPA kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda

No	Interval Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	$0 \leq N < 70$	Belum Tuntas	9 orang	29 %
2	$70 \leq N \leq 100$	Tuntas	22 orang	71 %
Jumlah			31 orang	100 %

Persentase ketuntasan belajar berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar berikut:



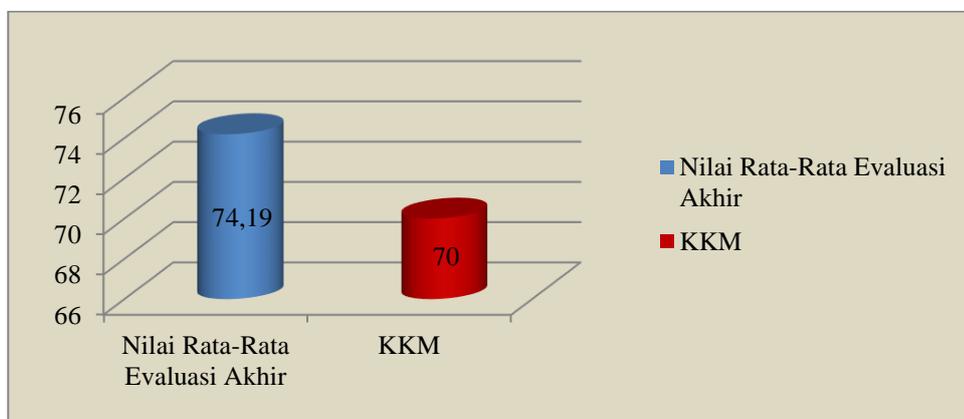
Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Penyajian grafik persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam bentuk grafik di atas dimaksudkan untuk lebih memperjelas perbandingan antara siswa yang telah tuntas dan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran pokok bahasan listrik dinamis. Adapun perbandingan nilai rata-rata siswa dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Hasil Tes Siswa dan KKM

Nilai Rata-Rata Evaluasi Akhir	KKM
74,19	70

Tabel tersebut menggambarkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa lebih tinggi dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah, yaitu nilai evaluasi akhir lebih dari atau di atas nilai KKM tersebut. Perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada evaluasi akhir dan KKM ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik rata-rata hasil tes siswa dan KKM

Analisis Regresi Linear Sederhana

Dari hasil analisis data yang telah dilampirkan pada halaman pengolahan data, maka diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,72 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,52 atau 52%. Nilai $r^2 > 0$, maka terdapat pengaruh antara metode belajar aktif tipe Team Quiz terhadap hasil belajar siswa. Dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Interpretasi persamaan regresi

Dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai koefisien penduga intersap (a) adalah sebesar -25,78 dan nilai koefisien intersap persamaan regresi (b) adalah

sebesar 1,131. Sehingga diperoleh persamaan regresi linear sederhananya adalah sebagai berikut: $y = a + bx$ dan $y = -25,78 + 1,131x$.

2. Koefisien korelasi (r)

Dari perhiungan koefisien korelasi diperoleh hasil nilai r adalah sebesar 0,72. Berdasarkan kreteria yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dan hasil belajar IPA siswa memiliki hubungan korelasi linear yang cenderung kuat.

3. Koefisien determinasi (r^2)

Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah $r^2 = 0,52$. Koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa hanya sebesar 52 % hasil belajar dipengaruhi oleh metode belajar aktif tipe *Team Quiz*.

4. Uji signifinkasi

Dari perhitungan diperoleh nilai t -hitung adalah sebesar 5,503. Selanjutnya dibandingkan dengan nilai t -tabel, dimana derajat kebebasan (dk) = 29 dan bila taraf kesalahan sebesar 5% maka, t -tabel = 2,045. Jadi, dengan diperoleh nilai t -hitung sebesar 5,503 dan t -tabel sebesar 2,045 yang berarti t -hitung > t -tabel dengan demikian H_0 tidak diterima atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda pada pokok bahasan Listrik Dinamis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada metode belajar aktif tipe *Team Quiz* terhadap hasil belajar IPA kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda

Dalam proses pembelajaran, metode belajar aktif tipe *Team Quiz* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa dituntut untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran di kelas IX-A berlangsung tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* yang dilaksanakan dimulai dengan penjelasan materi mengenai Listrik dinamis sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Saat pembelajaran dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz*, siswa kelas IX-A yang berjumlah 31 orang dibagi menjadi tiga kelompok dimana ada dua kelompok yang beranggotakan 10 orang sedangkan satu kelompok lainnya beranggotakan 11 orang, lalu guru menyampaikan format pembelajaran kepada siswa kemudian guru menyampaikan materi yang telah dibatasi kepada setiap kelompoknya. Setelah penyampaian materi selesai, siswa pada kelompok A diminta untuk membuat pertanyaan kuis yang nantinya akan diberikan kepada kelompok B dan C, sedangkan kelompok B dan C mempelajari materi kembali. Setelah semua pertanyaan dari kelompok A kepada kelompok B dan C selesai, dilanjutkan kepada kelompok B sebagai pembuat pertanyaan kuis kepada kelompok A dan C. Dan begitu seterusnya sampai kepada kelompok C

sebagai pembuat soal kepada kelompok A dan B. Setelah kegiatan tanya jawab selesai maka dilanjutkan dengan membuat kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan, dan kelompok terbaik atau kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan berupa penambahan nilai.

Pada penerapan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* ini, dapat membuat sebagian siswa menjadi lebih aktif baik dalam perorangan maupun dalam kelompoknya dan memberikan motivasi serta menambah pengetahuan kepada siswa. Adapun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* adalah ada beberapa orang siswa masih pasif selama proses pembelajaran berlangsung, pertanyaan yang dibuat oleh siswa untuk siswa lainnya masih tergolong mudah atau tidak jauh berbeda dengan soal-soal sebelumnya sehingga hal ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh/diterima tidak berkembang luas karena hanya berada disekitar pengetahuan siswa dan sedikit ada ribut karena proses pembelajaran yang mengharuskan siswa berperan aktif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sampel diambil berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa yang hampir sama. Sebagai sampel penelitian diambil satu kelas yaitu kelas IX-A karena siswanya memiliki kemampuan individu hampir sama (homogen).

Penelitian ini dilakukan di kelas IX-A yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz*. Pengumpulan data yang digunakan adalah lembar angket dan tes evaluasi akhir. Lembar angket digunakan untuk mengetahui penilaian siswa terhadap metode belajar aktif tipe *Team Quiz* yang digunakan selama proses belajar mengajar sedangkan tes evaluasi akhir dilakukan setelah memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz*. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan soal dalam bentuk essay sebanyak 10 soal.

Pembelajaran dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan, dimana setiap pertemuan dilakukan selama 3 jam pelajaran (3 x 45 menit). Jadi, jumlah waktu pembelajaran yang diberikan kepada siswa adalah 15 jam pelajaran. Dengan rincian 12 jam pelajaran digunakan untuk proses pembelajaran dan 3 jam pelajaran digunakan untuk mengadakan evaluasi akhir siswa mengenai materi Listrik dinamis. Pada pertemuan pertama pembelajaran dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* mengalami sedikit hambatan karena metode ini baru pertama kali diterapkan pada siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat, hambatan-hambatan yang dialami pada pertemuan pertama sedikit berkurang. Hal ini dikarenakan oleh siswa yang mulai terbiasa dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada akhir pelajaran di pertemuan keempat, masing-masing siswa diberikan lembar angket metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dan diminta untuk mengisi lembar angket tersebut untuk memberikan penilaian terhadap metode belajar aktif tipe *Team Quiz* yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Skor dari lembar angket nantinya akan digunakan sebagai pembanding terhadap hasil belajar siswa serta untuk

mengetahui nilai variabel X dari masing-masing siswa. Pada pertemuan terakhir atau pertemuan kelima, siswa mengerjakan soal evaluasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Soal evaluasi akhir terdiri dari 10 soal essay.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dari tes evaluasi akhir yang diperoleh, maka didapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,19. Nilai rata-rata siswa tersebut diperoleh dari nilai evaluasi akhir siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70, akan tetapi ketuntasan siswa masih tergolong rendah karena ada 9 orang siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal yaitu:

1. Tidak menyimak pelajaran dengan baik ketika guru menyampaikan materi yang dibahas.
2. Motivasi, kecerdasan serta kemampuan siswa.
3. Kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran siswa berlangsung.
4. Pada saat dilaksanakannya tes evaluasi, siswa dalam keadaan yang kurang baik.
5. Faktor sosial dan ekonomi yang terjadi dalam lingkungan siswa sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.
6. Ribut atau berbicara sendiri di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengaruh Metode Belajar Aktif Tipe *Team Quiz* terhadap Hasil Belajar Siswa

Dalam pengumpulan data terhadap penilaian siswa pada metode belajar aktif tipe *Team Quiz*, penulis menggunakan lembar angket yang terdiri dari 20 soal pernyataan. Pemberian angket kepada siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap metode belajar aktif tipe *Team Quiz* yang digunakan pada proses belajar mengajar.

Setiap pernyataan yang diajukan kepada siswa terdapat 5 macam jawaban dengan skor penilaian yang berbeda pula, dengan skala skor penilaian antara 1 - 5. Penilaian terhadap metode belajar aktif tipe *Team Quiz* akan digunakan sebagai variabel X yang selanjutnya akan dihitung sejauh mana pengaruh metode belajar aktif tipe *Team Quiz* terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan penilaian hasil belajar siswa yang digunakan sebagai variabel Y diperoleh dari tes evaluasi akhir siswa yang berupa 10 soal berbentuk essay.

Dari perhitungan koefisien korelasi yang dilakukan, diperoleh hasil nilai r sebesar 0,72. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah $r^2 = 0,52$. Koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa hanya sebesar 52 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh metode belajar aktif tipe *Team Quiz*.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien penduga intersap (a) sebesar 25,78 dan nilai koefisien intersap persamaan regresi (b) sebesar 1,313 sehingga persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 1,313X - 25,78$. Nilai penduga intersap (a) dan (b) diperoleh dari perhitungan menggunakan Ms. Office Excel 2007 dari perpaduan skor angket metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dan nilai hasil belajar siswa dengan jumlah siswa kelas IX-A. Persamaan diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh antara metode belajar aktif tipe *Team Quiz* terhadap hasil belajar belajar siswa.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diperoleh harga t-tabel adalah sebesar 2,045. Disini terlihat bahwa hasil hitung t-hitung = 5,502 dan nilai t-

hitung lebih besar daripada t-tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) sehingga pengaruh metode belajar aktif tipe *Team Quiz* terhadap hasil belajar IPA kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda berada pada taraf signifikan.

KESIMPULAN

1. Hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IX-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda setelah diberikan pengajaran dengan metode belajar aktif tipe *Team Quiz* telah mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal dengan rata-rata hasil belajar 74,19 dan persentase ketuntasan 71%.
2. Metode belajar aktif tipe *Team Quiz* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas X-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda dengan taraf kontribusi sebesar 52%.

SARAN

1. Hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas X-A di UPT. SMP Negeri 25 Samarinda harus lebih ditingkatkan lagi, walaupun rata-rata hasil belajar IPA siswa telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal.
2. Metode belajar aktif tipe *Team Quiz* dapat digunakan sebagai alternatif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
3. Sebaiknya guru dapat memilih dan menerapkan metode belajar yang kreatif sehingga dapat meningkatkan motivasi, minat dan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Perbandingan Hasil Belajar*. (online: <http://Dzeeqryana.blogspot.com/2012/02/perbandingan-hasil-belajar-matematika.html>. diakses pada tanggal 18/02/2014 – 13:06
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Budi, Ganijanti Kartika. 2006. *IPA untuk SMP Kelas X-9A*. Jakarta: Widya Utama.
- Burhan, M. Masruri. 2012. *Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dilengkapi Team Quiz dalam Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Keaktifan Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Halliday, Resnick dan Walker. 2012. *Dasar-Dasar Fisika Versi Diperluas Jilid II*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Jihad, Asep dkk. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Kustawan, Dedy. 2013. *Analisis Hasil Belajar*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Miratriani. 2012. *Metode Team Quiz dan Talking Stick*. (online: <http://miratriani.blogspot.com/2012/07/metode-team-quiz-dan-talking-stick.html>. diakses pada tanggal 18/02/2014 - 13.10).
- Murtisari, Anggi. 2012. *Penerapan Metode Active Learning Tipe Team Quiz terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Fisika*. STKIP PGRI Jombang: Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika.
- Nunungmegawati. 2012. *Team Quiz*. (online: <http://nunungmegawati.blogspot.com/2012/12/team-quiz.html>. diakses pada tanggal 18/02/2014 - 13.15).
- Purba, D. Pardomuan. 2011. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa dengan Menggunakan Metode Belajar Aktif Tipe Team Quiz di Kelas IX-9 SMP Negeri 12 Merangin Tahun Ajaran 2010/2011*. Universitas Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Rohman, Faihatur. 2013. *Pengaruh Musik Instrumental dalam Pembelajaran Fisika dengan Metode Belajar Aktif Tipe Kuis Tim terhadap Minat Belajar Siswa di SMP*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Silbermen, Mel. 2013. *Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif*. Jakarta: Indeks.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Annur Huda dkk. 2012. *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Quiz Team untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kimia Siswa pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam di Kelas IX-9A IPA SMP Muhammadiyah Bangkinang*. Universitas Riau: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP.
- Supiyanto. 2007. *IPA untuk SMA Kelas IX*. Jakarta: Phiβeta.
- Supriyana dkk. 2013. *Fresh Update Top No. 1 IPA SMP/M.Ts untuk Kelas 1, 2 dan 3*. Jakarta: Wahyumedia.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdaksarya.
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Rosdakarya.

Wulandari, Yayan. 2012. *1001 Ulasan IPA Kelas IX-9A SMP Negeri 2, Tangerang Selatan*: Scientific Press.

Young, D. Hugh dan Roger A. Freddman. 2003. *IPA Universitas Edisi ke Sepuluh Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

**PENERAPAN METODE PENEMUAN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI PADA PELAJARAN
MATEMATIKA DI MI NEGERI 2 SAMARINDA**

Samining

Guru MI Negeri 2 Samarinda

ABSTRAK

This study aims to determine: 1) learning planning with the application of discovery methods has an effect on student learning outcomes in Mathematics learning in class VI MIN 2 Samarinda; 2) the implementation of learning with the application of discovery methods has an effect on student learning outcomes in learning Mathematics in class VI; and 3) learning outcomes with the application of discovery methods have an effect on student learning outcomes in Mathematics learning in class VI. This study used a Classroom Action Research (CAR) design with two cycles. Each cycle has 4 stages, namely: 1) action planning; 2) implementation of actions; 3) observation and; 4) reflection. The research subjects were VI class students in the odd semester of 2018/2019 academic year totaling 30 students. Data in the form of student activities using observation sheets and student learning achievements with tests carried out at the end of each cycle. The results showed that mathematics learning on the subject of building space using the method of discovery, was quite interesting for students, and tended to be the learning outcomes obtained from the learning experience were quite encouraging, although not satisfying. This can be seen from the results of the observation discussion and the results of the post-test (final score). Conclusions that can be obtained is to prove that there is a change and increase student learning outcomes after the action.

Kata Kunci: *Mathematics, Discovery Method, Student Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua strategi, metode, atau istilah-istilah yang digunakan dalam teori pendidikan dengan tujuan agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif efisien serta banyak mengandung makna, sehingga proses belajar mengajar mengalami perubahan menjadi proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot serta makna yang dalam agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran serta berdampak pada perubahan tingkah laku baik menyangkut unsur kognitif, afektif maupun psikomotor.

Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, dan mempersiapkan serta mengevaluasi kegiatan siswa.

Artinya tugas guru dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan administrasi. Guru dalam melaksanakan KBM perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya kemampuan memilih dan menggunakan metode yang tepat. Dalam hal ini ketepatan suatu metode pengajaran tergantung pada situasi dan materi pelajaran yang disajikan oleh sebab itu, guru harus mampu memahami sifat dan keunggulan berbagai metode pengajaran, agar mempermudah dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.

Metode mengajar yang tepat harus memperhatikan kemauan, dorongan, minat, potensi, dan kemampuan siswa dalam melakukan suatu kegiatan dalam suatu proses pengajaran. Salah satu contoh kondisi pembelajaran yang seringkali disajikan guru dalam pembelajaran Matematika dinilai masih belum tepat sasaran dan bahkan cenderung penerapannya masih dibatasi dengan kanteks buku tertentu saja. Dan kecerobohan pembelajaran tersebut mengakibatkan timbulnya verbalisme serta kurang berkembangnya wawasan maupun pengetahuan pada siswa itu sendiri Hal inilah pokok permasalahan yang dihadapi guru dalam peranannya sebagai penyelenggara pendidikan. Hal yang perlu dikaji ulang adalah bagaimana teknik pengelolaan kelas yang tepat.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar secara benar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya". Karena itulah suatu poses belajar mengajar tentang suatu bahan/materi pelajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khususnya dari bahan tersebut. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar, antara lain adalah penerapan metode yang tepat dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Teknik mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah "metode penemuan". Penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini siswa menemukan sesuatu hal yang baru. Metode penemuan (*discovery*) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip dengan proses mental, misalnya: mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penemuan sebagai suatu prosedur pengajaran serta komponen dari praktek pendidikan yang bertujuan memajukan cara belajar aktif yang berorientasi pada keterampilan proses mencari dan menemukan yang baru secara sendiri dan reflektif. Di dalam pembelajaran matematika pelaksanaan pengajaran dengan metode penemuan guru harus betul-betul memperhatikan siswa yang cerdas dan yang kurang cerdas untuk menghindari sikap bosan menunggu teman-temannya yang belum berhasil menemukannya. Sehingga dalam hal ini materi harus mempunyai bobot yang berbeda dari kedua

kelompok siswa tersebut. Ada beberapa hal-hal yang baru bagi siswa dalam pembelajaran matematika diharapkan menemukan berupa konsep, teorema, rumus, pola, aturan, dan sejenisnya dapat menemukan. Mereka harus melakukan pengetahuan siap melalui cara induksi, deduksi, observasi, ekstrapolasi. Pengajaran dengan penemuan sukar digunakan karena pelaksanaannya selalu sesuai dengan pengetahuan siswa yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan demikian, maka jelas bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada guru sebagai pengemudi pendidikan disamping komponen-komponen lainnya. Oleh karena itu tepat sekali apabila guru senantiasa mengadakan proses perenungan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya dalam menuju profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas VI MIN 2 Samarinda?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas VI MIN 2 Samarinda?
3. Bagaimana hasil pembelajaran dengan penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas VI MIN 2 Samarinda?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengupayakan penerapan metode penemuan secara tepat dan efektif dalam penyelenggaraannya pembelajaran matematika, sehingga guru mengetahui persis kelebihan dan kekurangan dari suatu metode secara akurat.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar Matematika dengan Pemahaman

Suatu gagasan matematika atau prosedur atau fakta dikatakan dipahami jika hal ini menjadi bagian dari jaringan internal. Lebih spesifik lagi dikatakan matematika dimengerti apabila representasi mentalnya merupakan bagian dari jaringan representasi. Tingkat pemahaman akan ditentukan oleh jumlah dan kekuatan dari keterkaitannya. Suatu gagasan matematika, prosedur, atau fakta dipahami dengan sempurna apabila terjalin dengan kuat dengan jaringan yang telah ada dan memiliki jumlah koneksi yang lebih banyak.

Terdapat beberapa jenis koneksi yang dikonstruksi siswa dalam proses belajar sehingga membentuk jaringan mental, yaitu hubungan yang terbentuk atas dasar persamaan dan perbedaan, dan hubungan yang terbentuk berdasar inklusi. Hubungan yang berdasar kesamaan dan perbedaan dapat tercipta dengan mengorespondensikan sesuatu yang tidak ada dengan yang ada atau sebaliknya dalam suatu bentuk representasi eksternal yang sama.

Jenis hubungan yang lain adalah terbentuk ketika suatu fakta atau prosedur dipandang sebagai kasus khusus daripada yang lainnya. Jenis hubungan ini didasarkan atas inklusi dari suatu kasus umum atau kasus khusus. Hubungan seperti ini tampaknya terdapat dalam jaringan yang hirarkis. Contoh koneksi yang

terjadi dalam hubungan inkhusi adalah pada saat anak bekerja pada permulaan penjumlahan dan pengurangan. Mereka menyelesaikan soal cerita dalam penjumlahan dan pengurangan menggunakan strategi membilang yang mancerminkan struktur semantik dari permasalahan itu. Model seperti ini berdasar atas skemata permasalahan yang merupakan tipe-tipe dasar dari struktur semantik. Umumnya, skemata merupakan jaringan internal yang relatif stabil yang dikonstruksi pada abstraksi dan penyimpulan tingkat tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa hal yang sangat bermanfaat apabila kita memikirkan pengetahuan matematika siswa sebagai jaringan representasi internal. Pemahaman terjadi apabila representasi terkoneksi dalam jaringan kohesif dengan struktur yang lebih terorganisasi. Koneksi yang menciptakan jaringan-jaringan membentuk banyak jenis hubungan, seperti kesamaan, perbedaan, dan inklusi.

Membangun Pemahaman

Jaringan dari representasi mental dibangun secara bertahap dengan mengaitkan informasi baru pada jaringan yang telah ada dan menjadi struktur jaringan baru. Pemahaman tumbuh pada saat jaringan bertambah besar dan lebih terorganisasi. Tingkat pemahaman kurang baik apabila representasi mental atau gagasan-gagasan terkait terhubung pada tingkat koneksi yang lemah.

Pertumbuhan jaringan ini dapat terjadi dalam beberapa cara. Yang paling mudah dibayangkan adalah mendekatkan representasi suatu fakta atau prosedur baru terhadap jaringan yang telah ada. Sebagai contoh, seorang siswa yang telah memahami nilai tempat dan menguasai algoritma tertulis dalam penjumlahan dan pengurangan. Siswa tersebut akan membangun koneksi untuk penjumlahan dan pengurangan yang merupakan jaringan yang telah ada akan menjadi lebih besar, sehingga penjumlahan dan pengurangan desimal dapat dipahami. Perubahan dalam jaringan dapat dideskripsikan sebagai reorganisasi. Representasi disusun kembali, koneksi baru terbentuk, dan koneksi lama dimodifikasi atau bahkan dihapus. Konstruksi dari hubungan baru akan mengakibatkan rekonfigurasi jaringan.

Menggunakan Representasi Alternatif di kelas. Dalam pendidikan matematika sudah sejak lama dipikirkan berbagai alternatif dalam merepresentasikan gagasan-gagasan matematika, seperti pemanfaatan benda-benda kongkrit. Penelitian mengenai efektivitas penggunaan benda-benda kongkrit di kelas memberikan hasil berbeda-beda. Anak dapat memahami matematika dengan baik ketika dalam pembelajarannya memanfaatkan benda-benda kongkrit, menunjukkan bahwa anak mampu membangun hubungan sehingga terjadi koneksi dan interaksi jaringan dari presentasi benda-benda nyata. Hasil yang mengidentifikasi bahwa benda-benda kongkrit kadangkala tidak efektif mengundang diskusi lebih lanjut. Diantaranya adalah jika siswa tidak memiliki pengetahuan awal seperti yang diharapkan guru, maka akan sangat sulit bagi siswa untuk menghubungkan interaksi benda nyata dengan jaringan yang telah ada.

Memahami Simbol Tertulis. Sistem simbol tertulis standar dalam matematika memegang peranan penting khususnya terhadap pengalaman belajar siswa dalam membentuk sistem representasi. Arti dari simbol tertulis dapat berkembang dalam dua cara seperti perkembangan pemahaman, mengkaitkan dengan bentuk representasi lain atau membangun koneksi antar representasi. Ketika simbol tertulis dikaitkan dengan bentuk lain, seperti objek fisik, gambar,

dan bahasa lisan, sumber pemaknaan berasal dari jaringan internal yang sudah terbeniuk. Pemaknaan dapat terjadi melalui pembentukan hubungan dalam sistem simbol, yang seringkali terjadi melalui pengenalan pola dalam sistem simbol. Apabila pembelajaran difokuskan pada pemaknaan dan pemahaman, terdapat sejumlah konsekuensi sebagai dampak dari proses mental yang terjadi. Beberapa konsekuensi tersebut adalah sebagai berikut:

Pemahaman adalah Generatif. Sudah banyak disetujui bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan matematika bukannya menerima bentuk jadi dari guru atau buku. Artinya siswa mengkreasi representasi internal mereka dari interaksi dengan dunia dan membangun jaringan representasi. Signifikansi dari analisis ini adalah bahwa jika pemahaman dibangun secara inisial dan proses inventif dapat beroperasi dalam representasi mental dari banyak dukungan. Proses inventif ini membangun pemahaman siswa tentang sesuatu yang baru. Invensi yang bekerja atas dasar pemahaman dapat melahirkan pemahaman baru seperti efek bola salju.

Pemahaman Menyokong Daya Ingat. Penelitian yang dilakukan Bartlett (1932) memperjelas bahwa memori merupakan proses konstruktif atau rekonstruktif, bukannya aktivitas pasif. Apabila informasi yang akan diingat lebih kompleks, orang sering menstrukturkannya sedemikian rupa sehingga menindih sesuatu yang bermakna di dalamnya. Cara seperti ini seringkali dilakukan untuk memodifikasi informasi yang harus diingat. Informasi direpresentasi oleh siswa sedemikian rupa sehingga berpadu dengan jaringan pengetahuan yang telah ada. Keuntungan dari terjadinya hubungan antara pengetahuan baru dengan yang telah ada adalah koneksi pengetahuan yang terjalin dengan kuat maka akan diingat dengan baik.

Pemahaman Mengurangi Jumlah yang Harus Diingat. Konsekuensi dari tingkat pemahaman berkorelasi dengan tingkat daya ingat. Sesuatu yang dipahami direpresentasi sedemikian rupa sehingga terkait dengan suatu jaringan. Apabila jaringan itu makin terstruktur dengan baik, maka makin gampang untuk diingat. Memori untuk suatu bagian dari jaringan muncul melalui memori dari jaringan yang utuh. Oleh karena itu, pemahaman dapat mereduksi jumlah item yang harus diingat.

Pemahaman Meningkatkan Transfer. Transfer adalah esensial untuk kompetensi matematika. Disebut demikian karena permasalahan baru harus diselesaikan menggunakan strategi yang pernah dipelajari sebelumnya. Transfer terjadi karena kebanyakan siswa meningkat kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah karena mereka pernah mempelajari permasalahan yang berkaitan sebelumnya.

Pemahaman Mempengaruhi Beliefs. Pemahaman juga mempengaruhi proses afektif. Beliefs siswa mengenai matematika dipengaruhi oleh perkembangan pemahamannya. Dan juga dalam membangun suatu pemahaman matematika dipengaruhi oleh beliefs siswa tentang matematika.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian kali ini diarahkan pada penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Lebih lanjut

penelitian ini akan mengkaji dan mengungkap terkait masalah-masalah kegiatan penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas VIA MIN 2 Samarinda.

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada MIN 2 Samarinda. Penelitian dilakukan oleh peneliti di Kelas VIA MI Negeri 2 Samarinda dengan siswa sebanyak 30 orang.

Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang ditetapkan dalam menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data ini dilakukan melalui :

1. Tes uraian. Tes uraian merupakan soal yang dapat digunakan oleh peneliti berkaitan dengan pengukuran terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan.
2. Catatan Lapangan. Catatan lapangan adalah tulisan tentang kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung, berguna untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK),. Penelitian Tindakan kelas dalam terminologi Bahasa Inggris lazim disebut "*Classroom Action Research*" yaitu suatu bentuk kajian melalui *self reflective* yang bercirikan pada kegiatan partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan oleh para praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktek, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah setempat suatu sekolah atau lebih khusus lagi pada pembelajaran tertentu dan di suatu kelas tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian jenis ini dilakukan untuk memperbaiki suatu proses atau modifikasinya melalui suatu perbaikan praktek dengan menerapkan teori-teori yang ada.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Studi Pendahuluan

Data studi pendahuluan merupakan gambaran lengkap mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian yang di dalamnya membahas kondisi pendukung maupun sasaran yang akan berguna dalam upaya perumusan kegiatan awal penerapan metode penemuan pada mata pelajaran matematika di MI, hingga pencapaian konsep yang kita harapkan setelah pelaksanaan penelitian tersebut. Adapun aspek-aspek yang harus dikaji terlebih dahulu adalah sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Untuk dapat merealisasikan kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode penemuan sebagai salah satu metode yang penulis ajukan dalam makalah ini, maka yang harus terlebih dahulu mendapat sorotan adalah guru itu sendiri. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan dalam suatu proses

pembelajaran, artinya seperti apa kemampuan guru, maka seperti itu pulalah keberhasilan siswa dalam belajar.

Faktor guru sebagai salah satu aspek pendukung pelaksanaan penelitian, sekaligus menjadi objek penelitian, sejauh mana seorang guru memahami metode, yang salah satunya adalah metode penemuan. Dengan data yang penulis peroleh, maka mendapat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Metode penemuan relatif jarang digunakan guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, pada mata pelajaran apapun.
- b. Metode penemuan dianggap sulit dalam penyelenggaraannya.
- c. Penerapan metode penemuan harus ada persiapan yang matang dan terencana sebelumnya.
- d. Umumnya kemampuan guru yang terbatas terhadap pemahaman tentang pelaksanaan penerapan metode penemuan.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik atau siswa merupakan objek penelitian yang menjadi fokus utama penulis, dalam menyusun makalah ini, sehingga dalam porsinyapun siswa mendapat perhatian yang penuh, dibanding dengan faktor-faktor yang lainnya.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, terlebih dahulu penulis mengadakan wawancara untuk mengetahui kemampuan siswa dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang selama ini sering dilakukan oleh guru, dalam mengajar Matematika, maka diperoleh data sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya siswa jenuh belajar matematika, karena guru mengajar relatif dengan gaya yang itu juga sehingga terkesan monoton tidak ada variasi lain yang dapat membangkitkan gairah belajar pada siswa,
- b. Siswa sebagai sasaran langsung dalam objek penelitian, merasakan kesulitan belajar matematika lebih dikarenakan oleh soal latihan yang terlalu dipaksakan oleh guru tanpa adanya proses penanaman pemahaman terlebih dahulu terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Dengan kondisi seperti tersebut di atas, maka penulis berharap dengan adanya penerapan metode penemuan dapat merubah paradigma baru terhadap persepsi pembelajaran matematika selama ini, dengan antisipasi berbagai persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika yang dikemas sesuai minat serta keinginan siswa.

Kegiatan penelitian terhadap siswa sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut

- a. Terlebih dahulu penulis mengadakan dulu tanya jawab terhadap siswa dalam bentuk angket, berkenaan dengan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika yang selama ini mereka terima dari pengajaran di sekolah sudah cukup menarik.
- b. Mengadakan wawancara sebagai tindak lanjut dari data hasil angket, berkenaan dengan pembelajaran yang bagaimana yang mereka kehendaki dalam pembelajaran matematika.

- c. Selanjutnya penulis mengadakan tes awal, sebagai alat ukur sejauh mana wawasan siswa terhadap materi yang akan dijadikan sebagai sarana bahan pengajaran dalam pelaksanaan penelitian tindakan.
- d. Dengan data yang penulis peroleh dari hasil tes awal tersebut, maka selanjutnya penulis mengadakan perengkingan untuk mengklasifikasi kelas unggul dan siswa yang kurang, agar tepat sasaran apa sebenarnya yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran matematika.

Dengan data yang penulis peroleh dapat disimpulkan bahwa keadaan faktor siswa sebagai objek penelitian tindakan sebelum penerapan metode penemuan adalah sebagai berikut:

- a. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.
- b. Adanya keinginan dari siswa agar pola pembelajaran matematika dirubah dengan pola-pola permainan yang variatif
- c. Adanya perbedaan kemampuan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat dengan siswa yang kurang.

3. Faktor Media Pembelajaran

Pada umumnya guru merasa kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat pada suatu materi pokok bahasan matematika, sehingga selatif semua media pembelajaran hampir jarang disajikan dalam setiap pembelajaran.

Media pembelajaran idealnya disajikan dengan beragam bentuk dan corak, agar siswa merasa senang sekaligus dapat memberikan gambaran yang konkrit mengenai materi yang akan disajikan. Media yang variatif juga dapat memberikan kesemarakkan pada proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung lebih aktif dan antusias untuk terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran akan lebih bermakna manakala siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, dengan gambar-gambaran media yang lebih nyata serta dapat lebih cepat dimengerti, mudah diingat, apalagi merupakan pengalaman siswa secara langsung.

Namun kenyataan yang sekarang ini terjadi, terutama pada pembelajaran matematika, guru hampir tidak sama sekali menyediakan media sebagai alat bantu pembelajaran, padahal media sangat dibutuhkan bukan saja oleh siswa tetapi juga guru itu sendiri untuk mempelancar sekaligus penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan variatif bisa dipastikan akan dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

4. Faktor Sumber Belajar

Pergantian kurikulum yang relatif sering dilakukan oleh para ahli pendidikan ternyata tidak memberikan dampak yang positif terhadap arah tujuan pendidikan yang lebih bermutu, namun justru mendapat sambutan yang kurang simpatik dari masyarakat dan cenderung merupakan perubahan yang monoton.

Dengan pergantian kurikulum, maka otomatis berganti pulalah buku sumber belajar sebagai pegangan baik untuk siswa maupun guru. Sumber belajar yang baik adalah bukan saja buku, namun lingkungan atau sumber-sumber pengetahuan lainnya yang relevan, sesuai dengan tujuan kurikulum

yang diharapkan. Kenyataan yang ada sekarang ini bahwa sumber belajar lebih identik kepada buku saja, sehingga buku dijadikan sebagai sumber segala-galanya bagi penyelenggaraan pendidikan.

Pemahaman yang tepat terhadap sumber belajar sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran harus lebih diperkuat, bahwa sumber belajar bukan saja buku, namun apapun yang ada dilingkungan ataupun pengalaman seseorang sekiranya relevan dengan tujuan pembelajaran itu semua adalah sumber pembelajaran.

Sumber belajar akan dapat memberikan makna dalam proses pembelajaran, manakala guru sebagai penyelenggara pembelajaran dapat lebih selektif dan tepat sasaran dalam memilih sumber-sumber belajar secara tepat, Yang selanjutnya dapat membantu memberikan informasi secara lengkap terhadap siswanya terhadap suatu materi yang disajikan.

Adapun buku sumber yang penulis jadikan sebagai dalam penerapan metode penemuan adalah sebagai berikut:

- a. GBPP yang sudah disempurnakan SD/MI Kelas VI.
- b. Buku paket matematika kelas VI terbitan Sarana Panca Karya.
- c. Buku paket matematika kelas VI terbitan Intan Pariwara.
- d. Buku paket matematika kelas VI terbitan Balai Pustaka.
- e. Buku intisari dan Pembahasan Soal Matematika kelas VI terbitan Balai Pustaka, dan sumber lain yang relevan dengan kurikulum.

Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan penulis terlebih dahulu menyusun rencana persiapan yang akan disajikan pada action dan sampel penelitian. Adapun persiapan-persiapan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: Setiap guru akan menyajikan materi pelajaran, maka terlebih dahulu harus menyusun dulu persiapan mengajar yang dituangkan dalam skenario pembelajaran ataupun persiapan dalam bentuk yang lainnya dengan rumusan tujuan yang sistematis dan terencana oleh waktu dan sebagainya. Adapun langkah-langkahnya secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan, sebagai hal yang penting dalam menyusun skenario pembelajaran, sekaligus merupakan tolak ukur kemampuan yang seperti apa yang akan diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Tujuan terdiri dari Tujuan kurikulum, tujuan umum (tercantum dalam GBPP), tujuan pembelajaran khusus yang harus dirumuskan guru sesuai dengan kata-kata operasional yang sudah berlaku.
2. Menentukan metode pembelajaran apa yang dianggap tepat dan dapat mengefektifkan proses pembelajaran.
3. Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis dengan aneka teknik dan pendekatan mengajar yang dikuasai oleh guru.
4. Menentukan alat peraga sebagai media pembelajaran yang dianggap mampu dan dapat membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi yang tengah disampaikan oleh guru.

5. Merumuskan LKPS sebagai alat penggiring bagi siswa untuk menghantarkan siswa pada kegiatan belajar yang aktif dan kreatif dengan pola menemukan sendiri harapan-harapan yang ada pada tujuan pembelajaran khusus.
6. Merumuskan alat Evaluasi, yang akan dijadikan sebagai alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk butiran soal-aoa! sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Pembelajaran Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan dan observasi pembelajaran pada siklus pertama yang dilaksanakan oleh penulis pada hari Senin tanggal 18 Februari 2019 dengan waktu 2 jam pelajaran (2 X 40 menit) pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan Bangun Ruang di Kelas VI MI Negeri 2 Samarinda dengan banyak siswa 30 orang.

Kegiatan awal yang yang penulis laksanakan terlebih dahulu adalah melaksanakan pre test (tes awal), dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana persiapan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, untuk selanjutnya penulis menyesuaikan bobot materi yang akan disampaikan. Adapun perolehan nilai dari kondisi awal rata-rata 5,6.

Diperoleh rata-rata nilai siswa hasil tes awal menunjukkan ada 15% siswa memperoleh nilai kategori baik, 35% siswa memperoleh nilai sedang dan 50% siswa memperoleh nilai dibawah angka lulus (5). Selanjutnya kondisi awal ini menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran yang tepat bagi siswa, sekaligus memberikan informasi pada penulis bahwa persiapan siswa dalam sajian pembelajaran dengan pokok bahasan bangun ruang masih relatif kurang, sehingga dengan pelaksanaan tindakan diharapkan adanya peningkatan hasil belajar.

Setelah guru selesai mengadakan tes awal selanjutnya mengadakan pembahasan soal pre tes yang diuji cobakan, dan berlanjut pada kegiatan inti. Dengan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode penemuan, termasuk didalamnya ada pembentukan kelompok belajar, yang membahas secara kelompok bagaimana menentukan sebuah rumus didalam bangun ruang, yang disajikan dalam bentuk LKS.

Langkah berikutnya siswa dalam kelompok mengadakan diskusi kelompoknya untuk menemukan rumus sebuah bangun ruang secara tepat, dengan pola-pola permainan serta media alat peraga dalam bentuk jaring- jaring berbagai bangun ruang yang sudah disiapkan. Setelah itu masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya untuk dipresentasikan secara bergilir. Setelah selesai persentase siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang temuannya masing-masing.

Pada saat berlangsungnya kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan LKS, penyusun juga mengadakan penilaian keterampilan proses dengan lembar penilaian dan data yang penulis peroleh dari hasil observasi pada tindakan pertama mendapat suatu kesimpulan tentang keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode penemuan adalah sebagai berikut: 1) hampir 70% siswa terlibat langsung dan secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh antusias; 2) siswa merasa lebih kritis, dan puas dengan apa yang telah dilakukannya selama kegiatan belajar berlangsung.

Kegiatan berikutnya merupakan kegiatan akhir pada kegiatan inti pelaksanaan tindakan siklus pertama dengan mengadakan kembali tes akhir (*post test*), setelahnya siswa betul-betul memahami materi yang sudah disampaikan dengan penerapan metode penemuan. Dari hasil pos tes diperoleh data rata-rata 6,6.

Pembahasan, Refleksi, dan Revisi Pembelajaran

Berdasarkan tampilan data yang diperoleh penulis, baik dari hasil observasi selama kerja kelompok dalam bentuk keterampilan proses, maupun data hasil nilai post tes, sehingga pada akhirnya penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur siswa

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa dianggap sudah cukup baik hanya ada beberapa siswa yang kurang, justru tidak mendapat perhatian yang cukup, sehingga terkesan 5 orang siswa yang lambat, malah semakin tidak mengerti.

2. Unsur Guru sebagai penyaji

Secara garis besarnya kelemahan penulis dalam menyajikan materi masih belum bisa menyentuh keseluruhan siswa yang ada, dan cenderung membiarkan siswa yang lemah yang justru seharusnya mendapat perhatian. yang penuh.

3. Unsur kedalaman materi

Secara umum bobot materi sudah cukup baik. namun hanya berlaku bagi siswa yang terkatogri mampu, sementara untuk yang lambat belajar masih mendapat kesulitan dalam memahami materi pokok bahasan, apa lagi harus menemukan sendiri.

4. Unsur ketertiban siswa dalam diskusi

Selama diskusi berlangsung, penulis menilai masih jauh dari yang diharapkan, dikarenakan belum adanya pemerataan dalam keaktifan siswa dalam berdiskusi. Hal ini terlihat dari lontaran pertanyaan, serta. sanggahan berbagai pendapat dikuasai oleh siswa-siswa tertentu saja.

Dengan kondisi-kondisi yang tersebut di atas, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut :

Perbaikan bagi Siswa

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disarankan untuk lebih giat belajar agar tidak terlalu jauh ketinggalannya, dengan cara diberikan remedial sebagai upaya untuk mengejar ketinggalan belajar. Dalam hal ini penyaji memberikan bimbingan khusus, serta diberikannya tes ulang dengan bobot yang tidak sama dengan siswa-siswa yang lainnya.

Terobosan yang lainya penulis menyarankan agar teman yang dianggap sudah bisa untuk senantiasa membantu dalam istilah lain tutor sebaya, sampai betul-betul mereka dapat memahami pokok materi yang disampaikan.

Perbaikan bagi guru selaku penyaji

Tidak hanya siswa guru dalam hal ini sekaligus penulis sebagai pelaksana langsung, juga mendapat sorotan dari rekan sejawat selama kegiatan berlangsung, sebagaimana disebutkan dalam kelemahan, maka unsur-unsur yang harus diperbaiki oleh penulis (guru) penyaji dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut: 1) Guru harus senantiasa adil dalam memperlakukan siswa, dalam

keadaan apapun, sehingga perhatianpun tidak hanya pada siswa yang aktif saja; 2) Guru harus lebih teliti dalam memperlakukan siswa yang kurang agar mereka pun mendapat dan merasa diperhatikan sebagaimana siswa-siswa yang lainnya; 3) Guru harus jeli terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi untuk meminimalisasi kegagalan dalam proses pembelajaran.

Perbaikan terhadap Kedalaman Materi dalam Evaluasi

Secara umum bobot materi yang disampaikan sekaligus butir soal pada tes evaluasi sudah sinkron dan sejalan dengan rumusan tujuan pembelajaran, hanya perlu adanya soal alternatif pengganti untuk diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan bobot yang lebih rendah, namun tidak harus merubah tujuan yang sudah dirumuskan. Artinya guru harus mampu membuat soal lain dengan kapasitas yang lebih sederhana, memungkinkan siswa dapat mengerjakannya.

Perbaikan terhadap berlangsungnya Diskusi Kelompok

Agar diskusi dapat berjalan dengan tertib serta terjalin kerja sama antar kelompok, guru sebagai fasilitator harus dapat mengatur jalannya diskusi dengan cara memberi tugas kepada siswa yang dianggap kurang mampu/kurang aktif sebagai pembaca hasil diskusi, dengan demikian tugas ini akan memberi kekuatan pada siswa tersebut merasa diperlukan dan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan teman-teman yang lainnya

Guru harus pandai dalam meyebarakan pertanyaan-pertanyaan sebagai upaya penggiring. Jadi pertanyaan sebaiknya jangan bebas serta mengundang jawaban yang bersama-sama Begitupula dengan siswa yang mengangkat tangan bukan berarti harus itu, namun diupayakan yang yang belum dulu, baru kemudian apabila tidak ada sama sekali boleh dilontarkan kepada siswa yang meminta. Dengan demikian akan terlihat pemerataan dalam keaktifan bertanya jawab.

Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan penulis terlebih dahulu menyusun rancangan persiapan yang akan disajikan pada action dan Sampel penelitian Setiap guru akan menyajikan Materi pelajaran, maka terlebih dahulu harus menyusun dulu persiapan mengajar yang dituangkan dalam skenario pembelajaran dengan format sebagai berikut.

- Mata Pelajaran :
- Pokok Bahasan :
- Sub Pokok Bahasan :
- Kelas /Semester :
- Alokasi Waktu :
- I. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)
- II. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
- III. Uraian Materi Pelajaran
- IV. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- V. Metodel Alat / dan Sumber
- VI. Evaluasi dan Penilaian

Sebagai hal yang penting dalam menyusun skenario pembelajaran, sekaligus merupakan tolak ukur kemampuan seperti apa yang akan diharapkan dapat dicapai oleh siswa, maka perumusan Tujuan khusus harus merupakan tujuan yang mengandung kata-kata operasional, yang dapat mengukur kemampuan siswa setelah materi bahasan disampaikan. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) merupakan pengembangan dari Tujuan kurikulum dan tujuan umum (tercantum dalam GBPP). Selain itu yang perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan pembelajaran; penulis juga menyusun persiapan sebagai berikut: 1) menentukan metode pembelajaran apa yang dianggap tepat dan dapat mengefektifkan proses pembelajaran; 2) menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis dengan aneka teknik dan pendekatan mengajar yang dikuasai oleh guru; 3) menentukan alat peraga sebagai media pembelajaran yang dianggap mampu dan dapat membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi yang tengah disampaikan oleh guru; 4) merumuskan LKPS sebagai alat penggiring bagi siswa untuk menghantarkan siswa pada kegiatan belajar yang aktif dan kreatif, dengan pola menemukan sendiri harapan-harapan yang ada pada tujuan pembelajaran khusus; dan 5) merumuskan alat evaluasi, yang akan dijadikan sebagai alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk butir soal-soal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Pembelajaran Siklus Kedua

Pelaksanaan tindakan dan observasi pembelajaran pada siklus kedua yang dilaksanakan oleh penulis pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2019 dengan waktu 2 jam pelajaran (2 X 40 menit) pada mata pelajaran Matematika dengan pokok bahasan Menggambar Skala di Kelas VI MI Negeri 2 Samarinda dengan banyak siswa 30 orang.

Kegiatan awal yang penulis laksanakan terlebih dahulu adalah melaksanakan pre test (tes awal), dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana persiapan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, untuk selanjutnya penulis menyesuaikan bobot materi yang akan disampaikan. Adapun perolehan nilai dari kondisi awal dapat diperoleh nilai rata-rata 5,95.

Nilai siswa hasil tes awal menunjukkan ada 10% siswa memperoleh nilai kategori baik, 55% siswa memperoleh nilai sedang dan 35% siswa memperoleh nilai dibawah angka lulus (6). Selanjutnya kondisi awal ini menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran yang tepat bagi siswa, sekaligus memberikan informasi pada penulis bahwa persiapan siswa dalam sajian pembelajaran dengan pokok bahasan Menggambar Skala masih relatif kurang, sehingga dengan pelaksanaan tindakan diharapkan adanya peningkatan hasil belajar. Setelah guru selesai mengadakan tes awal selanjutnya mengadakan pembahasan soal pre tes yang diuji cobakan, dan berlanjut pada kegiatan inti. Dengan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode penemuan, termasuk didalamnya ada pembentukan kelompok belajar, yang membahas secara kelompok bagaimana menemukan cara membuat skala pada sebuah peta yang disajikan dalam bentuk LKS.

Langkah berikutnya siswa dalam kelompok mengadakan diskusi kelompoknya untuk menemukan bagaimana menggambar dengan skala serta menentukan skala pada sebuah peta yang disajikan dengan pola-pola permainan

serta media alat peraga dalam bentuk gambar peta, dan ukuran-ukuran bangun ruang dan bangun datar dari bentuk yang besar ke bentuk yang kecil, dengan perbandingan skala yang sudah ditentukan. Setelah itu masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya untuk dipresentasikan secara bergilir di depan kelas, sekaligus mengadakan tanya jawab untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Sementara itu guru harus mampu membagi arus tanya jawab dengan pemerataan yang lebih bijaksana, sehingga terkesan adanya pemerataan dalam arus diskusi tanya jawab.

Pada saat berlangsungnya kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan LKS, penyusun juga mengadakan penilaian keterampilan proses dengan lembar penilaian dan data yang penulis peroleh dari hasil observasi pada tindakan kedua, mendapat suatu kesimpulan tentang keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode penemuan adalah sebagai berikut:

1. hampir 75% siswa terlibat langsung dan secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh antusias
2. siswa merasa lebih kritis, dan puas dengan apa yang telah dilakukannya selama kegiatan belajar berlangsung

Kegiatan berikutnya merupakan kegiatan akhir pada kegiatan inti pelaksanaan tindakan siklus kedua dengan mengadakan kembali tes akhir (post rest). setelah siswa betul-betul memahami materi yang sudah disampaikan dengan penerapan metode penemuan. Dari hasil tes diperoleh data nilai rata-rata 6,95.

Pembahasan, Refleksi, dan Revisi Pembelajaran Siklus Kedua

Berdasarkan tampilan data yang diperoleh penulis, baik dari hasil observasi selama kerja kelompok dalam bentuk keterampilan proses, maupun data hasil nilai post tes, sehingga pada akhirnya penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur siswa

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa dianggap sudah cukup baik hanya ada beberapa siswa yang justru mengalami nilai yang turun dari hasil nilai pada siklus kesatu, serta masih ada beberapa siswa yang belum mengalami kemajuan dalam belajar dan belum tampak ada keinginan dalam berdiskusi kelompok.

Kegiatan yang harus diperbaiki adalah; 1) Mengadakan wawancara dengan siswa yang mengalami penurunan nilai hasil post tes, serta siswa disarankan untuk membuka kembali pelajaran dan soal latihan yang sudah diberikan; 2) Memberikan tugas rumah dengan bentuk kegiatan memperbaiki jawaban-jawaban yang salah; 3) Lebih mengefektifkan tutor sebaya agar betul-betul dilaksanakan dalam rangka membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar.

2. Unsur Guru sebagai Penyaji

Secara garis besarnya kelemahan penulis dalam menyajikan materi masih belum bisa menyentuh keseluruhan siswa yang ada, dan cenderung membiarkan siswa yang lemah yang justru seharusnya mendapat perhatian yang penuh.

Penggunaan alat peraga dinilai masih belum memenuhi syarat sehingga masih terjadi verbalisme terhadap suatu materi dengan tayangan alat peraga

tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru relatif mengundang jawaban serempak, sehingga materi menjadi tidak efektif.

Kegiatan perbaikan yang harus dilakukan adalah: 1) Memberikan sajian alat peraga yang lebih mengesankan; 2) Guru harus dapat menggiring siswa tepat sasaran sesuai dengan metode yang digunakannya; 3) Guru harus tetap teliti memperhatikan kegiatan siswa sehingga meminimalisasi siswa yang cenderung diam; dan 4) Guru harus dapat menghindari uraian-uraian materi yang tidak diperlukan oleh siswa.

3. Unsur kedalaman materi

Secara umum bobot materi sudah cukup baik, namun hanya berlaku bagi siswa yang terkatagori mampu, sementara untuk yang lambat belajar masih mendapat kesulitan dalam memahami materi pokok bahasan, apa lagi harus menemukan sendiri.

Unsur materi yang harus diperbaiki adalah: 1) Adanya upaya pendalaman materi bagi siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar; dan 2) Adanya upaya penyederhanaan materi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

4. Unsur Keterlibatan Siswa dalam Diskusi

Selama diskusi berlangsung penulis menilai masih jauh dari yang diharapkan, dikarenakan belum adanya pemerataan dalam kaktifan siswa dalam berdiskusi. Hal ini terlihat dari lontaran pertanyaan, serta sanggahan berbagai pendapat dikuasai oleh siswa-siswa tertentu saja.

Dengan kondisi-kondisi yang tersebut di atas, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut: 1) teknik-teknik diskusi yang harus lebih diketahui oleh siswa; 2) guru harus pandai menanggulangi siswa yang dianggap kurang aktif agar menjadi aktif; 3) guru harus menyiapkan perkanyaan-pertanyaan penggiring yang selanjutnya mengundang pertanyaan susulan dari siswa; 4) guru harus menghindari pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang jawaban secara serentak.

Adapun perbaikan-perbaikan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan bagi Siswa

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disarankan untuk lebih giat belajar agar tidak terlalu jauh ketinggalannya, dengan cara diberikan remedial sebagai upaya untuk mengejar ketinggalan belajar. Dalam hal ini penyaji memberikan bimbingan khusus, Serta diberikannya tes ulang dengan bobot yang tidak sama dengan siswa-siswa yang lainnya. Terobosan yang lainnya penulis menyarankan agar teman yang dianggap sudah bisa untuk senantiasa membantu dalam istilah lain tutor sebaya, sampai betul-betul mereka dapat memahami pokok materi yang disampaikan.

2. Perbaikan bagi guru Selaku penyaji

Tidak hanya siswa guru dalam hal ini sekaligus penulis sebagai pelaksana langsung, juga mendapat sorotan dari rekan sejawat selama kegiatan berlangsung, sebagaimana disebutkan dalam kelemahan, maka unsur-unsur yang harus diperbaiki oleh penulis (guru) penyaji dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut : (1) Guru harus senantiasa adil dalam memperlakukan

siswa, dalam keadaan apapun, sehingga perhatianpun tidak hanya pada siswa yang aktif saja, (2) Guru harus lebih teliti dalam memperlakukan siswa yang kurang agar merekapun mendapat dan merasa diperhatikan sebagaimana siswa-siswa yang lainnya, (3) Guru harus jeli terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi untuk meminimalisasi kegagalan dalam proses pembelajaran.

3. Perbaikan terhadap Kedalaman Materi dalam Evaluasi

Secara umum bobot materi yang disampaikan sekaligus butir soal pada tes evaluasi sudah sinkron dan sejalan dengan rumusan tujuan pembelajaran, hanya perlu adanya soal alternatif pengganti untuk diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan bobot yang lebih rendah, namun tidak harus merubah tujuan yang sudah dirumuskan. Artinya guru harus mampu membuat soal lain dengan kapasitas yang lebih sederhana, memungkinkan siswa dapat mengerjakannya.

4. Perbaikan terhadap berlangsungnya Diskusi kelompok

Agar diskusi dapat berjalan dengan tertib serta terjalin kerja sama antar kelompok, guru sebagai fasilitator harus dapat mengatur jalannya diskusi dengan cara memberi tugas kepada siswa yang dianggap kurang mampu/kurang aktif sebagai pembaca hasil diskusi, dengan demikian tugas ini akan memberi kekuatan pada siswa tersebut merasa diperlukan dan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan teman-teman yang lainnya.

Guru harus pandai dalam meyebarakan pertanyaan-perkanyaan sebagai upaya penggiring. Jadi pertanyaan sebaiknya jangan bebas serta mengundang jawaban yang bersama-sama. Begitupula dengan siswa yang mengangkat tangan bukan berarti harus itu, namun diusahakan yang yang belum dulu, baru kemudian apabila tidak ada sama sekali boleh dilontarkan kepada siswa yang meminta. Dengan demikian akan terlihat pemerataan dalam keaktifan bertanya jawab.

Data menunjukkan hasil pretest dari siklus I dengan rata-rata nilai 5,6 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,6 (nilai post tes). Juga pada siklus II yang terlihat dalam hasil pas tes dengan rata-rata nilai 5,95 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,95. Dari data tersebut adanya peningkatan hasil belajar sebesar 1,00, membuktikan bahwa adanya perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa setelah adanya tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh penulis di MI Negeri 2 Samarinda dengan penerapan metode penemuan dalam pembelajaran matematika di kelas VI ternyata memberikan kesan yang positif bagi siswa dalam mengenai lebih jauh tentang penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran matematika di kelas VI. Dengan demikian kesimpulan secara umum dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bahwa penerapan metode penemuan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.
2. Bahwa penerapan metode penemuan terbukti dapat meningkatkan motivasi dan aktifitas belajar siswa.

3. Dalam penerapan metode penemuan. diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang ideal serta persiapan yang matang dengan berbagai kemungkinan yang sudah disiapkan.

SARAN

1. Dengan rendahnya pemahaman guru terhadap keterampilan penggunaan metode penemuan, maka perlu disikapi oleh semua kalangan pendidik agar berusaha untuk memperbaiki kelemahan yang ada tanpa harus mempunyai rasa malu dan canggung. Sesungguhnya kelemahan yang ada pada diri kita merupakan anugrah agar kita senantiasa berusaha untuk memerangi dan menggantikan kelemahan tersebut dengan sesuatu yang lebih baik.
2. Jadikan pengalaman itu sebagai guru yang paling berharga dalam upaya menerpa diri, dengan itikad bahwa hal ini harus lebih baik dari hari yang kemarin. Serta hari esok harus lebih baik dari hari ini, demikian Seterusnya.
3. Kedewasaan, kemandirian, serta kemajuan akan tumbuh dari proses perenungan diri kita atas apa yang sudah kita perbuat, kita laksanakan, dan kita lupakan.
4. Penulis sangat sadar bahwa segala sesuatu akan terjadi, manakala kita mau berbuat, berusaha, dan mau bertindak atas dasar pengabdian.
5. Akhirnya secara umum penulis menyarankan kepada semua jajaran pendidikan untuk senantiasa berupaya dengan segenap kemampuan yang ada sesuai dengan porsinya masing-masing, untuk senantiasa melaksanakan amanat mulya ini dengan penuh rasa tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemeri Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Keputusan Mendikbud tentang Pengadaan dan Penyetaraan Guru SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Hiebert, J. & Carpenter, T.P. 1992. *Learning and Teaching With understanding dalam D.A Grows (Fd) Handbook of Research on Mathematichs Teaching and Learning*. Reston Va: NCTM.
- Kompas. 2002. *Fenomena Guru SD di Indonesia*. Jakarta
- Pieget, J. 1972. *To Understand Is to Invent*. New York: Grossmen.
- Soediyarto. 1998. *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Manyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21*. Jakarta. Proyek Perencanaan Terpedu dan Ketenagaan Diklusepora.
- Uzer, U. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI DASAR
DESAIN GRAFIS DI KOMPETENSI KEAHLIAN X MULTIMEDIA-1
SMKN 2 PENAJAM PASER UTARA**

Susilowati

Guru SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran Dasar Desain Grafis. Karakter siswa di kompetensi keahlian X Multimedia-1 SMKN 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 untuk pembelajaran Dasar Desain Grafis cenderung monoton dan kurang kreatif, kurangnya ide/gagasan baru, hal ini disebabkan mungkin kurangnya variasi pada model pembelajaran, siswa cenderung kurang mendalami/memahami konsep dasar pada materi pembelajaran yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di kompetensi keahlian X Multimedia-1 Tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri atas 32 siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, cheklis dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata prosentase kreativitas belajar siswa adalah 75%. Pada siklus II prosentase kreativitas belajar siswa adalah 82%. Berdasarkan data prosentase tiap siklus ternyata terjadi kenaikan kreativitas belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada materi Dasar Desain Grafis di kompetensi keahlian X Multimedia-1 SMK N 2 Penajam Paser Utara.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Kreativitas Belajar Siswa, Dasar Desain Grafis*

PENDAHULUAN

Menurut pengamatan peneliti, rendahnya kreativitas belajar pada kompetensi keahlian X Multimedia-1 SMK N 2 Penajam Paser Utara, Tahun Pelajaran 2018/2019 disebabkan karena dalam praktek pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga monoton. Guru masih cenderung melatih siswa untuk berfikir konvergen yang hanya berfikir satu

arah, satu pemecahan dari suatu masalah. Sikap kreatif menuntut siswa untuk berfikir divergen, yaitu berfikir dalam arah yang berbeda-beda sehingga diperoleh jawaban yang beragam tetapi benar. Sebagai fasilitator dan motivator, guru senantiasa diharapkan dapat mengemas pembelajaran sedemikian rupa sehingga mampu merangsang anak didiknya untuk kreatif dan inovatif dalam belajar

Kreatif adalah cara berpikir yang mengajak kita keluar dan melepaskan diri dari pola umum yang sudah tertanam dalam ingatan. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mampu mengeluarkan daya pikir dan daya karyanya untuk menciptakan sesuatu yang di luar pemikiran orang kebanyakan.

Berdasarkan kondisi pembelajaran seperti di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk itu penulis melakukan penelitian yang berjudul: Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Dasar Desain Grafis di kompetensi Keahlian X Multimedia-1 SMKN2 Penajam Paser Tahun Pelajaran 2018/2019

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kreativitas Belajar

Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat, Utami Munandar (2009: 12).

Kreativitas adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, Mustari(2011:63)

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud kreativitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang, Ngilimun dkk. (2013: 45). Menurut Utami Munandar (2009:18) ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (*apititude*) dan ciri non-kognitif (*non-apititude*)/afektif. Ciri kognitif (*apititude*) dari kreativitas terdiri dari:

1. Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berfikir yang ditekankan adalah kualitas
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan –pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatumasalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau pemikiran

3. Keelaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambah atau memperinci detail suatu objek sehingga menjadi lebih menarik.
4. Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetus gagasan asli
5. Evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan untuk menilai.

Sedangkan ciri nonkognitif/afektif dari kreativitas meliputi:

1. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
3. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Bebas dalam menyatakan pendapat
5. Mempunyai rasa keindahan yang dalam
6. Menonjol dalam salah satu bidang seni
7. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang
8. Mempunyai rasa humor yang luas
9. Mempunyai daya imajinasi
10. Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah

Sejalan dengan Munandar menurut Syamsu Yusuf (2009), kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi ciri-ciri kognitif (*aptitude*), seperti kelancaran (*fluence*), keluwesan (*flexibility*), keaslian, elaborasi dan evaluation, maupun ciri-ciri afektif, seperti motivasi, sikap, rasa ingin tahu, pemaknaan kembali dalam pemikiran senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

Jadi pengertian kreativitas belajar adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berpikir kreatif maupun berpikir afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada dalam belajar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kreativitas belajar di atas, maka kreativitas belajar siswa dapat dilihat dan dinilai berdasarkan indikator penelitian. Pada penelitian ini penulis hanya mengamati kreativitas belajar siswa berdasarkan ciri kognitif. Indikator kreativitas belajar yang disusun oleh peneliti sebagai berikut: 1) Merancang mendesain; 2) Melakukan diskusi; 3) Mengumpulkan referensi; 4) Menyelesaikan desain; dan 5) Mengumpulkan hasil desain.

Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL)

Delisle dalam Abidin (2014: 159) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi konstektual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Arends (2008:43) menyatakan bahwa pembelajarn dengan *Problem Base Learning* membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar mandiri. Siswa memiliki kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajaran. Menurut Arends (2008:57), sintaks untuk model *Problem Based Learning* (PBL) dapat disajikan seperti pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sintaks untuk Model *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendiskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkannya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan dan membantu mereka untuk menyampaikannya pada orang lain
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan

Jadi *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

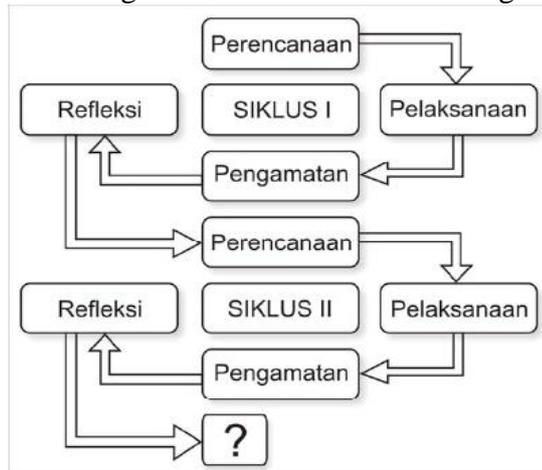
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah pendekatan saintifik. Penelitian ini dilakukan karena rendahnya kreativitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran Dasar Desain Grafis. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* karena dianggap praktis dan cocok untuk materi Dasar Desain Grafis.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kompetensi keahlian X Multimedia-1, SMKN 2 penajam Paser Utara pada semester genap 2018/2019 pada materi Dasar Desain Grafis yang dilaksanakan pada bulan Pebruari 2019.

Desain Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian ini mengikuti urutan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dengan desain model siklus. Dengar alur sebagai berikut:



Gambar 1. Alur penelitian

Rencana (*Plan*)

Membuat rencana tindakan untuk melakukan peningkatan kreativitas siswa. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam perencanaan antara lain:

1. Menetapkan jadwal penelitian.
2. Menyusun perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Lembar kerja Siswa.
3. Mempersiapkan alat/bahan yang digunakan untuk setiap pertemuan.
4. Menyusun lembar pengamatan yaitu lembar Kreativitas siswa tiap pertemuan dan lembar pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
5. Mempersiapkan dokumentasi.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap tindakan dilaksanakan oleh guru berdasarkan isi rancangan RPP yang telah disusun. Tahap pelaksanaan tindakan berupa penerapan model *Prolem Based Learning* (PBL) selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti sebagai guru di kelas dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat/observer. Proses belajar mengajar dalam pelaksanaan tindakan sebanyak empat kali pertemuan, yang setiap siklusnya terdiri atas dua pertemuan.

Pengamatan (*Observasi*)

Pada tahapan ini, peneliti dan observer mengambil data kreativitas belajar siswa selama pembelajaran. Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan kreativitas siswa sesuai instrumen penelitian dan cheklis pengamatan pelaksanaan model pembelajaran PBL. Pengamatan kreativitas belajar dilakukan oleh penulis

dibantu teman sejawat/observer, cheklis pengamatan pelaksanaan model pembelajaran PBL dilakukan oleh teman sejawat/observer.

Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan mencermati dan menganalisis secara keseluruhan tindakan yang dilakukan. Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama observasi. Tahap ini juga mengevaluasi Kendala dan hambatan yang ada selama proses pembelajaran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pelaksanaan siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan bertujuan untuk melihat kreativitas belajar siswa, kreativitas belajar siswa diamati oleh peneliti dibantu teman sejawat/observer
2. Pengamatan bertujuan untuk mengamati pelaksanaan model pembelajaran *Problem Base Learning* dalam pembelajaran diamati oleh teman sejawat/observer.

Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian data kualitatif Analisis data hasil observasi kegiatan siswa dalam penelitian ini adalah merefleksikan hasil pengamatan berupa kreativitas siswa yang dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Berdasarkan data hasil observasi, nilai kreativitas pada tiap-tiap indikator penelitian dijumlah.
2. Setelah diperoleh jumlah siswa tiap indikator penelitian, selanjutnya dibandingkan dengan total jumlah siswa dalam satu kompetensi keahlian
3. Menghitung persentase kreativitas siswa dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Siswa tiap Indikator Penelitian}}{\sum \text{Total Siswa dalam satu kompetensi keahlian}} \times 100\%$$

Dengan kriteria Persentase:

81 – 100 = Sangat Baik

61 – 80 = Baik

41 – 60 = Cukup Baik

21 – 40 = Kurang Baik (Arikunto:2010: 200)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dilakukan terdiri atas dua kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan siswa diberi tugas kelompok yang harus diselesaikan dalam pertemuan tersebut. Kreativitas belajar siswa diamati oleh seorang penulis dibantu oleh teman sejawat/observer dengan menggunakan instrumen pengamatan kreativitas belajar siswa. Penerapan model *Problem Base Learning* tepat atau tidak untuk tujuan meningkatkan kreativitas siswa diamati oleh seorang teman sejawat/observer dengan menggunakan instrumen pengamatan/observer pelaksanaan model pembelajaran base learning. Setelah dua kali pertemuan pembelajaran (siklus 1) maka penulis merefleksikannya, kemudian merencanakan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I kreativitas siswa ditunjukkan oleh data persentase pada pertemuan pertama dan kedua pembelajaran . Pada pertemuan pertama dan kedua diperoleh data persentase indikator penelitian aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data hasil pengamatan prosentase tiap indikator penelitian

No	Indikator Penelitian	Siklus 1 Pertemuan 1	Siklus 1 Pertemuan 2
1	Merancang desain	88%	88%
2	Melakukan diskusi	63%	69%
3	Mengumpulkan referensi	69%	75%
4	Menyelesaikan desain	75%	75%
5	Mengumpulkan hasil desain	75%	78%

Artinya siswa kreatif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa ini bisa dilihat dari rata-rata kreativitas belajar siswa adalah adalah 75% yang termasuk kategori baik. Hasil cheklis pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning*) pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil cheklis pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning*) pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
A	PENDAHULUAN		
1	Guru mengucapkan salam dan memimpin do'a	√	
2	Guru mempresensi kehadiran siswa	√	
3	Guru memberikan apersepsi dan motivasi siswa terkait materi yang akan disampaikan	√	
4	Guru membagi siswa ke dalam kelompok	√	
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
B	KEGIATAN INTI		
	Mengorientasikan siswa pada masalah		
1	Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok	√	
2	Siswa membaca LKS	√	
3	Guru melakukan Tanya jawab berdasarkan pengalaman siswa	√	
	Mengorganisasikan siswa untuk belajar		
4	Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi	√	
5	Guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan praktikum	√	
6	Siswa melaksanakan praktikum dan berdiskusi dalam kelompok	√	
	Membantu penyelidikan kelompok		
7	Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah	√	

8	Guru mengawasi jalannya diskusi	√	
9	Guru member bimbingan pada siswa	√	
10	Siswa membuat laporan	√	
	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya		
11	Guru menyuruh siswa untuk melakukan presentasi	√	
12	Siswa melakukan presentasi	√	
13	Guru mengarahkan siswa yang tidak presentasi untuk bertanya/memberitanggapan	√	
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah		
1	Guru mengajak siswa untuk merangkum materi	√	
2	Guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa	√	
3	Guru memberikan tugas	√	
4	Guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan doa dan mengucapkan salam	√	

Berdasarkan hasil cheklis pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) di atas, maka model pembelajaran berbasis masalah tepat digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa

Siklus II

Siklus II dilakukan terdiri atas dua kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan siswa diberi tugas kelompok yang harus diselesaikan dalam pertemuan tersebut. Kreativitas siswa ditunjukkan oleh data persentase pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan pertama dan kedua diperoleh data persentase indikator penelitian aktivitas belajar siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data hasil pengamatan persentase tiap indikator penelitian

No	Indikator Penelitian	Siklus 1 Pertemuan 1	Siklus 1 Pertemuan 2
1	Merancang desain	91%	91%
2	Melakukan diskusi	75%	78%
3	Mengumpulkan referensi	81%	81%
4	Menyelesaikan desain	75%	78%
5	Mengumpulkan hasil desain	81%	88%

Artinya siswa kreatif dalam proses pembelajaran. Kreativitas siswa ini bisa dilihat dari rata-rata data kreativitas belajar siswa adalah adalah 82% yang termasuk dalam kategori sangat baik, ternyata terjadi peningkatan kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II bisa dilihat dari rata-rata persentase siklus I dan siklus II yaitu dari 75% menjadi 82%.

Tabel 4. Hasil cheklis pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning*) pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
A	PENDAHULUAN		
1	Guru mengucapkan salam dan memimpin do'a	√	
2	Guru mempresensi kehadiran siswa	√	

3	Guru memberikan apersepsi dan motivasi siswa terkait materi yang akan disampaikan	√	
4	Guru membagi siswa ke dalam kelompok	√	
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
B	KEGIATAN INTI		
	Mengorientasikan siswa pada masalah		
1	Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok	√	
2	Siswa membaca LKS	√	
3	Guru melakukan Tanya jawab berdasarkan pengalaman siswa	√	
	Mengorganisasikan siswa untuk belajar		
4	Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi	√	
5	Guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan praktikum	√	
6	Siswa melaksanakan praktikum dan berdiskusi dalam kelompok	√	
	Membantu penyelidikan kelompok		
7	Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah	√	
8	Guru mengawasi jalannya diskusi	√	
9	Guru member bimbingan pada siswa	√	
10	Siswa membuat laporan	√	
	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya		
11	Guru menyuruh siswa untuk melakukan presentasi	√	
12	Siswa melakukan presentasi	√	
13	Guru mengarahkan siswa yang tidak presentasi untuk bertanya/memberitanggapi	√	
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah		
1	Guru mengajak siswa untuk merangkum materi	√	
2	Guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa	√	
3	Guru memberikan tugas	√	
4	Guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan doa dan mengucapkan salam	√	

Berdasarkan hasil cheklis pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) di atas, maka model pembelajaran berbasis masalah tepat digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa.

KESIMPULAN

1. Kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran termasuk kategori baik dengan rata-rata pada siklus I, 75% dan sangat baik pada siklus II 82%
2. Terjadi peningkatan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran, yaitu dari 75% menjadi 82%.

3. Model pembelajaran *Problem Base Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa di kompetensi keahlian X Multimedia-1 SMKN2 PPU.

SARAN

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, kritik, saran dan masukan sangat dinantikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas isi penelitian ini, sehingga penelitian ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Penerjemah: Helly Prajitno & Sri Mulyani. New York: McGraw Hill Company.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Metode penelitian: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Ngalimun,dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*.Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- <https://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html>

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK KEPALA
SEKOLAH MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DI GUGUS
INTI I KECAMATAN PALARAN KOTA SAMARINDA TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Waswat

ABSTRAK

Tugas pokok kepala sekolah yaitu sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga seorang kepala sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah melalui supervisi klinis di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran, mencari solusi, dan meningkat kompetensi pedagogik kepala sekolah melalui supervisi klinis di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Subjek Penelitian adalah 5 kepala sekolah di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda terbukti dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kompetensi pedagogik dari belum ada yang dinyatakan meningkat pada pra siklus, menjadi 2 orang kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% atau semua kepala sekolah dinyatakan meningkat kompetensi pedagogiknya.

Kata Kunci: kepala sekolah, pedagogik, supervisi klinis

PENDAHULUAN

Untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mencakup standar: 1) isi; 2) proses; 3) kompetensi lulusan; 4) pendidik dan tenaga kependidikan; 5) sarana dan prasarana; 6) pengelolaan; 7) pembiayaan; dan 8) standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan sekaligus kriteria

dalam peningkatan dan penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan. Salah satu standar yang memegang peran penting dan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Secara etimologi, kepala sekolah merupakan padanan dari *school principal* yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship*.. Istilah kepalasekolah mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah.

Selain sebagai tenaga pengajar, guru juga berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Maksud dari agen pembelajaran adalah guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar saja, tetapi guru juga harus bisa berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Sehingga guru benar-benar menjadi *seseorang yang dapat digugu dan ditiru*.

KAJIAN PUSTAKA

Kepala Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo (1999:83), kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Sedangkan Wahjosumidjo (1999:83) sendiri mengartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata ‘memimpin’ dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai pendidik, kepala sekolah melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan menuntut kapabilitas dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran; kegiatan pengelolaan mengharuskan kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien; dan kegiatan mengevaluasi mencerminkan kapabilitas dalam memilih metode evaluasi yang tepat dan dalam memberikan tindak lanjut yang diperlukan terutama bagi perbaikan pembelajaran. Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak, *agoge* = mengantar atau membimbing). Karena itu

pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah guru atau orang tua (Marselus, 2011: 29).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran , evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Achmad dan Anni Tri Catharina, 2011: 7).

Supervisi Klinis

Dalam usaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, guru merupakan komponen yang harus selalu dibina dan dikembangkan secara terus menerus (Sahertian, 2000: 1). Pengembangan profesi guru akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha sendiri.

Menurut Nerney dalam Sahertian (2000: 17) supervisi dipandang sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Menurut Acheson dan Gall dalam *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, (1980: 8) mengemukakan bahwa: “*Supervision to help the teacher improve his or her instructional performance*”.

Dalam hal ini, ia menekankan pada bantuan dalam hal perbaikan performa mengajar guru. Adam dan Dicky dalam *Basic Principles of Supervision* (1953 : 5) menyatakan : “*Supervision is a service particularly concerned with instruction and its improvement. It is directly concerned with teaching and learning and with factors included in and related to these process – teaches, pupils, curriculum, material of instruction social ophusical environment of the situation*”. Mencermati tujuan dilakukannya supervisi klinis, jika dikaitkan dengan tugas kepala sekolah, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal ini adalah:

1. Membantu para guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan tujuan pendidikan;
2. Membantu para guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar (*learning experience*) dan keaktifan belajar (*learning activities*) murid-murid;
3. Membantu guru menggunakan berbagai sumber dan media belajar;
4. Membantu guru dalam menerapkan belajar metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna;
5. Membantu guru dalam menganalisis kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid;
6. Membantu guru dalam menilai proses belajar dan hasil belajar murid (membantu guru dalam menyusun test yang sehat);
7. Membantu guru dalam membantu reaksi mental dan moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan jabatan mereka;
8. Membantu guru dalam sendiri persoalan-persoalan mereka;
9. Membantu guru-guru dalam memelihara kesejahteraan jasmani maupun rokhani;
10. Membantu guru dalam membina disiplin sebagai aspek moral sekolah;
11. Membina guru agar waktu dan tenaga mereka dapat digunakan seoptimal mungkin.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan di 5 sekolah binaan peneliti di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda yang terdiri dari SDN. 002, SDN. 004 , SDN.009 , SDN.012, SDN .017.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Secara rinci sebagaimana dijelaskan pada bagian lampiran 2 penelitian tindakan sekolah ini tentang Jadwal Kegiatan Penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah 5 orang kepala sekolah di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda, yaitu Kepala SDN 002, SDN 004, SDN 009, SDN 012, dan SDN 017.

Teknik

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat keberhasilan penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Alat Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati sesuatu tanpa mempengaruhi dan secara simultan mencatat atau merekamnya untuk bahan analisis. Observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dan dalam observasi ini kegiatan yang dilakukan adalah mencermati kegiatan yang ada di kelas misalnya sarana dan prasarana yang dimiliki, proses penyusunan RPP, kegiatan guru dalam mengembangkan model pembelajaran, dan lain-lain. Pedoman observasi terdiri dari 7 indikator dengan 45 sub indikator.

Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi responden terhadap model dan metode pembelajaran yang digunakan dan proses pelaksanaan pembelajaran.

Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981:226) dalam Moleong (2004:216), dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Dokumen dalam penelitian digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesis yang dianjurkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau badan hukum yang diterima baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut (Rahman, 1999:96).

Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2004:280) adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2004), mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan melaksanakan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik guru kepada 5 orang kepala sekolah melalui pelaksanaan supervisi akademik di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

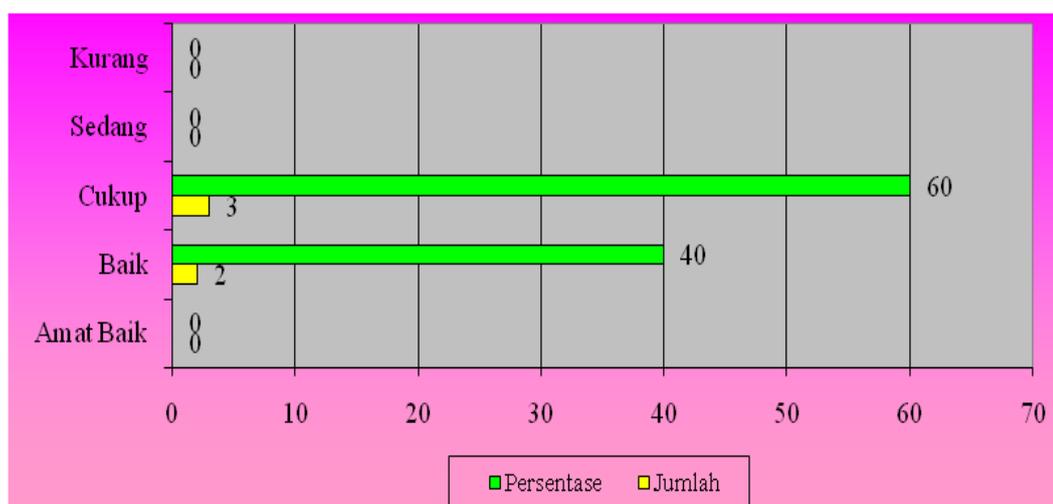
Siklus I

Dari pelaksanaan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik terhadap kepala sekolah pada pelaksanaan siklus pertama dapat dirangkum sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Siklus I berdasarkan Kategori Penilaian

No	Rentang	Kategori	Jumlah	Persentase	Ket
1	91 – 100	Amat Baik	-	0	
2	76 – 90	Baik	2	40,00	
3	61 – 75	Cukup	3	60,00	
4	51 – 60	Sedang	-	0	
5	<50	Kurang	0	0	

Untuk memperjelas, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Siklus Pertama Berdasarkan Kategori Penilaian dalam bentuk diagram batang sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kompetensi pedagogik pada Siklus I

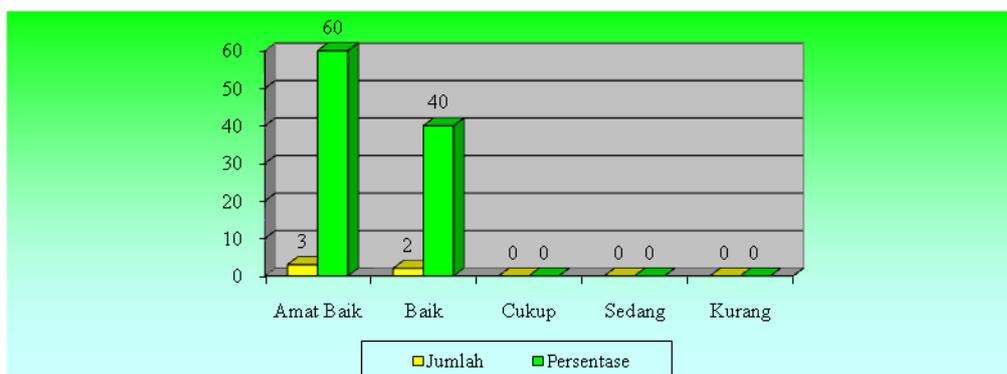
Siklus II

Dari pelaksanaan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik terhadap kepala sekolah pada pelaksanaan siklus kedua dapat dirangkum sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Siklus II berdasarkan Kategori Penilaian

No	Rentang	Kategori	Jumlah	Persentase	Ket
1	91 – 100	Amat Baik	3	60,00	
2	76 – 90	Baik	2	40,00	
3	61 – 75	Cukup	0	0	
4	51 – 60	Sedang	0	0	
5	<50	Kurang	0	0	

Untuk memperjelas, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Siklus kedua berdasarkan kategori penilaian dalam bentuk diagram batang sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kompetensi pedagogik pada Siklus I

Antar Siklus

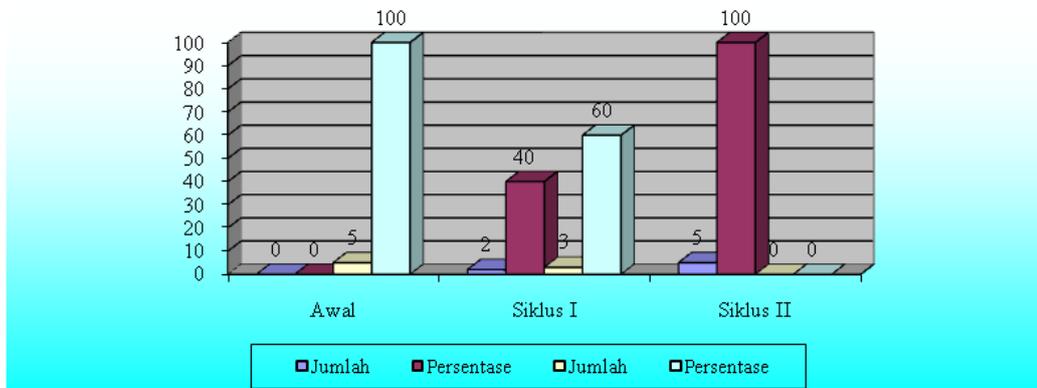
Berdasarkan hasil analisis data dari pelaksanaan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik terhadap kepala sekolah pada pelaksanaan siklus kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua dapat dirangkum sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II berdasarkan Kategori Penilaian

No	Siklus	Kriteria Ketuntasan				Ket
		Tuntas		Belum Tuntas		
		Jlh	%	Jlh	%	
1	Awal	0	0	5	100	
2	Siklus I	2	40	3	60	
3	Siklus II	5	100	0	0	

Untuk memperjelas penjelasan tentang rekapitulasi hasil penilaian kompetensi pedagogik pada kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua

berdasarkan kategori penilaian dalam bentuk diagram batang sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 3. Peningkatan Kompetensi Pedagogik pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Kompetensi pedagogik kepala sekolah terbukti meningkat setelah dilaksanakan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik kepala sekolah oleh pengawas sekolah di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda melalui pelaksanaan supervisi akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan kompetensi pedagogik kepala sekolah berdasarkan hasil observasi dan penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh masing kepala sekolah, dimana pada kondisi awal semua kepala sekolah mendapat tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran dinyatakan kompetensi pedagogiknya masih kurang, karena semua dinyatakan belum tuntas. Pada siklus pertama, kompetensi pedagogik kepala sekolah terbukti meningkat setelah dilakukan penilaian kompetensi pedagogik menjadi 2 orang kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% atau semua kepala sekolah dinyatakan meningkat kompetensi pedagogiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan bahwa, Pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tiap-tiap siklusnya. Pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti I Kecamatan Palaran Kota Samarinda terbukti dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kompetensi pedagogik dari belum ada yang dinyatakan meningkat pada pra siklus, menjadi 2 orang kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100%.

SARAN

Dengan mempertimbangkan dan merujuk pada simpulan sebagaimana dijelaskan di atas dan kenyataan yang ada di lapangan, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah

dilaksanakan antara lain seperti, Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan semua aspek-aspek kompetensi guru dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Kegiatan penilaian melalui pelaksanaan supervisi klinis terhadap kepala sekolah dengan melaksanakan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik guru diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah. Kepada kepala sekolah diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. 1980. *Techniques in The Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Applications (4th ed.)*. White Plains, NY: Longman.
- Adam and Dickey. 1953. *Basic Principle of Supervision*. New York, American: Book Company.
- Danim, Sudarman dan Suparno. 2002. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2008. *Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Depdiknas: Jakarta.
- J. Mursell dan S. Nasution. 1996. *Mengajar dengan Sukses*. Bandung: PN. Jemmars
- Madyo Ekosusilo. 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Semarang : Penerbit Effhar.
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Teknik Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007. *Kompetensi Kepala Sekolah/ Madrasah*. Bandung: Rosda Karya.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang *Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/ Madrasah*. Jakarta : Depdiknas
- Permana, Johar dan Kesuma, Darma. 2009. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rifa`I, Achmad dan Catharina Tri Anni, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sahertian, Piet A.. 2000. *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Trianto dan Tutik TT. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2008. Oktober. *Branding Sekolah Yes, Komersial Sekolah No. Media*, hlm. 35-36.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

**PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MATERI KEANEKARAGAMAN DALAM BINGKAI
BHINEKA TUNGGAL IKA SISWA KELAS V SDN 011 SANGATTA
UTARA SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Mulhatim

Guru SDN 011 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi keanekaragaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika di kelas V SDN 011 Sangatta Utara Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode problem solving. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 011 Sangatta Utara semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 20 orang siswa. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes (observasi dan dokumentasi). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari 5 siswa atau 25,00% pada studi awal menjadi 13 siswa atau 65,00% pada siklus pertama dan 19 siswa atau 95,00% pada siklus terakhir. Hal tersebut didukung dengan kenaikan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 56,50, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,00 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 73,50 serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 4 siswa (20,00%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan penerapan metode pemecahan masalah (problem solving) pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa atau 50,00% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 18 siswa atau 90,00%. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

Kata Kunci: *Motivasi, Hasil Belajar, Problem Solving*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diberlakukan di Indonesia mulai tahun ajaran 2013/2014 (Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah). Kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang menggantikan

kurikulum 2006 yang sering disebut dengan (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 adalah suatu perangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran sebagai panutan dalam belajar mengajar untuk dikembangkan berdasarkan kebutuhan sekarang dan untuk masa yang akan datang. Berlakunya suatu kurikulum di Indonesia di atur berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beserta Undang-Undang Nomor 60 tahun 2014.

Dalam penerapan kurikulum 2013 Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 ini yaitu Pendekatan *Scientific*/ Pendekatan Ilmiah. Penerapan Pendekatan Scientific sebagai cara untuk mengatasi kebosanan, kejenuhan, dan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena dalam pendekatan scientific ada lima proses yang harus dilaksanakan pada saat proses pembelajaran yaitu: mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Penilaian kompetensi peserta didik pada kurikulum 2013 mencakup tiga standar kompetensi lulusan (SKL), yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah). Salah satu tujuan dari penilaian adalah untuk mengetahui apakah kemampuan peserta didik meningkat agar tercapai kompetensi yang diharapkan (kemendikbud 2013b). Ketiga kompetensi tersebut sama dengan kompetensi pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sering disebut dengan kurikulum 2006. Perbedaannya yaitu hanya terletak pada adanya penilaian sikap spritual, kompetensi inti (KI), dan pengelompokkan kompetensi dasar (KD).

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat permasalahan pada pembelajaran PKn, salah satunya di kelas V SDN 011 Sangatta Utara terutama dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik di kelas. Suasana di kelas terkesan kaku dan peserta didik cenderung diam dan tidak memperhatikan guru menerangkan di depan kelas. Menurut keterangan beberapa peserta didik, kemampuan belajar mereka di kelas kurang dikerenakan mereka menganggap mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang paling membosankan, karena guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, murid jadi mengantuk dan mereka berasumsi dengan metode ceramah pembelajaran menjadi kaku, dan peserta didik kurang memperhatikan.

Dari 20 siswa di kelas V SDN 011 Sangatta Utara hanya 4 siswa (20,00%) saja yang mencapai tingkat penguasaan materi 85% ke atas atau yang mendapatkan nilai minimal sama dengan KKM sebesar 70, sedangkan 16 siswa (80,00%) dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM, dengan perolehan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 56,50.

Untuk itu guru perlu menggunakan beragam metode yang menyediakan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual. Untuk menciptakan kegembiraan dalam proses pembelajaran, mengurangi keabstrakan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis maka harus diterapkan metode mengajar yang baik. Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep jika dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera dan berinteraksi dengan isi pembelajaran. Apalagi pembelajaran PKn merupakan mata

pelajaran yang sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Metode Pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan karena pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan kata lain kemampuan memecahkan masalah merupakan tujuan utama pendidikan. Menindaklanjuti pembelajaran yang belum maksimal/belum dapat meningkatkan hasil belajar membuat peneliti membuat rencana tindakan kelas yang akan ditunjukkan untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti uji ini menggunakan penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Melalui pengamatan selama pembelajaran diketahui faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa yaitu kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru karena pada pembelajaran sebelumnya siswa bersikap pasif dan menunjukkan ketidaktertarikannya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap penerapan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode *Problem Solving* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi keanekaragaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika siswa kelas V SDN 011 Sangatta Utara Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti meminta bantuan kepala sekolah, dan teman sejawat untuk membantu mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu: “Peserta didik kurang semangat, kurang partisipasi, dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dianggap membosankan dan tidak penting karena hanya membahas tentang dinamika sosial, ekonomi, budaya, politik, dan hukum. bahkan beberapa siswa mengantuk dan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana penerapan metode *problem solving* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Peneliti akan berusaha menjawab rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *Problem Solving* pada siswa kelas V SDN 011 Sangatta Utara. Adapun tujuan dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah: Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving* pada siswa kelas V SDN 011 Sangatta Utara, Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah menerapkan metode *problem solving*. Dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 011 Sangatta Utara setelah menerapkan metode *problem solving*.”

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat bagi semua pihak, secara teoritis memberikan sumbangan pengetahuan dalam penggunaan metode *problem solving*. Manfaat lainnya adalah agar para pengajar dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* ini. Manfaat bagi siswa meningkatkan motivasi dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan minat belajar yang pada gilirannya akan membawa pengaruh yang positif yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar yang baik serta penguasaan konsep dan keterampilan yang lainnya. Potensi siswa dapat lebih ditumbuhkembangkan agar menjadi baik.

Kajian Teori Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata dasar "motif" yang berarti suatu keadaan yang dialami oleh makhluk hidup yang mendorong makhluk tersebut berbuat sesuatu ke arah suatu tujuan tertentu. Subana (1968: 47) mengemukakan bahwa motif merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diinginkan. Berawal dari kata "motif" tersebut dapat diartikan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang telah aktif. Sukmadinata (2003:61) mendefinisikan motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai tujuan. Hal senada dikemukakan oleh Surya (2003:99), motivasi adalah suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi suatu individu akan muncul terdorong oleh suatu tujuan yang ingin dicapai. Individu termotivasi untuk melakukan suatu tindakan karena memiliki tujuan, tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh suatu individu dilakukan berdasarkan motivasi yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Bila suatu individu memiliki motivasi dan tujuan yang tinggi maka akan semakin banyak yang dilakukan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan pada tingkah laku yang lebih baik dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Menurut B. F. Skinner (dalam Ruminiati 2007:5) belajar merupakan suatu proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Pengertian belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. *Learning is any relatively change in behavior that is a result of past experience* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman, Morgan (dalam Suprijono, 2011 : 3).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 2009: 37). Menurut Sudjana (2001: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Susanto (2013: 6), mengemukakan penilaian bahwa hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil-hasil yang diperoleh dari belajar yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif

(pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan) yang diperoleh dari hasil pengalaman belajarnya. Siswa dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila siswa telah mencapai ketuntasan dari ketiga aspek tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:3), “hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar”. Nana Sudjana (1999:21) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memiliki pengalaman belajarnya”. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani; dan 5) sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai (Agus Suprijono, 2010: 6).

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana (2005: 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Sangidu (2004: 14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

Pengertian *Problem solving* atau pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini aspek-aspek kemampuan matematik sangat penting seperti penerapan aturan pada masalah

tidak rutin, penemuan penggeneralisasian, komunikasi matematik, dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran belum dijadikan sebagai kegiatan utama. Sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah bahwa tujuan diberikan antara lain agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan dunia yang sedang berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis cermat, jujur, dan efektif. Hal ini, jelaslah tuntutan sangat tinggi yang tidak mungkin bisa dicapai hanya melalui hapalan, latihan pengerjaan tugas, serta proses pembelajaran belajar untuk menjawab tuntutan yang demikian tinggi, maka perlu dikembangkan materi serta proses pembelajarannya yang sesuai. Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan Gagne (Suryadi, 2006:25) bahwa keterampilan tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah. Hal ini dapat dipahami sebab-sebab pemecahan masalah merupakan paling tinggi dari delapan tipe yang dikemukakan Gagne, yaitu *signal learning*, *stimulus response learning*, *chainin*, *view association*, *discrimination learning*, *concept learning*, *rule learning*, dan *Problem Solving*. *Problem Solving* disebut juga PBL (*problem baesed learning*) merupakan pembelajaran yang berbasiskan masalah.

Metode *problem solving* adalah suatu metode berpikir dan memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya. Dalam 'bahasa perencanaan', masalah adalah perbedaan antara kondisi yang ada (objektif) dengan kondisi yang diharapkan. Dalam pembelajaran di sekolah, suatu masalah (seal) menjadi tantangan yang tidak dapat segera diselesaikan dengan prosedur rutin yang diketahui oleh siswa. *Problem solving* adalah suatu proses belajar mengajar yang berupa penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang di peroleh dengan yang diinginkan, (Pranata, 2005:3). Sejalan dengan pendapat tersebut Prawiro (1986:36) mengatakan bahwa *problem solving* adalah metode mengajar dengan jalan menghadapkan siswa pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa sendiri dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. *Problem solving* didasarkan pada kesadaran terhadap fakta, bahwa mengajar bukanlah sekedar berpidato kepada anak didik bukan sekedar mengkomunikasikan ilmu pengetahuan, bukan pula berarti belajar atau mengikat fakta semata-mata yang kurang memasalahkan bagaimana kepentingan fakta itu. Akan tetapi mengajar adalah untuk meneliti dengan seksama, menemukan memikirkan, menganalisa, inquiry dan menyelidiki.

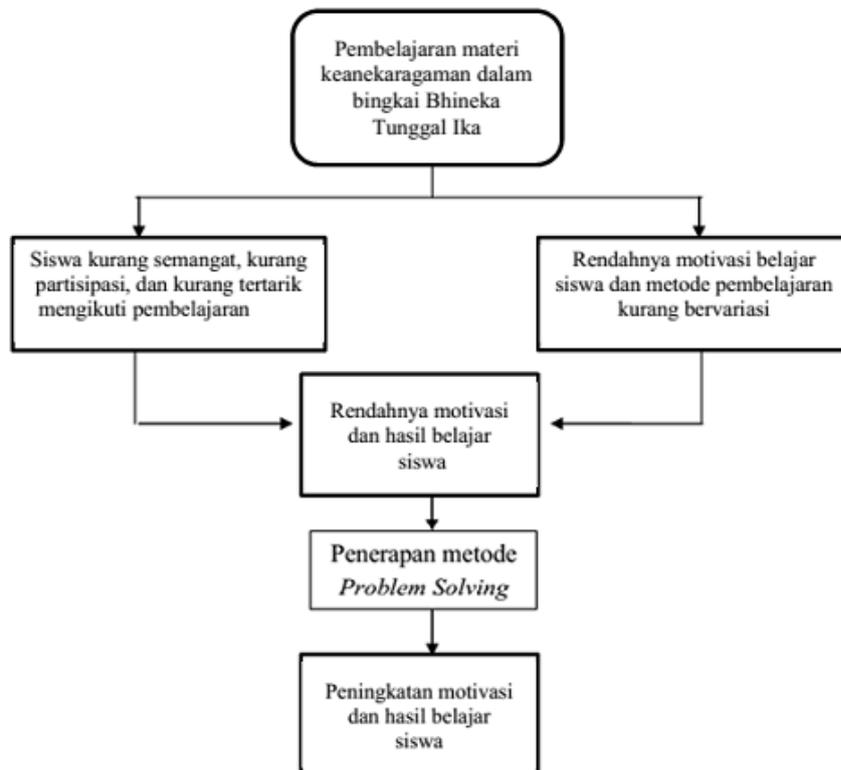
Dalam *Problem Solving* seorang guru mempunyai tiga peranan, yaitu: Menciptakan lingkungan yang merangsang anak, Memberanikan dan mendorong anak untuk selalu meneliti. Serta Membantu anak untuk merumuskan generalisasi yang didasarkan pada pengalamannya.

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Problem Solving*

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan metode *problem solving* (Wina Sanjaya, 2006,217). John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan enam langkah dalam pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Untuk memperjelas maka kerangka pikir pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *problem solving* pada pembelajaran materi keanekaragaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas V SDN 011 Sangatta Utara sebagaimana dijelaskan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Metode dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart. Kusumah dan Dwitagama (2010: 27) menyatakan bahwa model penelitian Kemmis & Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang pernah diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dijadikan satu kesatuan karena merupakan tindakan yang tidak terpisah. Maksudnya, kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Tujuan menggunakan desain penelitian model ini adalah apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Skema penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (Kusumah dan Dwitagama, 2010:27)



Gambar 2. Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan dalam tahap ini menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan itu dilakukan. **Pelaksanaan** penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas. **Pengamatan** dilakukan oleh pengamat sambil melakukan pengamatan, peneliti mencatat sambil melakukan sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. **Refleksi** merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 011 Sangatta Utara, sejumlah 20 siswa yang berada di Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: **Tes** adalah alat pengumpul informasi mengenai hasil belajar yang berupa pertanyaan atau kumpulan pertanyaan. Adapun tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pretes dan postes. **Non Tes** adalah instrumen yang meliputi observasi, wawancara dan angket. **Observasi** digunakan untuk menginventarisasi data tentang sikap siswa dalam belajarnya, sikap guru, serta

interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran, **Dokumentasi** merupakan kegiatan perekaman bukti dari segala tindakan yang dilaksanakan selama kegiatan penelitian berlangsung.

Analisis data terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan menggunakan indikator komponen-komponen yang diamati atau dinilai dari aktivitas siswa adalah kegiatan belajar mereka selama mengikuti pembelajaran. Dengan kriteria yang digunakan adalah Sangat Baik (SA), Baik (A), Cukup (C), dan Kurang (K).

HASIL PENELITIAN

Dari hasil observasi awal ini dapat diketahui bahwa pada saat pembelajaran materi keanekaragaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika berlangsung siswa terlihat pasif dalam menanggapi materi dan kurang bersemangat, hal ini karena metode yang digunakan masih bersifat konvensional sehingga banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif pada Siklus I

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	10	50,00	
2	Belum Tuntas	10	50,00	
	Jumlah	20	100	
	Nilai terendah	50.00		
	Nilai tertinggi	80.00		
	Rata – rata	64.00		
	Ketuntasan	50.00		

Dari tabel di atas tentang Rekapitulasi Nilai Tes Formatif pada Siklus I di atas dapat diterangkan bahwa pada siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai angka 64,00 dan jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar 10 siswa (50,00%). Dari penjelasan di atas, peneliti bersama observer sepakat bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II, karena prestasi belajar siswa belum mencapai perolehan di atas KKM sebesar 70 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka di atas 85%.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	13	
2	Persentase Tuntas	65.00	
3	Siswa Belum Tuntas	7	
4	Persentase Belum Tuntas	35.00	
5	Ketuntasan Klasikal	65.00	

Pada siklus kedua ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif pada Siklus II

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	18	90,00	
2	Belum Tuntas	2	10,00	
	Jumlah	20	100	
	Nilai terendah	60.00		
	Nilai tertinggi	80.00		
	Rata – rata	73.50		
	Ketuntasan	90.00		

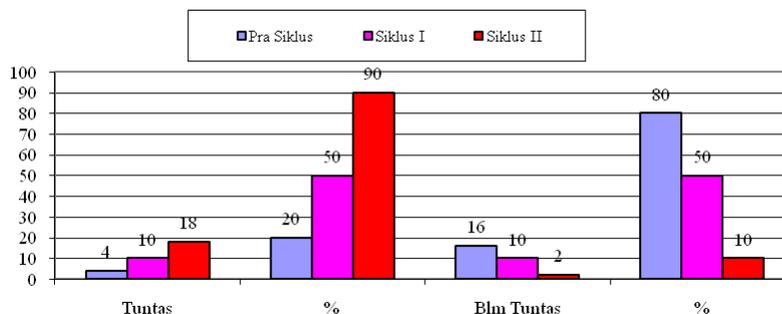
Dari tabel tentang Rekapitulasi Nilai Tes Formatif pada Siklus II di atas dapat diterangkan nilai rata-rata hasil belajar 73,50 dan jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar 20 siswa (90,00%).

Pada studi awal dimana peneliti menggunakan metode pembelajaran klasikal, ternyata hasil ketuntasan belajar sangat mengecewakan, yaitu 4 siswa atau sebesar 20,00% yang tuntas belajar dari 20 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan metode *Problem Solving* akan sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa studi awal sebesar 56,50, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,00 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 73,50. Rekapitulasi nilai hasil Tes formatif siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Hasil Tes Formatif Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

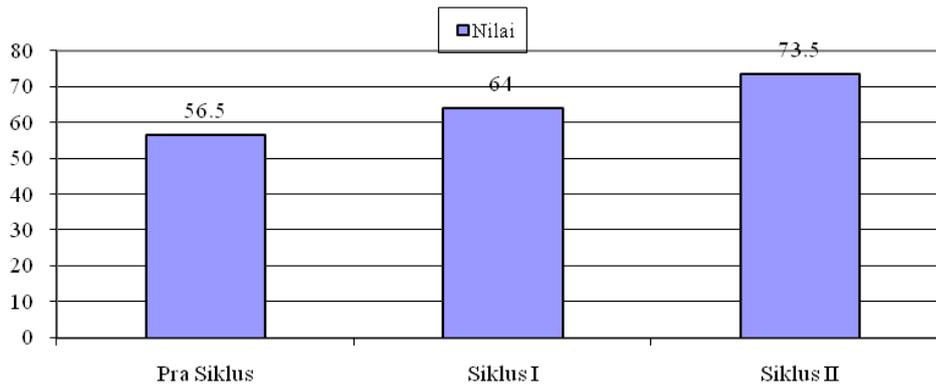
No	Kegiatan	Nilai	Tuntas		Belum Tuntas	
			Jml	%	Jml	%
1	Pra Siklus	56.50	4	20.00	16	80.00
2	Siklus I	64.00	10	50.00	10	50.00
3	Siklus II	73.50	18	90.00	2	10.00

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran bahwa siswa yang dinyatakan tuntas belajar jika mendapat nilai tes formatif sebesar 70 ke atas dan jika 85% dari siswa telah tuntas belajarnya



Gambar 3. Grafik Peningkatan dan Penurunan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada dengan menggunakan penerapan metode *Problem Solving* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada studi awal 56,50, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,00 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 73,50. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam bentuk grafik sebagaimana gambar di bawah ini:



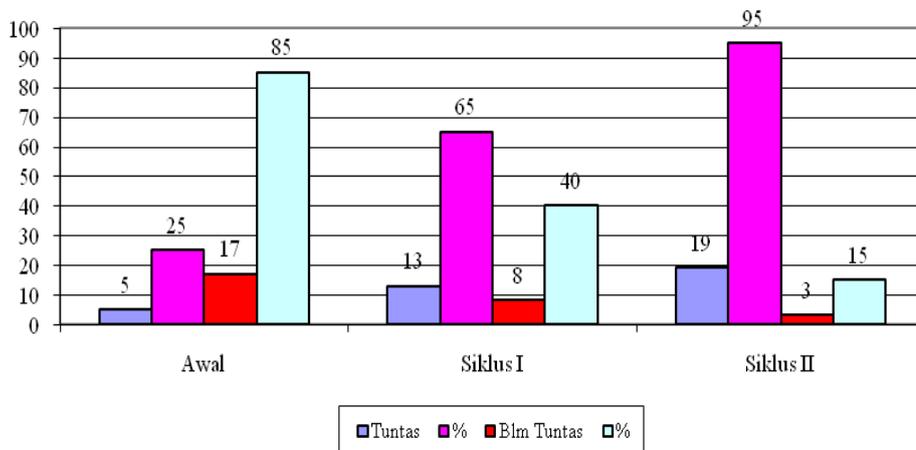
Gambar 4. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Data motivasi siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada aspek-aspek perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasamanya dalam kelompok, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, memberi gagasan yang cemerlang, membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, memanfaatkan potensi anggota kelompok, saling membantu dan menyelesaikan masalah. Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi siswa pada setiap siklusnya. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan motivasi siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa pada Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	20	5	25.00	17	85.00
2	Siklus I	20	13	65.00	8	40.00
3	Siklus II	20	19	95.00	3	15.00

Secara jelas peningkatan motivasi siswa selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 5. Grafik Ketuntasan Siswa Berdasarkan Tingkat Motivasi Siswa Pada Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *problem solving* pada siklus I dan II, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I rata-rata hasil belajar yang di dapat dalam kelas adalah 64,00 dari kondisi awal sebesar 56,50. Angka tersebut masih tergolong kurang baik karena belum mencapai target yang telah ditetapkan yakni ≥ 70 . Selain itu, hanya terdapat 10 siswa (50,00%) yang mencapai nilai yang telah ditetapkan tersebut, selebihnya yakni 10 siswa (50,00%) masih berada di bawah rata-rata. Adapun penjelasan mengenai peningkatan motivasi belajar menunjukkan 13 siswa (65,00%) dinyatakan meningkat motivasi belajarnya sementara 4 siswa (35,00%) dinyatakan belum meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya yakni siklus II. Dari hasil diskusi dengan observer disimpulkan bahwa kegiatan dalam pembelajaran yang mengarah pada *problem solving* sudah nampak atau sesuai. Peneliti perlu mengemas masalah secara baik sesuai dengan pokok bahasan. Pada kegiatan diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang kurang aktif, hal ini harus lebih diperhatikan lagi. Adapun kendala lainnya adalah mengenai pengaturan waktu yang melebihi waktu yang telah ditentukan, penggunaan media harus lebih dimaksimalkan serta peneliti harus lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan kelompok untuk memecahkan permasalahan.

Jadi kesimpulannya dalam siklus kedua nanti peneliti (guru) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut untuk perbaikan dalam pembelajaran: 1) untuk kegiatan dalam pemecahan masalah (*problem solving*), guru hendaknya mengemas masalah/peristiwa yang berkaitan dengan tema secara baik; 2) lebih mengefektifkan waktu, terutama kegiatan siswa dalam mencari informasi, data untuk pemecahan masalah; 3) penggunaan media yang harus di maksimalkan; dan 4) Memotivasi siswa yang kurang antusias dalam siklus pertama terutama dalam kegiatan secara berkelompok untuk memecahkan masalah.

Dari siklus I tersebut guru beserta observer menganalisis dan berdiskusi untuk merencanakan tindakan yang dapat memperbaiki siklus I tersebut melalui proses pembelajaran pada siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru adalah lebih memahami dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang terlihat kurang aktif selama pembelajaran, lebih meningkatkan langkah-langkah pembelajaran *problem solving* kepada siswa. Lebih banyak memberikan pertanyaan yang sifatnya memancing keaktifan siswa untuk dapat berpikir lebih keras dalam menyelesaikan masalah yang dalam hal ini adalah soal yang diberikan oleh guru. Guru lebih sering lebih berkeliling untuk mengecek ataupun memastikan bahwa materi yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Selain itu, guru pun memberikan tugas kelompok kepada siswa agar lebih aktif di kelas dan terjadi transfer ilmu dari siswa yang sudah faham kepada siswa yang masih belum memahami materi yang dipelajari. Pemberian *reward* untuk siswa yang turut berpartisipasi aktif pun cukup meningkatkan semangat belajar siswa di kelas.

Dari siklus II ini di dapatkan hasil rata-rata hasil belajar yakni 73,50 dan siswa yang mencapai KKM sudah lebih dari 85% yakni 90,00%. Hanya sekitar 10,00% siswa yang dinyatakan belum tuntas. Hal ini di dukung oleh tingkat motivasi belajar yang meningkat pada siklus II mencapai angka 95,00 Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mencukupkan penelitian hanya pada siklus II. Alasan mengapa pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah karena siswa memang sudah terbiasa dengan pembelajaran *problem solving* dan faham dengan tahap-tahap penyelesaiannya, siswa sudah terbiasa berinteraksi dengan peneliti yang dalam hal ini sebagai guru di kelas tersebut, dan siswa lebih banyak mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan dengan tahapan pemecahan masalah. Selain itu, peneliti berusaha agar pembelajaran yang diterapkan benar-benar dapat diterima oleh siswa yaitu dengan lebih berkomunikasi kepada siswa, mencari tahu apa saja kesulitan yang dihadapi siswa, memberikan latihan terbimbing kepada siswa yang mengalami kesulitan tersebut dan berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa tetap senang dengan pembelajaran walaupun materi yang dipelajari cukup sulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan-temuan yang didapatkan peneliti selama proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan proses pembelajaran materi keanekaragaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas V SDN 011 Sangatta Utara. Peningkatan proses pembelajaran tersebut terlihat dengan adanya perubahan ke arah perbaikan dan meningkatnya tindak belajar, meliputi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode *problem solving* pembelajaran materi keanekaragaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar dari 5 siswa atau 25,00% pada studi awal menjadi 13 siswa atau 65,00% pada siklus pertama dan 19 siswa atau 95,00% pada siklus terakhir.

Penggunaan metode *problem solving* pembelajaran materi . keanekaragaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 56,50, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,00 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 73,50 serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 4 siswa (20,00%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa atau 50,00% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 18 siswa atau 90,00%. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

SARAN

1. Bagi Siswa:

- a. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, siswa dapat berpikir positif aktif, kreatif dan menyenangkan.
- b. Lebih aktif berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan memiliki keterampilan-keterampilan sosial dalam bekerja sama, berbagi tugas, bertanggungjawab, dan menghargai pendapat orang lain.
- c. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa hendaknya lebih mempersiapkan diri agar fokus ketika mengikuti pelajaran. Apabila ada materi yang belum dipahami diharapkan untuk ditanyakan kepada guru atau teman sehingga siswa mendapat materi pembelajaran lebih maksimal. Siswa juga diharapkan lebih aktif saat mengikuti pelajaran dan tidak tergantung pada guru.

2. Bagi Guru:

- a. Pendekatan metode *problem solving* tidak hanya diterapkan untuk pembelajaran PKn saja, tetapi dapat diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran lain yang ada pemecahan masalahnya..
- b. Sebaiknya metode *problem solving* dapat diterapkan oleh guru sebagai alternatif peningkatan motivasi dan belajar belajar di kelas karena penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran PKn lebih efektif.

3. Bagi Kepala Sekolah:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan/input dalam rangka pembinaan guru agar guru lebih berkualitas di masa yang akan datang.
- b. Laporan hasil penelitian dapat digunakan dalam rangka Penilaian Kinerja Guru yang meliputi empat kompetensi, salah satunya kompetensi profesi.
- c. Mengusahakan fasilitas yang bisa mewadahi agar proses pembelajaran dapat bermutu.
- d. Menambah koleksi perpustakaan dengan buku-buku metode *problem solving*

DAFTAR PUSTAKA

- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudrajat, Akhmad. 2009. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggoro, M. T. 2008. *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Arikunto, S. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, Ine Kusuma dan Susantim, Markum. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dalyono, M. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David B. Johnson, David A. Maltz, dan Josh Broch. 2001, DSR: *The Dynamic Source Routing Protocol for Multi-Hop Wireless Ad Hoc Networks*. in Ad Hoc Networking, edited by Charles E. Perkins, Chapter 5, pp. 139-172, Addison-Wesley.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka MR. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Erman Suherman, dkk. 1999. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Hendra Surya. 2003. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Heryanto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joko Subagyo, P. 2008. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- M. Subana. 1968. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Roestiyah N.K. 1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Asara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen, Depdiknas: Jakarta.
- Suryadi. 2006. *Hakekat Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Windayana, dkk. 2006. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Metodik Khusus Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP
INVESTIGATION* PADA MATA PELAJARAN DASAR LISTRIK DAN
ELEKTRONIKA SISWA KELAS X TAV SMK NEGERI 2 PENAJAM
PASER UTARA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Jese Siregar

Guru SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar dan peningkatan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika siswa setelah mengikuti metode Kooperatif Tipe Group Investigation pada siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Audio Video tahun pelajaran 2018/2019 di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa, tes hasil belajar dan dokumen penelitian. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TAV pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap pertemuan di setiap siklusnya, pada siklus I pertemuan pertama rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 75,00%. Persentase tersebut meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 79,31%. Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I yaitu 77,16%. Pada pertemuan pertama siklus II, persentase keaktifan belajar siswa sebesar 82,76%. Pada pertemuan kedua siklus II persentase keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 90,80%. Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada siklus II yaitu sebesar 86,78%. Selain itu metode pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase rata-rata ketuntasan belajar siswa. Pada nilai awal pra siklus rata-rata nilai ketuntasan belajar siswa sebesar 58,62% pada siklus I rata-rata ketuntasan belajar siswa sebesar 68,97% dan pada siklus II rata-rata ketuntasan belajar siswa sebesar 89,66%.

Kata kunci: *Group Investigation, keaktifan belajar, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi di bidang pendidikan khususnya teknologi elektronika sangat cepat seiring dengan perkembangan zaman. Peranan lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penyelenggara pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan dalam melaksanakan proses pembelajaran supaya menghasilkan keluaran peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja. Keberhasilan pendidikan sangat berkaitan dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa melalui interaksi dan komunikasi demi keberhasilan suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari di kelas X Teknik Audio Video adalah kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran di kelas masih sering menggunakan metode ceramah dan pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru yaitu proses pembelajaran dengan materi yang dijelaskan oleh guru di depan kelas, metode ini diaplikasikan pada materi teori. Pelaksanaan metode ceramah ini tidak efektif diterapkan, saat guru menerangkan di depan kelas hanya sebagian siswa saja yang memperhatikan, sebagiannya lagi ada yang ngobrol dengan temannya, bermain *handphone* dan ada pula siswa yang tidur di kelas. Selain itu siswa yang bertanya kepada guru hanya sedikit, siswa juga takut dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru, kemudian kurang optimalnya penggunaan sumber informasi untuk menunjang pelajaran seperti internet dan perpustakaan. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa yang masih perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika maka peneliti mencoba menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada siswa kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa jauh pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* meningkatkan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika setelah mengikuti metode Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada siswa kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAKA

Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 31) aktif adalah giat (bekerja, berusaha) sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan dimana siswa aktif dalam belajar, dalam hal ini keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari interaksi siswa

dengan guru saat pembelajaran, respon siswa ketika diberi pertanyaan oleh guru, kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta kemampuan siswa dalam mengerjakan ujian evaluasi dari guru. Menurut Moh Uzer Usman (2006: 21) mengajar adalah membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar, disini peran siswa sangatlah penting karena siswa adalah yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dalam berlangsungnya pembelajaran dan mengelola pembelajaran tersebut supaya dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif supaya siswa dapat memahami apa yang menjadi tujuan pada pembelajaran yang dilaksanakan.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, mendengarkan penjelasan guru, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya (Moh. Uzer Usman, 2006:22).

Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan penelitian dapat dirangkum bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa (disini siswa sebagai subjek pembelajaran) dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Teori Belajar

Belajar menurut Sunhaji (2009: 12-13) adalah perubahan dalam tingkah laku. Perubahan itu melalui pengalaman dan latihan, serta perubahan itu relatif yaitu merupakan akhir dari suatu periode waktu yang panjang. Sedangkan tingkah laku yang mengalami perubahan menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik dan psikis, perubahan berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan sikap.

Belajar menurut Nana Sudjana (2010: 5) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dan proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar menurut Oemar Hamalik (2003: 27-28) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, selain itu belajar suatu proses perubahan individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Suprijono (2010: 3) dalam Utami (2015: 426) mendefinisikan bahwa belajar sebagai kegiatan psiko-fisik-sosio untuk menuju perkembangan pribadi selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut maka pengertian belajar dapat dirangkum sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dalam waktu yang panjang. Perubahan tingkah laku tersebut dapat menyangkut berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Model Pembelajar Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Miftahul Huda (2014: 292-294) mengemukakan bahwa metode *Group Investigation* pertama kali dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1967), ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir level tinggi. Dibandingkan

dengan STAD dan Jigsaw, *Group Investigation* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. *Group Investigation* menuntut keterampilan proses yang harus dimiliki oleh kelompok.

Dalam penerapan *Group Investigation* umumnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan pada kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai topik atau sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara, Jalan Provinsi KM. 08 Kelurahan Nipah-Nipah, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing masing siklus sebanyak dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019 dan pertemuan kedua pada tanggal 19 Februari 2019. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Februari dan pertemuan kedua pada tanggal 05 Maret 2019 semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video tahun pelajaran 2018/2019 di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara sejumlah 29 siswa yang terdiri dari 25 putra dan 4 putri.

Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus, dimana setiap siklus terdapat empat tahapan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*action*), tahap pengamatan (*observing*) dan tahap refleksi (*reflecting*).

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan ketika pelaksanaan tindakan. Perencanaan tindakan yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Membuat jadwal pelajaran yang disesuaikan dengan jadwal mengajar di kelas.
2. Mempersiapkan RPP yang telah disusun saat pra siklus.
3. Mempersiapkan materi pembelajaran pada siklus I dan siklus II.
4. Menyiapkan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi pelajaran.

5. Peneliti mengkomunikasikan kembali prosedur pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*, sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
6. Mempersiapkan daftar kelompok, daftar hadir, instrumen observasi dan alat dokumen penelitian.
7. Mempersiapkan soal tes untuk siswa, yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan kognitif siswa setelah menerima pelajaran.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, setiap pertemuan berkisar 5x45 menit, pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Tahapan penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok.
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari.
3. Melaksanakan investigasi.
4. Menyiapkan laporan akhir.
5. Mempresentasikan laporan akhir.
6. Evaluasi.

Tahap Pengamatan (Observasi)

Tahap pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau bisa dikatakan bahwa observasi dilakukan secara bersamaan dengan tahap tindakan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Lembar observasi keaktifan siswa dan soal hasil belajar digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data. Sedangkan lembar observasi pelaksanaan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* hanya digunakan untuk melihat keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh seorang observer agar lebih mudah mengamati keaktifan belajar siswa.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk melihat serta mengkaji keberhasilan ataupun kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian pada siklus I, dimana kekurangan-kekurangan tersebut akan diperbaiki pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah:

1. Mengumpulkan hasil observasi dari pembelajaran pada siklus pertama.
2. Menganalisis hasil penelitian pada siklus pertama.
3. Menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui:

1. Lembar observasi yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru dalam proses pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

2. Tes hasil belajar yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.
3. Dokumentasi yang merupakan langkah untuk mengumpulkan data pendukung sebagai penguat data observasi. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kamera, daftar nama siswa, daftar nama kelompok dan anggotanya, RPP dan hasil evaluasi aktivitas dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar siswa pada akhir siklus.

$$\text{Persentase aktivitas tiap indikator} = \frac{\text{skor tiap indikator}}{\Sigma \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase aktifitas kelas} = \frac{\Sigma \text{skor tiap indikator}}{\Sigma \text{indikator} \times \Sigma \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Hasil Keaktifan Belajar Siklus I

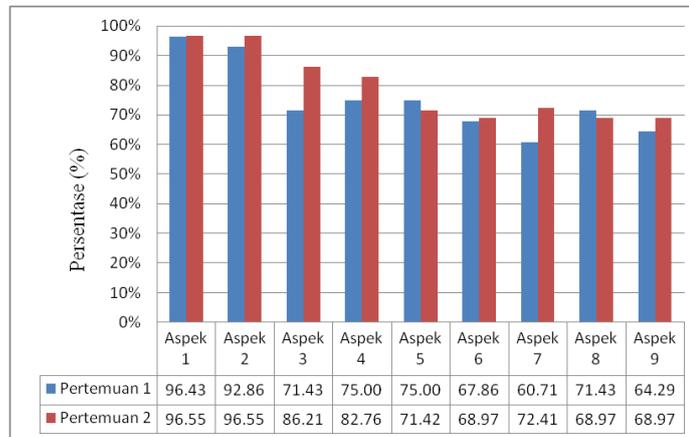
Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019 dan untuk siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2019. Siswa yang diberikan tindakan adalah siswa kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara yang berjumlah 29 siswa, terdiri dari 25 putra dan 4 putri.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Aspek perilaku yang diamati	Siklus I		Rata-rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Memperhatikan penjelasan guru	96,43%	96,55%	96,49%
2	Semangat dan antusias dalam pembelajaran	92,86%	92,55%	92,71%
3	Menuliskan catatan meteri	71,43%	86,21%	78,82%
4	Bekerjasama dalam diskusi kelompok	75,00%	82,76%	78,88%
5	Berani untuk bertanya	75,00%	72,41%	73,71%
6	Terlibat dalam menuliskan laporan hasil akhir	67,86%	68,97%	68,42%
7	Memberi kritik dan saran	60,71%	72,41%	66,56%
8	Menyampaikan hasil akhir	71,43%	68,97%	70,20%
9	Menyimpulkan materi	64,29%	68,97%	66,63%
Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa		75,00%	79,31%	76,94%

Berdasarkan hasil observasi, nilai rata-rata keaktifan belajar siswa pada setiap pertemuan di siklus I yaitu 75,00% pada pertemuan pertama dan 79,31%

pada pertemuan kedua. Peningkatan keaktifan belajar siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua di siklus I yaitu 4,31%.

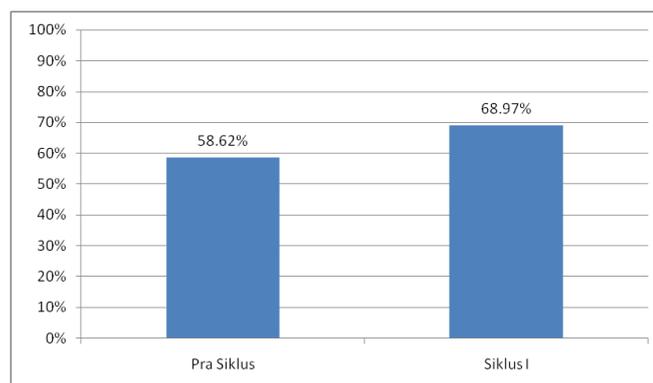


Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1, terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Peningkatan terjadi karena pada pertemuan kedua siswa sudah mulai bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Setelah dihitung persentase rata-rata keaktifan belajar pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$. Hasil observasi pada siklus I rata-rata keaktifan belajar yang dicapai siswa adalah 77,16%.

Hasil Belajar Siswa siklus I

Setelah pembelajaran pada siklus I selesai, maka dilakukan evaluasi dengan memberikan soal tes evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa. Data yang diperoleh menunjukkan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 76,69 dari 29 siswa.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

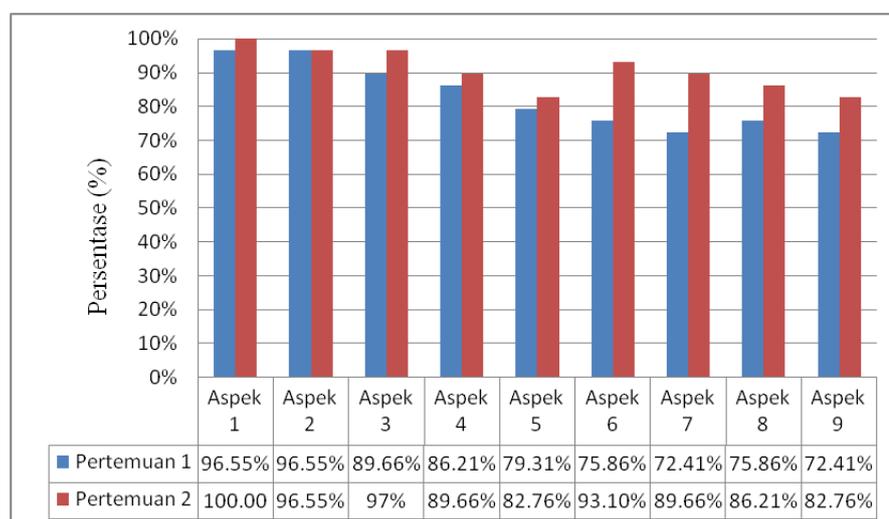
Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa meningkat setelah penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Persentase ketuntasan belajar pra siklus adalah 58,62% meningkat menjadi 68,97% pada siklus I. Peningkatan ini disebabkan pada saat pembelajaran siswa tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan guru, namun siswa juga belajar dari siswa lainnya sehingga pemahaman siswa terhadap materi semakin bertambah.

Hasil Keaktifan Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II rata-rata keaktifan belajar yang dicapai siswa kelas X TAV pada pertemuan pertama adalah 82,76% dan meningkat menjadi 90,80% pada pertemuan kedua. Peningkatan keaktifan belajar siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua di siklus II yaitu 8,04%. Berikut ini persentase keaktifan belajar pada siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Aspek perilaku yang diamati	Siklus I		Rata-rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Memperhatikan penjelasan guru	96,55%	100,00%	98,28%
2	Semangat dan antusias dalam pembelajaran	96,55%	96,55%	96,55%
3	Menuliskan catatan meteri	89,66%	96,55%	93,11%
4	Bekerjasama dalam diskusi kelompok	86,21%	89,66%	87,94%
5	Berani untuk bertanya	79,31%	82,76%	81,04%
6	Terlibat dalam menuliskan laporan hasil akhir	75,86%	93,10%	84,48%
7	Memberi kritik dan saran	72,41%	89,66%	81,04%
8	Menyampaikan hasil akhir	75,86%	86,21%	81,04%
9	Menyimpulkan materi	72,41%	82,76%	77,59%
Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa		82,76%	90,80%	86,78%

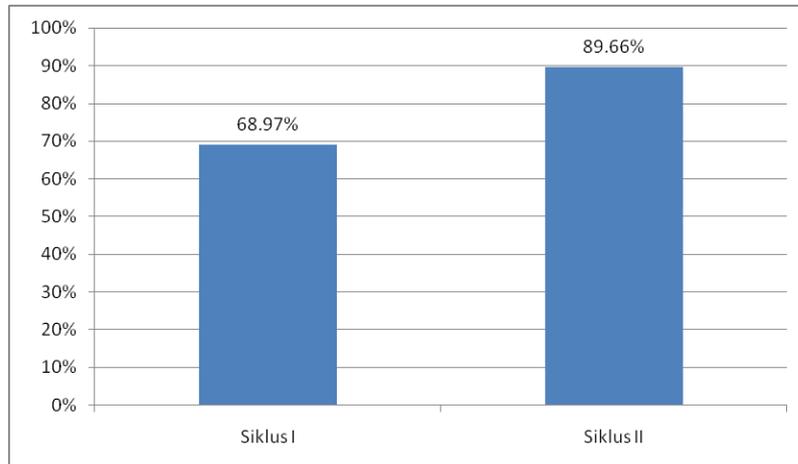


Gambar 3. Grafik Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 3 tentang hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus II, terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hal tersebut karena pada pertemuan kedua siswa bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

Hasil Belajar Siswa siklus II

Setelah pembelajaran pada siklus II selesai, dilakukan evaluasi dengan memberikan soal tes evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa.



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa meningkat setelah penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Persentase ketuntasan belajar adalah 68,97% pada siklus pertama meningkat menjadi 89,66% pada siklus kedua. Peningkatan ini disebabkan karena pada saat pembelajaran siswa tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan guru, namun siswa juga belajar dari siswa lainnya sehingga pemahaman siswa terhadap materi semakin bertambah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas X TAV pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika maka dapat diketahui adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pertanyaan dan jawaban teman, mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Selain itu peningkatan keaktifan siswa tampak ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya saat siswa berdiskusi materi yang dipelajari. Pembelajaran dengan metode Kooperatif Tipe *Group Investigation* lebih menarik perhatian siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya di dalam forum diskusi kelompok dan menambah ingatan tentang materi pembelajaran karena menyampaikan kembali kepada teman temannya, selain itu penerapan metode ini lebih mudah diserap oleh siswa karena selain guru menjelaskan juga terjadi pengulangan materi pembelajaran.

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan belajar, semua aspek keaktifan belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu ≥ 75 dengan pencapaian

paling tinggi adalah aspek memperhatikan penjelasan guru yaitu sebesar 100,00%. Keaktifan belajar pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dimana siklus I pertemuan pertama rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 75,00% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79,31%. Pada siklus II pertemuan pertama rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 82,76% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 90,80%.

Peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap pertemuan, pada peningkatan siklus I ke siklus II pada setiap aspek, dan secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat digunakan sebagai alternatif untuk memvariasi metode pembelajaran dengan tujuan agar dapat mendorong siswa untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di kelas X TAV dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya hasil belajar siswa melalui pra siklus, kemudian hasil tes siklus I dan siklus II.

Berdasarkan gambar 2 dan gambar 4 tentang persentase ketuntasan belajar siswa dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar pada pra siklus yaitu sebesar 58,62% dengan rata-rata nilai kelas sebesar 70,34 dan jumlah siswa tuntas berjumlah 17 siswa. Siklus I persentase ketuntasan belajar sebesar 68,97% dengan rata-rata nilai kelas sebesar 76,69 dan jumlah siswa tuntas berjumlah 20 siswa. Sedangkan untuk siklus II persentase ketuntasan belajar sebesar 89,66% dengan rata-rata nilai kelas sebesar 80,97 dan jumlah siswa tuntas berjumlah 26 siswa dari 29 siswa.

Ternyata dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* hasil belajar antara siklus I dan siklus II meningkat persentase ketuntasan belajar siswa, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain perbedaan materi pada siklus I dan II serta siswa sudah terbiasa dan tertarik dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Peningkatan keaktifan belajar pada setiap indikator yaitu; a) Memperhatikan penjelasan guru mencapai 100,00%; b) Semangat dan antusias dalam pembelajaran mencapai 96,55%; c) Menuliskan catatan materi mencapai 96,55%; d) Bekerjasama dalam diskusi kelompok mencapai 89,66%; e) Berani untuk bertanya mencapai 82,76%; f) Terlibat dalam menuliskan laporan hasil akhir mencapai 93,10%; g) Berani memberikan kritik dan saran mencapai 89,66%;

- h) Berani dalam menyampaikan hasil akhir mencapai 86,21%; dan i) Berani dalam menyimpulkan materi mencapai 82,76%. Pada siklus I pertemuan pertama rata-rata persentase keaktifan belajar siswa 75,00% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79,31%. Pada siklus II pertemuan pertama rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 82,76% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 90,80%.
2. Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dibuktikan dari adanya peningkatan hasil belajar dengan rata-rata ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Persentase ketuntasan pada pra siklus sebesar 58,62% dari 29 siswa. Pada siklus I rata-rata ketuntasan belajar siswa sebesar 68,97% dari 29 siswa atau meningkat sebesar 10,35% dari awal pra siklus. Pada siklus II rata-rata ketuntasan belajar siswa sebesar 89,66% dari 29 siswa atau meningkat sebesar 31,04% dari awal pra siklus.

SARAN

1. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* ke materi lain dengan mengembangkan berbagai bentuk kegiatan di dalamnya, agar pembelajaran lebih menarik dan bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.
2. Sebaiknya siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan atau jawaban kepada teman atau guru untuk mencari tahu materi yang masih belum jelas dan dipahami.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat terus mengembangkan proses yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas)*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Pat Hollingworth, G. L. 2008. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Indeks.
- Purwanto. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Sardiman, A. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Semiawan, C. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Sekolah Menengah (Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua)*. Jakarta: Gramedia.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practise (N. Yusron. Terjemahan)*. London: Allyn and Bacon.
- Somadayo, Samsul. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Waluyanti, Sri. 2010. *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Vokasional Melalui Metode Peer Teaching dan Kooperatif Jigsaw pada Mata Kuliah Sistem Video*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan UNY.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENYUSUNAN PROGRAM SUPERVISI MELALUI PEMBINAAN
BERKELANJUTAN DI DAERAH BINAAN GUGUS II KECAMATAN
SAMARINDA UTARA SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Asmuni
Pengawas SD Kota Samarinda

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi disebabkan karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan penyusunan program supervisi yang baik dan benar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka akan dilaksanakan kegiatan penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi. Subyek dalam penelitian 3 orang kepala sekolah di Daerah Binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi serta analisis dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi terhadap 3 orang kepala sekolah di Daerah Binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara Hasil observasi dan penilaian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan para kepala sekolah secara signifikan setelah dilaksanakan kegiatan pembinaan dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil yang diperoleh dari kondisi awal sebanyak 3 kepala sekolah dinyatakan belum mampu menyusun dengan baik atau 0% dengan rata-rata penilaian 43,33 meningkat menjadi 1 kepala sekolah atau 33,33% pada siklus pertama dengan hasil rata-rata nilai sebesar 62,50 serta 100% pada siklus kedua dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 89,17. Penjelasan mengenai kriteria nilai dari kondisi awal adalah Kurang, meningkat menjadi Cukup dan Baik pada siklus terakhir. Kesimpulannya adalah pembinaan berkelanjutan yang dilakukan terhadap 3 orang kepala sekolah di Daerah Binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi.

Kata kunci: *pembinaan berkelanjutan, program supervisi, kepala sekolah.*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan UU Sistem Pendidikan. UU tersebut memuat 22 bab 77 pasal dan penjelasannya. UU Sistem Pendidikan (2003:38) menjelaskan bahwa setiap pembaharuan system pendidikan nasional untuk memperbaharui Visi, Misi, dan strategi pendidikan Nasional. Visi pendidikan Nasional diantaranya adalah: 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan 5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengawas Sekolah mempunyai dua tugas utama yaitu melaksanakan pembimbingan berkelanjutan dan supervisi akademik, pembimbingan berkelanjutan ditujukan untuk membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan dan efektifitas manajerialnya, dalam hal ini terdapat dua tugas utama seorang kepala sekolah, yaitu pengelolaan sekolah dan administrasi sekolah. Pengelolaan sekolah ialah proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sumber daya sekolah terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya lainnya

Supervisi oleh pengawas sekolah terhadap kepala sekolah dan guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara rasional untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensinya agar mengalami peningkatan kualitas diri.

Dari 3 sekolah binaan yang menjadi wilayah binaan peneliti, berdasarkan hasil pengamatan pengawas sekolah terhadap kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi di sekolahnya masing-masing masih rendah. Hasil penilaian pada pra siklus menunjukkan bahwa belum ada kepala sekolah yang mendapat kriteria minimal baik, hanya terdapat 2 kepala sekolah atau 66,67 % dalam kriteria kurang, dan 1 kepala sekolah atau 33,33 % dalam kriteria cukup dengan rata-rata hasil penilaian sebesar 43,33 dengan kriteria kurang dalam penyusunan program supervisi. Realita di lapangan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah “enggan” untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam penyusunan program supervisi karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan pengelolaan terhadap administrasi sekolah yang baik dan benar. Oleh karena itu maka diperlukan upaya untuk meningkatkan penyusunan program supervisi melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) yang akan dilakukan dengan kegiatan pembimbingan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan

Banyak ahli yang memberikan batasan definisi tentang kemampuan siswa. (Zul, 2008: 134) mengemukakan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan juga disebut kompetensi. Donald (Sardiman, 2009:73-74) mengemukakan kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *pikiran* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Ruang lingkup kemampuan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukkan kepada kegiatan yang berupa perbuatan.

Dari beberapa pengertian kemampuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kompetensi mendasar yang perlu dimiliki seseorang untuk dapat mempelajari lingkup materi dalam suatu jenjang tertentu.

Pengertian Kepala Sekolah

Definisi kepala sekolah menurut Wahjosumijo (2002: 38) yaitu kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan “ sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.

Syarat-syarat Kepala Sekolah

Seorang Kepala Sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik. Ia hendaknya memiliki sifat-sifat jujur, adil dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugas dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah mempunyai sifat tegas dan konsekuen. Menurut Nur Kholis (2003: 35) dalam bukunya Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi, bahwa peran kepala sekolah memiliki banyak fungsi antara lain:

1. Sebagai evaluator, seorang Kepala Sekolah harus melakukan langkah awal, yaitu melakukan pengukuran seperti kehadiran, kerajinan dan pribadi para guru, tenaga kependidikan, administrator sekolah dan siswa.
2. Sebagai manajer, seorang Kepala Sekolah harus memerankan. Fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, mengerakkan dan mengoordinasikan.
3. Sebagai administrator, seorang Kepala Sekolah memiliki dua tugas utama. *Pertama*, sebagai pengendali struktur organisasi. *Kedua* melaksanakan administrasi substantif yang mencakup administrasi kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana, hubungan dengan masyarakat, dan administrasi umum.
4. Sebagai supervisor, seorang Kepala Sekolah berkewajiban untuk memberikan pembinaan atau bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan.
5. Sebagai *leader*, seorang Kepala Sekolah harus mampu mengerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan yang diharapkan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan.

6. Sebagai inovator, seorang Kepala Sekolah melaksanakan pembaruan-pembaruan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah yang dipimpin berdasarkan prediksi-prediksi yang telah dilakukan sebelumnya.
7. Sebagai motivator, maka Kepala Sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Pembinaan Berkelanjutan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka menjelaskan bahwa: Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti pelihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju lebih sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 135) menyebutkan bahwa kata “Pembinaan” berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik.

Pengertian Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah merupakan jabatan fungsional yang berlaku dalam lingkungan pendidikan formal. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010, pasal 1 ayat 2 menyebutkan pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (guru) yang diberi tugas dan tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Pengawas sekolah berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan. Merujuk pada satuan pendidikan, maka kemudian jabatan pengawas dibedakan menjadi pengawasan TK, pengawasan SD, pengawasan SMP, pengawasan SMA, dan pengawasan SMK (Sudjana, 2012: 31-33).

Tugas Pengawas Sekolah

Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 yang menyatakan pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan.

Kewajiban Pengawas Sekolah

Kewajiban utama pengawas adalah: 1) melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial serta melakukan pembimbingan/pelatihan kemampuan profesional guru; dan 2) meningkatkan kemampuan profesionalismenya melalui peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dikuasainya secara berkelanjutan.

Kewenangan Pengawas Sekolah

Kewenangan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya diatur dalam perundang-undangan. Berikut kewenangan yang diberikan kepada pengawas sekolah.

1. Memilih dan menentukan metode kerja. Metode kerja pengawas meliputi metode dan teknik pengawasan/supervisi dan metode/teknik pelatihan/pembimbingan guru dan kepala sekolah yang menjadi binaannya..Menilai kinerja guru dan kepala sekolah. Penilaian kinerja guru dan kinerja kepala sekolah memerlukan mekanisme dan instrumen tersendiri. Penilaian dilakukan oleh pengawas sekolah setiap akhir semester

dengan menggunakan instrumen kinerja guru dan instrumen penilaian kinerja kepala sekolah.

2. Menentukan dan/atau mengusulkan program pembinaan. Pengusulan didasarkan pada hasil pengawasan dan/atau hasil penilaian kinerja.
3. Melakukan pembinaan. Pembinaan bisa dilakukan dalam proses bimbingan dan/atau pelatihan yang dituangkan dalam program pelatihan. Pembinaan dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik supervisi.

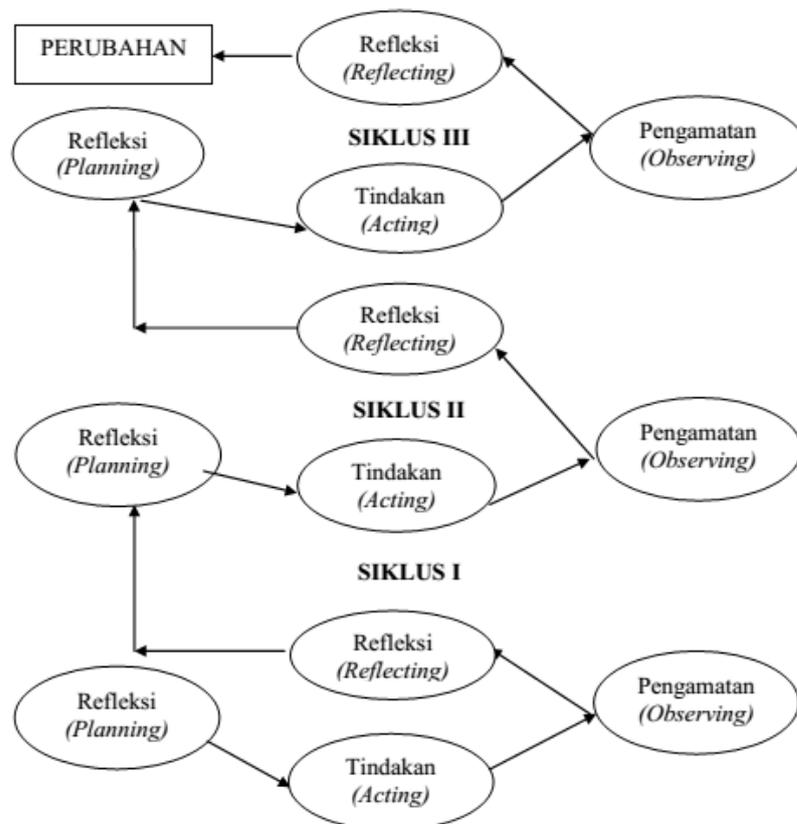
METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 sekolah binaan peneliti yaitu SDN 001, SDN 002, dan SDN 008. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan mulai bulan Januari 2018 sampai dengan bulan April 2018.

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan mengikuti pola spiral berdasarkan siklus, di mana hasil kajian melalui refleksi siklus I merupakan dasar untuk tindakan siklus II, hasil kajian melalui refleksi siklus II merupakan dasar untuk tindakan siklus selanjutnya.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Model Hopkins dalam Wiriadmadja (2005:145)

Teknik Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan

Penilaian terhadap kriteria kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar dari guru yang diamati dan diobservasi, dengan rentang skor antara 1 sampai dengan 25 dengan penjelasan sebagai berikut:

Skor 1 = Tidak ada dokumen

Skor 2 = Ada dokumen tidak lengkap, tidak dikerjakan

Skor 3 = Ada dokumen tidak lengkap, dikerjakan tidak lengkap

Skor 4 = Ada dokumen lengkap, dikerjakan, tidak lengkap

Skor 5 = Ada dokumen lengkap, dikerjakan, lengkap

Sedangkan untuk menghitung nilai kualifikasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kualifikasi} = \frac{\text{Jumlah skor nilai riil}}{\text{Jumlah skor nilai ideal}} \times 100$$

Indikator Keberhasilan

Secara keseluruhan setelah data terkumpul, selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan, dengan indikator sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan kompetensi guru setelah dilaksanakan kegiatan supervisi dengan teknik individual.
2. Indikator keberhasilan tindakan yaitu apabila minimal mendapat nilai dalam rentang 79-90 atau mendapat kriteria nilai baik, serta 85% guru meningkat kompetensinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil pengamatan pengawas sekolah terhadap kemampuan Kepala Sekolah di Daerah Binaan menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi di sekolahnya masing-masing masih rendah, padahal Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam penyusunan program supervisi. Realita di lapangan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah “enggan” untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam penyusunan program supervisi karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan pengelolaan terhadap program supervisi yang baik dan benar. Oleh karena itu maka diperlukan upaya untuk meningkatkan penyusunan program supervisi melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) yang akan dilakukan dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan.

Penjelasan mengenai hasil pengamatan dan penilaian terhadap penyusunan program supervisi di 3 sekolah dasar binaan peneliti menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Penjelasan hasil pengamatan dan penilaian sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Hasil Observasi Penyusunan Program Supervisi Pada Kondisi Awal

No	Nama KS	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	KS-1	30.00	K	
2	KS-2	52.50	C	
3	KS-3	47.50	K	
Jumlah		130.00	-	
Rata-rata		43.33	K	

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan, kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan pada 3 sekolah dengan menentukan hari, tanggal, jam dan tempat.
2. Menyiapkan materi kegiatan penelitian

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan dilaksanakan pada 3 sekolah dengan waktu dan tempat yang berbeda, sehingga perlu disusun jadwal kegiatan pembinaan berkelanjutan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan yang akan dilaksanakan.

1. SDN 001, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 25 Januari 2018 dan 02 Februari 2018 dimulai dari pukul 10.00 Wita s/d 12.30 Wita.
2. SDN 002, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 28 Januari 2018 dan 04 Februari 2018 dimulai dari pukul 10.00 Wita s/d 12.30 Wita.
3. SDN 008, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 31 Januari 2018 dan 06 Februari 2018 dimulai dari pukul 10.00 Wita s/d 12.30 Wita.

Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Ketidaktahuan kepala sekolah tentang kelengkapan program supervisi menjadi kendala utama dalam upaya peningkatan kemampuan penyusunan program supervisi.
2. Ketidaklengkapan program supervisi yang dipersiapkan kepala sekolah menunjukkan ketidaktahuan kepala sekolah tentang penyusunan program supervisi.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pola pembinaan berkelanjutan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Pemberian motivasi kepada kepala khususnya dalam penyusunan program supervisi yang dilakukan pengawas sekolah harus lebih intensif terutama dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan.
2. Bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru-guru untuk berusaha melengkapi seluruh buku-buku standar pada penyusunan program supervisi.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan dilaksanakan pada 3 sekolah dengan waktu dan tempat yang berbeda, sehingga perlu disusun jadwal kegiatan pembinaan berkelanjutan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan yang akan dilaksanakan. Penjelasan secara ringkas tentang pelaksanaan pembinaan berkelanjutan di sekolah binaan sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

1. SDN 001, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 15 Februari 2018 dan 22 Februari 2018 dimulai dari pukul 10.00 Wita s/d 12.30 Wita.
2. SDN 002, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 17 Februari 2018 dan 24 Februari 2018 dimulai dari pukul 10.00 Wita s/d 12.30 Wita.
3. SDN 008, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 19 Februari 2018 dan 26 Februari 2018 dimulai dari pukul 10.00 Wita s/d 12.30 Wita.

Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembinaan berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan penyusunan program supervisi oleh masing-masing kepala sekolah binaan.
2. Peningkatan kemampuan penyusunan program supervisi tersebut dibuktikan dengan makin lengkapnya komponen-komponen penyusunan program supervisi yang telah disusun oleh masing-masing kepala sekolah.
3. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penyusunan program supervisi oleh ke 3 kepala Sekolah binaan terbukti meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Refleksi

Pelaksanaan pembinaan berkelanjutan pada siklus II ini terjadi peningkatan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi. Kenyataan ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembinaan berkelanjutan sebagai upaya kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi dinyatakan berhasil, sehingga proses perbaikan dihentikan pada pelaksanaan siklus kedua.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi. Dengan meningkatnya kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan yang baik, maka pelaksanaan pembinaan berkelanjutan yang bersifat instruktif kepada para kepala sekolah di 3 Sekolah Binaan dapat mengoptimalkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi.

Kesimpulan akhir dari pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan terhadap penyusunan program supervisi membuktikan bahwa administrasi dalam pendidikan yang tertib dan teratur, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pendidikan bagi Kepala Sekolah. Peningkatan kemampuan tersebut akan berakibat positif, yaitu makin meningkatnya efisiensi, mutu dan perluasan pada kinerja di dunia pendidikan tersebut. Untuk memperlancar kegiatan di atas agar lebih efektif dan efisien perlu informasi yang memadai. Sistem informasi di dunia pendidikan ini menyangkut dua hal pokok yaitu kegiatan pencatatan data (*recording system*) dan pelaporan (*reporting system*).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan dari hasil pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kemampuan kepala sekolah

dalam penyusunan program supervisi melalui kegiatan pembinaan pembinaaan berkelanjutan yang dilaksanakan dalam 2 siklus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembinaan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi dengan pelaksanaan pembinaan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi di 3 sekolah binaan sehingga diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan model pembinaan terhadap peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi yaitu dengan pelaksanaan pembinaan berkelanjutan.
2. Dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi di 3 sekolah binaan. Hasil observasi dan penilaian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan para kepala sekolah secara signifikan setelah dilaksanakan kegiatan pembinaan dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan.
3. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil yang diperoleh, yaitu dari kondisi awal sebanyak 3 kepala sekolah dinyatakan belum mampu menyusun dengan baik atau 0% dengan rata-rata penilaian 43,33, meningkat menjadi 1 kepala sekolah atau 33,33% pada siklus pertama dengan hasil rata-rata nilai sebesar 62,50 serta 100% pada siklus kedua dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 89,17. Penjelasan mengenai kriteria nilai dari kondisi awal adalah *Kurang*, meningkat menjadi *Cukup* dan *Baik* pada siklus terakhir.

SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah dalam menyusun program supervisi, selalu memperhatikan rambu-rambu dan aturan-aturan baku yang berlaku sehingga kelengkapan program supervisi dapat tertata dengan baik.
 - b. Dalam mengelola dan memajemen program supervisi, hendaknya kepala sekolah melakukan koordinasi dengan pengawas sekolah maupun guru-guru dalam sekolahnya masing-masing secara berkesinambungan dan berkelanjutan, sehingga seluruh permasalahan yang muncul dapat teratasi dengan baik.
2. Bagi Pengawas Sekolah
 - a. Pengawas sekolah hendaknya dapat meningkatkan kompetensinya selain kompetensi akademik dan kompetensi manajerial sehingga dapat menunjang dan meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan pembinaan demi meningkatkan mutu pendidikan
 - b. Pengawas sekolah hendaknya dapat meminimalisir yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan terhadap kepala sekolah, guru, dan stakeholder lainnya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.
3. Bagi Dinas Pendidikan
Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga sebagai organisasi hendaknya mengupayakan agar pengawas sekolah meningkatkan kompetensinya selain kompetensi akademik dan kompetensi manajerial. Selain itu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan hendaknya membuat peraturan

dan panduan yang dapat menjadi pedoman bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan tupoksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K.A dan Gall, M.D. 1987. *Techniques in the Clinical. Supervisiona of Teacher, Second Edition*, White Palin, New York: Longman.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cogan, Moris L. 1973. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co
- Departemen Pendidikan Nasional, Keputusan Menpan No 118/1996 , *Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka kreditnya*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Pelajar.
- Kemendiknas. 2010. *Modul Supervisi Akademik*. Jakarta : Dirjen PMPTK.
- Oliva, P.F. 1984. *Supervision for Today's School*. New York: Tomas J. Crowell Company.
- Rahmat. 2011. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Prektek)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti –P2LPTK.
- Sahertian dan Mataheru. 1985. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahertian, Piet A. 1989. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna. Oteng. 1993. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

**PENERAPAN SUPERVISI MANAJERIAL PENGAWAS DALAM UPAYA
PENINGKATAN MUTU GURU DI SD BINAAN WILAYAH
KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA TP 2018-2019**

Muhamad Damsiki

Pengawas Madya SD Tenggarong Seberang

ABSTRAK

Untuk meningkatkan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya secara efektif terutama dalam penyusunan program di sekolah, maka peningkatan mutu pembelajaran perlu dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan oleh pengawas di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya melalui supervisi manajerial, ini sangat diperlukan agar keefektifan dan tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui supervisi manajerial. Dalam penelitian tindakan ini dilakukan 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 62,31% pada Siklus I, dapat meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan siklus ke III meningkat menjadi 86,92%. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial adalah efektif dapat meningkatkan kinerja guru.

Kata Kunci: *Peningkatan Kinerja Guru, Supervisi Manajerial Pengawas*

PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dituntut kepada siswa saja untuk selalu belajar lebih giat dan tekun terutama di saat ini yang merupakan jaman globalisasi di mana perkembangannya sangat cepat yang dibarengi dengan jaman teknologi canggih yang setiap saat selalu mengalami perubahan. Guru sebagai pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran di kelas yang juga merupakan faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah terutama pada pendidikan tingkat dasar dan menengah.

Keterampilan utama dari seorang guru adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada siswa untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kualitas tersebut guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang didasarkan pada metode dan teknik yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ternyata kualitas pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan terutama di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti sekaligus sebagai Pengawas melakukan pembinaan kepada guru melalui supervisi manajerial, dan tindakan ini sebagai suatu langkah yang tepat agar peningkatan capaian mutu sekolah dapat dicapai sesuai dengan program pemerintah yaitu program pendidikan bermutu.

Sesuai dengan Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah, maka salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi Supervisi manajerial. Sehubungan dengan hal ini maka yang menjadi tugas bagi seorang Pengawas kaitannya dengan supervisi manajerial ini di antaranya adalah: 1) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah; 2) Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah; 3) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.

Pengawas sebagai penanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai pembina menyadari bahwa tugas ini cukup berat, dan ketrampilan yang dibutuhkan cukup kompleks. Bidang pengawasan instruksional dihadapkan pada kebutuhan yang amat penting dalam membantu guru agar dapat berkembang dengan pesat dalam pengelolaan kelas. Kompleksitas sekolah memaksa begitu banyak cara harus disiapkan guru dalam proses pembelajaran. Bayangkan, di masa mendatang seseorang setelah sarjana baru mendapatkan kualifikasi sebagai pengajar setelah lulus dari Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dengan demikian profesi pengawas menjadi lebih berat dan kompleks dengan tingkat ketrampilan yang harus lebih tinggi dari guru yang telah lulus PPG (Zepeda, 2006). Oleh karena itu Pengawas bekerja lebih dari sekedar mengamati guru di dalam kelas; mereka melibatkan guru dalam rentang kegiatan yang lebih luas yang fokus pada pembelajaran. Kegiatan ini terkait dengan pengembangan profesional dari usaha-usaha pengawasan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mencakup: memperkenalkan *peer coaching*, penelitian tindakan, pengembangan portofolio pembelajaran, kelompok studi, teman kritis, dan inisiatif lain yang masuk akal untuk konteks sekolah dasar. Sebagai seorang pengawas dituntut untuk dapat memberikan pengarahan profesional pada masalah belajar dan pembelajaran yang terjadi di kelas. Pengawas yang baik dapat membimbing guru untuk menentukan faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran Terdapat sedikitnya tiga faktor yang dapat membantu keberhasilan proses belajar dan pembelajaran, yaitu ketrampilan dalam mengidentifikasi karakter siswa, karakter materi dan karakter metode/pendekatan/teknik/strategi pembelajaran. Bila hal ini dilakukan secara terus menerus dan kontinyu oleh para guru dan Pengawas maka capaian mutu pendidikan akan dapat dicapai. Namun kenyataan di lapangan

menunjukkan hal yang berbeda, banyak guru yang tidak berhasil dalam melaksanakan tugas yang diembannya sehingga mutu pendidikan yang diharapkan pada tujuan sekolah tidak dapat dicapai. Bahkan masih ada guru yang tidak tahu akan tugas di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran Pengawas berkewajiban membantu melaksanakan pembinaan di sekolah agar capai mutu pendidikan dapat dicapai. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan supervisi manajerial Pengawas upaya peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018-2019?
2. Bagaimana efektivitas peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran melalui penerapan supervisi manajerial Pengawas di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018-2019 ?

KAJIAN PUSTAKA

Supervisi Pendidikan

Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun meterial yang diperlukan untuk terciptanya situasi pembelajaran yang efektif, dan usaha memenuhi syarat itu. Seperti dikatakan oleh Nealy dan Evans (dalam Muhtadi, 2007) seperti berikut ini: *“the term supervision is used to describe those activities which are primarily and directly concerned with studying and improving the conditions which surround the learning and growth of pupils and teachers”*.

Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah guru menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai instruksi atau ketentuan-ketntuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana cara memperbaiki proses pembelajaran. Jadi dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai patner yang bekerja memiliki ide-ide, pendapat-pendapat dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan. Menurut Burton (dalam Muhtadi, 2007) sebagai berikut: *“Supervision is an expert technical service primarily aimed at studying and cooperatively all factors which affect child growth and development”*. Lebih lanjut Borton menjelaskan: 1) Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan, cara-cara belajar dan perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan; 2) Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses pembelajaran secara total; ini berarti bahwa tujuan supervisi adalah untuk memperbaiki mutu mengajar guru, membina pertumbuhan profesi guru, peningkatan mutu pengetahuan keterampilan guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pembelajaran; dan 3) Fokusnya pada setting for learning, bukan pada seseorang atau sekelompok orang.

Djajadisastra (1976) mengatakan bahwa tujuan supervisi guru adalah memperbaiki tujuan khusus guna mengajar dan siswa belajar, materi bahan dan kegiatan belajar mengajar, evaluasi, media yang digunakan, bimbingan kesulitan siswa dalam belajar dan sikap guru terhadap tugas atau profesi yang ditekuni. Oleh karena itu, tujuan supervisi adalah untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan guru dalam mengajar, untuk itu pengawas harus dapat mempertimbangkan pendekatan yang digunakan dalam rangka membina guru-guru, yaitu menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses pembinaan, guru tidak merasa diremehkan, perilaku yang holistik, kekeluargaan.

Tujuan supervisi selanjutnya dijelaskan oleh Pidarta (1999): 1) mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa (yang bersifat total) dengan demikian sekaligus dapat memperbaiki masyarakat; 2) Tujuan kedua adalah membantu Pengawas dalam menyelesaikan program pendidikan dan waktu ke waktu secara kontinyu (dalam rangka menghadapi tantangan perubahan zaman; 3) tujuan perantara adalah membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.

Jadi, supervisi mempunyai pengertian bantuan dari supervisor (pengawas) sekolah tertuju pada perkembangan guru-guru dan personel sekolah di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pemabaharuan dalam pendidikan dan pembelajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

Teknik dan Instrumen Supervisi

Teknik atau metode supervisi adalah cara-cara atau strategi yang digunakan oleh bukan hanya pengawas dan Pengawas, tetapi juga oleh semua staf sekolah untuk mengumpulkan data dalam rangka peningkatan kualitas lulusan. Oleh karena itu kegiatan supervisi merupakan rangkaian dua kegiatan, yaitu mengumpulkan data dan pembinaan, maka yang berkenaan dengan teknik atau metode juga menyangkut kedua hal tersebut. Sementara itu teknik dalam pelaksanaan supervisi pengajaran sebagaimana dikemukakan oleh pidarta (1997) adalah sebagai berikut: 1) Teknik observasi kelas; 2) Pertemuan formal dan informal; dan 3) Teknik supervisi sebaya (tutor sebaya).

Prinsip-Prinsip dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Supervisi

Untuk menjalankan supervisi sebaik-baiknya, pengawas hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Rifai (dalam Muhtadi, 2007), antara lain: 1) supervisi bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja; 2) supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan sebenarnya; 3) supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya 4) supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru; 5) supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi; 6) supervisi harus memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru; 7) supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan

gelisah atau bahkan antipati dari guru; 8) supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan, atau kekuasaan pribadi; 9) supervisi tidak bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan 10) supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh lekas kecewa; 11) supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif; mengusahakan syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak kiat diharapkan; 12) korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat; 13) kooperatif berarti mencari mencari kesalahan atau kekuarangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan guru yang diawasi.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat lambatnya hasil supervisi itu, antara lain ialah (Purwanto, 2005): 1) lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil atau di pelosok. Di lingkungan masyarakat orang-orang kaya atau di lingkungan orang-orang yang pada umumnya kurang mampu. Di lingkungan masyarakat intelek, pedagang atau petani, dan lain-lain; 2) besar kecilnya sekolah yang disupervisi. Apakah sekolah itu merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah guru dan kuridnya, memiliki halaman dan tanah yang luas, atau sebaliknya; 3) tingkatan dan jenis-jenis sekolah. Apakah sekolah yang disupervisi itu SD atau sekolah lanjutan, SMP, SMA/SMK, dan sebagainya, semuanya memerlukan sikap dan sifat supervisi tertentu; 4) keadaan guru-guru. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi, hasrat kemampuannya, dan sebagainya; dan 5) kecakapan dan keahlian pengawas itu sendiri.

Diantara faktor-faktor lain, yang terakhir ini adalah yang terpenting, bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika pengawas itu sendiri tak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu tidak akan ada artinya.

Pembinaan Pengawas melalui Supervisi Manajerial

Keterampilan utama dari seorang Pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut Pengawas diharapkan dapat melakukan pengawasan manajerial yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Supervisi manajerial adalah kemampuan Pengawas dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas manajerial proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Supervisi manajerial intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu manajerial melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu sasaran supervisi manajerial adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari penyiapan materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu tujuan umum pembinaan Pengawas melalui supervisi manajerial ini adalah: 1) menerapkan teknik dan metode supervisi

manajerial di sekolah dasar; dan 2) Mengembangkan kemampuan dalam menilai dan membina guru untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Sifat Sifat Pengawas Manajerial

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembinaan supervisi manajerial maka sifat sebagai seorang Pengawas dalam melaksanakan supervisi manajerial harus memiliki kualitas sebagai berikut: 1) Mendengarkan dengan sabar; 2) Menunjukkan ketrampilan dengan jelas; 3) Menawarkan insentif atau dorongan dengan tepat; 4) Mempertimbangkan reaksi dan pemahaman dengan tepat; 5) Menjelaskan, merangsang (*stimulating*) dan memuji secara simpatik dan penuh perhatian; dan 6) Meningkatkan pengetahuan sendiri secara berkelanjutan.

Tujuan Supervisi Manajerial

Supervisi instruksional bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, pengembangan, interaksi, penyelesaian masalah yang bebas kesalahan, dan sebuah komitmen untuk membangun kapasitas guru. Cogan (1973) dan Goldhammer (1969), penyusun kerangka supervisi klinis, meramalkan praktek yang akan memposisikan guru sebagai pebelajar aktif. Lebih lanjut, Cogan menegaskan bahwa guru memiliki kemampuan menjadi penanggungjawab profesional dan lebih dari pada itu ia mampu menjadi “penganalisis kinerjanya sendiri, terbuka untuk membantu orang lain, dan mengarahkan diri sendiri”. Unruh dan Turner (1970) menyatakan bahwa supervisi sebagai “sebuah proses sosial dari stimulasi, pengasuhan, dan memprediksi pengembangan profesional guru” dan Pengawas sebagai “penggerak utama dalam pengembangan secara optimum kondisi pembelajaran”. Apabila guru belajar dari memeriksa praktiknya sendiri dengan bantuan sejawat atau Pengawas, pembelajarannya menjadi lebih personal dan oleh karena itu lebih kuat.

Maksud dari supervisi manajerial /instruksional adalah formatif, sesuai dengan proses yang sedang berjalan, proses pengembangan, dengan pendekatan yang berbeda yang memungkinkan guru untuk belajar dari cara penganalisan dan perefleksian praktik di kelas mereka dengan pendampingan pengawas atau profesional lainnya (Glatthorn, 1984, 1990, Glickman, 1990).

Sebaliknya, maksud dari evaluasi adalah sumatif; pengamatan kelas dan penilaian kinerja profesional lainnya mengarah pada pertimbangan final atau rating keseluruhan (mis., M=memuaskan, B=baik, PP=perlu peningkatan). McGreal (1983) memperjelas bahwa seluruh supervisi mengarah ke evaluasi dan Pengawas tidak dapat mengevaluasi guru sebelum mereka melakukan pengamatan terhadap guru di dalam kelasnya.

Penelitian pada kebiasaan supervisi menyatakan bahwa, kebanyakan sekolah mengurangi tujuan awal dari supervisi akademik/instruksional dengan menggantikannya dengan evaluasi (Sullivan & Glanz, 2000). Maksud dari evaluasi adalah untuk melihat ketercapainya dengan ketentuan standar pendidikan nasional dan kebijakan Pemda. Menguji/menentukan nilai guru pada akhir tahun, dan dapat pula digunakan untuk menentukan apakah seorang guru layak untuk mengajar atau tidak. Tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan.

1. Interaksi tatap muka dan membangun hubungan antara guru dengan pengawas (Acheson & Gall, 1997; Bellon & Bellon, 1982; Goldhammer, 1969; McGreal, 1983);
2. Pembelajaran bagi guru dan pengawas (Mosher & Purpel, 1972)
3. Meningkatkan belajar siswa melalui peningkatan pembelajaran guru (Blumberg, 1980; Cogan, 1973; Harris, 1975)
4. Basis data untuk pengambilan keputusan (Bellon & Bellon, 1982)
5. Pengembangan kapasitas individual dan organisasi (Pajak, 1993)
6. Membangun kepercayaan pada proses, satu sama lain, dan lingkungan (Costa & Garmston, 1994), dan
7. Mengubah hasil dengan pengembangan kehidupan yang lebih baik untuk guru dan siswa dan pembelajaran mereka (Sergiovanni & Starratt, 1998).

Secara umum tujuan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Peningkatan Capaian Mutu Sekolah Melalui Prestasi Belajar

Peningkatan capaian mutu sekolah melalui prestasi belajar adalah hasil atau akibat dari kegiatan belajar. Untuk mengetahui tentang prestasi belajar perlu dijelaskan tentang hakekat belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman (Slameto, 1991). Di mana perubahan itu bersifat kontinyu dan fungsional, terjadi secara sadar, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku yang selanjutnya dinamakan hasil belajar. Dan hasil belajar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk prestasi belajar, sebagai capaian mutu sekolah.

Menurut Abu Ahmadi (2001), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat didefinisikan tentang prestasi belajar, yaitu tingkat keberhasilan yang dicapai siswa berupa ketrampilan dan pengetahuan berdasarkan hasil tes atau evaluasi setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sedangkan ketuntasan belajar merupakan hasil belajar siswa yang memenuhi kriteria standart tertentu. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila mencapai ketuntasan indikator hasil belajar $\geq 65\%$, dan dari suatu kelas dikatakan tuntas belajar bila dalam kelas telah mencapai $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajar (Depdikbud, 1994). Ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan suatu upaya peningkatan capaian mutu sekolah.

Aspek Aspek Penting yang Dinilai Sebagai Hasil Proses Belajar

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh siswa dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Berdasarkan pengertian ini, maka secara garis besar aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian berbasis kompetensi meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor atau kompetensi intelektual, emosional (ahlak dan moral), spritual, dan keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut di atas, Benyamin S. Bloom dan (1956), telah mengklasifikasi tujuan pendidikan yang dikenal dengan

Taksonomi Bloom. Bloom mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam tiga aspek (domain), yaitu: 1) Aspek kognitif (*cognitive domain*); 2) Aspek afektif (*affective domain*); dan 3) Aspek psikomotor (*psychomotorik domain*).

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif mencakup tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, yaitu berkenaan dengan pengenalan pengetahuan, perkembangan kemampuan dan keterampilan intelektual (berpikir). Aspek kognitif terdiri dari enam jenjang yang tersusun mulai dari kemampuan berpikir yang simpel (rendah, sederhana) menuju pada kemampuan berpikir yang paling kompleks (tinggi) yang merupakan suatu kontinum. Keenam jenjang berpikir tersebut seringkali disebut jenjang kognitif yang meliputi; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Aspek Afektif

Daerah afektif adalah daerah atau hal-hal yang berkaitan dengan sikap (*attitude*) sebagai manifestasi dari minat (*interest*), motivasi (*motivation*), kecemasan (*anxiety*), apresiasi perasaan (*emotional appretiation*), penyesuaian diri (*selfadjustment*), bakat (*apititude*), dan semacamnya.

3. Aspek Psikomotori

Pengembangan aspek psikomotorik ini dikembangkan oleh Anita Harrow (1972). Ia mengklasifikasikan tujuan dalam bidang ini mulai dari gerakan sederhana sampai pada gerakan yang kompleks, yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan keterampilan, dan gerakan komunikasi.

Jenis Jenis Alat dan Teknik Penilaian di Sekolah

1. Penilaian tertulis

Penilaian tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan lain-lain. Adapun tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat dan uraian.

2. Observasi

Observasi, dapat pula disebut pengamatan, adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan secara langsung. Observasi dapat dilakukan secara formal maupun informal.

3. Penilaian unjuk kerja (Praktik)

Penilaian praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya, baik diwujudkan dalam bentuk tertulis sehingga disebut tes keterampilan tertulis, ataupun dalam bentuk lain yaitu berupa kemahiran mengidentifikasi, bersimulasi, ataupun melakukan pekerjaan yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara yang merupakan tempat peneliti bertugas menjadi Pengawas tahun pelajaran 2018-2019. Adapun data Guru SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sebanyak 12 orang.

Setting Penelitian

1. PTKp akan dilakukan pada semua guru SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018-2019
2. SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari 6 kelas dengan jumlah guru memiliki kemampuan yang berbeda karena yang Sarjana (S-1) baru 30 %.
3. PTKp dilakukan pada semua guru di Sekolah binaan pengawas, dengan jumlah guru terdiri dari 12 orang (sebagai sampel 6 sekolah binaan).

Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus.
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester Genap tahun pelajaran 2018-2019.
3. Lama penelitian 8 pekan dilaksanakan mulai tanggal 18 Juni-28 Agustus 2018
4. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi; a) perencanaan; b) tindakan; c) pengamatan; dan d) refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) menurut Kemmis dan Mc. Taggar (Depdiknas, 2000) yaitu:

1. Rencana (*Plan*): adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*Action*): adalah apa yang dilakukan oleh peneliti/ Pengawas sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*Observation*): adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
4. Refleksi (*reflection*): adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi (*received plan*): adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini, peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Varibel Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kepengawasan ini variabel yang akan diteliti adalah Peningkatan mutu guru melalui supervisi manajerial di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut: 1) Variabel Harapan: Peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara; 2) Variabel Tindakan: Penerapan Supervisi Manajerial Pengawas. Adapun indikator yang akan diteliti dalam variabel harapan terdiri dari:

1. Kemampuan meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar
2. Kemampuan meningkatkan mutu guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah
3. Kemampuan menguasai materi pembinaan oleh Pengawas
4. Kemampuan meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar melalui bimbingan dan pembinaan Pengawas.

Sedangkan variabel tindakan memiliki indikator sebagai berikut: 1) Tingkat kualitas perencanaan 2) Kualitas perangkat observasi 3) Kualitas operasional tindakan 4) Kesesuaian perencanaan dengan tindakan 5) Kesesuaian materi

pembinaan dan bimbingan yang diberikan 6) Tingkat efektifitas pelaksanaan pelatihan berkelanjutan; 7) Kemampuan meningkatkan mutu guru melalui supervisi akademis.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) Guru: Diperoleh data tentang peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar di sekolah; 2) Pengawas: Diperoleh data tentang penerapan supervisi manajerial Pengawas. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan mutu guru mencapai 85% guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75 .Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2 ,maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena Tindakan Kepengawasan yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: 1) Kuantitatif analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi manajerial dengan menggunakan prosentase (%), 2) Kualitatif analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan model pembinaan melalui supervisi manajerial Pengawas. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan Pengawas melalui supervisi manajerial ini adalah peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar.

Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai Pengawas dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menyusun instrumen pembinaan; 2) Menyusun Instrumen Monitoring; 3) Sosialisasi kepada guru; 4) Melaksanakan tindakan dalam pembinaan; 5) Melakukan refleksi; 6) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama; 7) Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua; 8) Melakukan Observasi; 9) Melakukan refleksi pada siklus kedua; 10) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua; 11) Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga; 12) Melakukan Observasi; 13) Melakukan refleksi pada siklus ketiga; 14) Menyusun laporan

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 18 s.d 25 Juni 2018 dan

pertemuan kedua pada tanggal 02 s.d 19 Juli 2018 dan pertemuan ke tiga 05 s.d 28 Agustus 2018 Penelitian Tindakan Kepengawasan ini dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berikut hasil pembinaan Pengawas melalui supervisi manajerial. per siklus sebagai berikut.

Siklus 1

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar dengan melalui pembinaan supervisi manajerial Pengawas.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 s.d 25 Juni 2018 di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018-2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Pengawas melalui Supervisi Manajerial Pada Siklus I

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Mahmudah.S.Pd	70	√	
2	Rumani.S.Pd	60		√
3	Sardi.S.Pd	55		√
4	Sumiati.S.Pd.SD	64		√
5	Misnali.S.Pd.SD	55		√
6	Heny Samurat.S.Pd	65	√	
7	Yulie.S.Pd.SD	60		√
8	Armuniah.S.Pd	50		√
9	Karyatun.S.Pd	65	√	
10	Rumedan.S.Pd	55		√
11	Rusdiana.S.Pd	55		√
12	Siti Nuraini.S.Pd	65	√	
Jumlah Total		719	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		1200	-	-

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 4 Orang
 Jumlah Guru yang belum tuntas : 8 Orang
 Kelompok (Sekolah) : Belum Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas melalui supervisi manajerial diperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 59,92 % atau baru 4 dari 12 orang guru sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (sekolah) belum meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar, karena yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 33,33% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami dan merasa baru dengan supervisi manajerial sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Pengawas masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah
2. Pengawas masih kurang baik dalam pemanfaatan waktu
3. Pengawas Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Pengawas perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Pengawas perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Pengawas harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga mutunya dalam proses belajar mengajar lebih meningkat.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan yang ke 2, soal penilaian formatif II dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan supervisi akademis untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 02 s.d 19 Juli 2018 di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018-2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian Tindakan Kepengawasan ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembinaan, serta kegiatan pembinaan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat capaian mutu guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang menjadi tugasnya. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Nilai Pembinaan Pengawas melalui Supervisi Akademis Pada Siklus II

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Mahmudah.S.Pd	80	√	
2	Rumani.S.Pd	70	√	
3	Sardi.S.Pd	60		√
4	Sumiati.S.Pd.SD	75	√	
5	Misnali.S.Pd.SD	60		√
6	Heny Samurat.S.Pd	80	√	
7	Yulie.S.Pd.SD	70	√	
8	Armuniah.S.Pd	60		√
9	Karyatun.S.Pd	75	√	
10	Rumedan.S.Pd	65	√	
11	Rusdiana.S.Pd	65	√	
12	Siti Nuraini.S.Pd	75	√	
Jumlah Total		835	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		1200	-	-

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 9 Orang
 Jumlah Guru yang belum tuntas : 3 Orang
 Kelompok (Sekolah) : Belum Tuntas

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 69,58 % dan peningkatan mutu mencapai 75 % atau sudah 9 orang dari 12 orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan mutunya.. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan ini karena setelah Pengawas menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan mutunya dalam proses pembelajarannya. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh Pengawas dalam melakukan pembinaan supervisi akademis Pengawas.

Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi guru dalam meningkatkan mutunya.
2. Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
3. Pengelolaan waktu.

Revisi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

1. Pengawas dalam memberikan pembinaan hendaknya dapat membuat guru termotivasi dalam membuat program dan rencana sekolah..
2. Pengawas harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
3. Pengawas harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
4. Pengawas harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
5. Pengawas sebaiknya menambah lebih banyak contoh program pembelajaran dan penilaian dengan format yang sudah distandarisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional,dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 15 s.d 28 Agustus 2018 di SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah 12 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat mutu guru dalam melaksanakan tugasnya yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Nilai Pembinaan Pengawas melalui Supervisi Manajerial Pada Siklus III

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Mahmudah, S.Pd	92	√	
2	Rumani, S.Pd.	84	√	
3	Sardi.S.Pd	72	√	
4	Sumiati.S.Pd.SD	81	√	
5	Misnali.S.Pd.SD	74	√	
6	Heny Samurat	91	√	
7	Yulie.S.Pd.SD	82	√	
8	Armuniah.S.Pd	74	√	
9	Karyatun.S.Pd	85	√	

10	Rumedan.S.Pd	75	√	
11	Rusdiana.S.Pd	75	√	
12	Siti Nuraini.S.Pd	85	√	
Jumlah Total		650	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		800	-	-

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 12 Orang
 Jumlah Guru yang belum tuntas : - Orang
 Kelompok (Sekolah) : Sudah tuntas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,83% dan dari 12 orang guru secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan mutunya dalam proses belajar mengajar. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Pengawas dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi akademis sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan Pengawas dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi manajerial. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses pembinaan Pengawas telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil pembinaan guru oleh Pengawas melalui supervisi manajerial pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III Pengawas telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan capaian mutu guru, pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi akademis maupun supervisi manajerial dapat meningkatkan capaian mutu sekolah sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil Tes Tentang Pengawas Terhadap Peningkatan Mutu Guru dalam Proses Pembelajaran melalui Supervisi Akademis

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Mahmudah.S.Pd	70	80	92
2	Rumani.S.Pd	60	70	84
3	Sardi.S.Pd	55	60	72
4	Sumiati.S.Pd.SD	64	75	81
5	Misnali.S.Pd.SD	55	60	74
6	Heny Samurat.S.Pd	65	80	91
7	Yulie.S.Pd.SD	60	70	82
8	Armuniah.S.Pd	50	60	74
9	Karyatun.S.Pd	65	75	85
10	Rumedan.S.Pd	55	65	75
11	Rusdiana.S.Pd	55	65	75
12	Siti Nuraini.S.Pd	65	75	85
Jumlah Total		719	835	970
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelas		1200	1200	1200

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran sebelum diberi tindakan oleh Pengawas;
$$= \frac{719}{1200} \times 100\% = 59,92\%$$
2. Pencapaian peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi manajerial oleh Pengawas;
$$= \frac{835}{1200} \times 100\% = 69,58\%$$
3. Pencapaian peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi manajerial oleh Pengawas
$$= \frac{970}{1200} \times 100\% = 80,83\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi pembinaan melalui supervisi akademis yaitu peningkatan dari 59,92% menjadi 69,58% ada kenaikan sebesar = 9,66%. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh Pengawas sampai dengan (siklus 3) 59,92% menjadi 69,58 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 80,83%-69,58% = 11,25%.

1. Rata-rata peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran mulai dari sebelum diberi pembinaan sampai selesai melaksanakan pembinaan siklus III naik dari 33,33% menjadi 100%.

2. Dari Pembinaan pada siklus 2 dan setelah pembinaan melalui supervisi manajerial (siklus 3) 69,58 % menjadi 80,83 % berarti ada peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran sebanyak $80,83\% - 69,58\% = 11,25\%$.

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan Pengawas kepada para guru melalui pembinaan supervisi manajerial maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan Pengawas, masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan Pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya;
2. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi manajerial, dalam hal peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan supervisi manajerial yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan Pengawas berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Pembinaan Kepada Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi manajerial memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dan terhadap pembinaan yang disampaikan Pengawas (mutu guru dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 59,92%; 69,58%; 80,83%. Pada siklus III capaian mutu guru dalam proses pembelajaran secara kelompok dikatakan tuntas (100% tuntas).

Kemampuan Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu sekolah, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Pengawas dalam Pembinaan melalui Supervisi Manajerial

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru, yang paling dominan dalam kegiatan supervisi akademis adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan Pengawas, dan diskusi antar guru dan Pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas Pengawas selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi manajerial dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program sekolah, melaksanakan, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran, melalui pembinaan supervisi manajerial hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 8 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai; 59,92 % meningkat menjadi 69,58% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 80,83 %.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan guru oleh Pengawas melalui supervisi manajerial efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan capaian mutu sekolah, yang berarti proses pembinaan Pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, khususnya SD Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara, oleh karena itu diharapkan kepada para Pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi manajerial secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Pembinaan Pengawas dalam upaya meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran dilakukan 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 62,31% pada Siklus I, dapat meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan siklus ke III meningkat menjadi 86,92%.
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran oleh Pengawas melalui supervisi manajerial ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi manajerial bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat, dengan demikian capaian mutu sekolah dapat ditingkatkan.

SARAN

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan capaian mutu sekolah dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan Pengawas melalui supervisi manajerial dalam upaya meningkatkan capaian mutu sekolah diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
3. Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan

daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends Richard I. 2007. *Learning to Teach. Seventh edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Bellon, J. J., & Bellon, E. C. 1982. *Classroom supervision and instructional improvement: A synergetic process* (2nd ed.). Dubuque, IA: Kendall/Hunt.
- Blumberg, A. 1980. *Supervisors and teachers: A private cold war* (2nd ed.). Berkeley, CA: McCutchan.
- Costa, A. L., & Garmston, R. J. 1994. *Cognitive coaching: A foundation for renaissance schools*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Depdiknas RI. 2003 *Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Peraturan Menteri No 12 Tentang Standar Kompetensi Pengawas*. Jakarta: Dirjen PMTK Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas. Dimensi Supervisi Akademis*. Jakarta: Dirjen PMTK depdiknas.
- Glatthorn, A. A. 1990. *Supervisory leadership: Introduction to Instructional Supervision*. New York: Harper Collins.
- Glatthorn A. A. 1984. *Differentiated supervision*. Alexandria, V A: Association for Supervision and Curriculum.
- Glickman, C. D. 1990. *Supervision of instruction: A developmet approach* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon. Supervisi Akademik-KKPS
- Glickman, C. D. 1981. *Developmental supervision : Altenative practices for helping teachers*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Pajak, E. F. 1993. *Approaches to clinical supervision: Alternatives for improving instruction*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Pidarta, Made. 1990. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Purwanto, Ngalim. M. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. 1998. *Supervision: A re-definition* (6th ed.). Boston: McGraw-Hill.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK SISWA KELAS X IPA 4 SMA
NEGERI 1 ANGGANA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Saryono
Guru SMA Negeri 1 Anggana

ABSTRAK

Melalui model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, rangka, karya seni dan nilai-nilai. Pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk bekerja sama secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk nyata. Dari data dapat dilihat bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, nilai aktifitas siswa dalam kelompok berdasarkan tahap kegiatan pada siklus I nilai rata-rata dari 81,3 menjadi 84,2, berarti ada peningkatan nilai 3,9. Sedangkan pada siklus II dari 86,3 menjadi 88,3, terjadi peningkatan nilai 2,0. Untuk peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II adalah 2,1. Pada tahap persiapan Proyek rata-rata nilai 82,5, sedangkan untuk proses pengerjaan proyek nilai rata-rata mencapai 84,2, serta untuk hasil Proyek rata-rata nilai 81,8. Ini berarti semua kelompok sudah dapat mengerjakan proyek sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan dan secara umum nilai siswa sudah melampaui KKM.

Kata Kunci: Hasil belajar, Pembelajaran Berbasis Proyek

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan, yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual, serta

menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain pembelajaran yang mengembangkan keterampilan aplikatif, mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); serta pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model yang sesuai dengan pendekatan saintifik, salah satunya adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Hasnawati (2015), menyatakan bahwa model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan nilai-nilai. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja sama secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk nyata.

Penilaian hasil belajar Kurikulum 2013 mencakup penilaian autentik dan non autentik yang dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk dan kegiatan, antara lain observasi dan penilaian proyek. Penilaian autentik (*authentic assesment*). merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang mengukur ketercapaian kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian autentik relevan dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *saintific*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana Penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya siswa Kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2017/ 2018?".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Istilah pembelajaran berbasis proyek merupakan istilah pembelajaran yang diterjemahkan dari istilah dalam bahasa Inggris *project based learning*. Menurut BIE 1999 dalam Trianto (2014) *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai realistik. Sedangkan Hasnawati (2015), menyatakan bahwa model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan

menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan nilai-nilai. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja sama secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk nyata.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kurikulum 2013

Dalam rasional perubahan kurikulum sebelumnya (KTSP/Kurikulum 2006) ke Kurikulum 2013 disebutkan bahwa perkembangan pengetahuan dan pedagogi dalam hal ini neurologi, psikologi, *observation based (discovery) learning* dan *collaborative learning* adalah salah satu alasan pentingnya perubahan kurikulum. Hal ini tentu berimplikasi pada model-model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan mengajar di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Hal ini tentunya bukan tanpa alasan, karena mengingat karakteristik-karakteristik unggul dari model pembelajaran ini yang mampu mengakomodasi alasan tersebut di atas.

Selain itu pembelajaran tentunya harus diubah dari kecenderungan lama (satu arah) agar menjadi lebih interaktif (multiarah). Melalui model pembelajaran ini, siswa juga akan dapat diharapkan menjadi aktif menyelidiki (belajar) dengan menyajikan dunia nyata (bukan abstrak) kepada mereka. Di dalam model pembelajaran ini, siswa akan bekerja secara tim (berkelompok) kooperatif dan mengubah pemikiran faktual semata menjadi pemikiran yang lebih kritis dan analitis.

Salah Satu Model Pembelajaran dalam Pendekatan Saintifik

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sehingga secara otomatis guru berarti juga menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan cara kerja ilmiah. Melalui pendekatan saintifik ini siswa akan diajak meniti jembatan emas sehingga ia tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan (*knowledge*) semata tetapi juga akan mendapatkan keterampilan dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam kehidupannya kelak. Saat belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek ini, siswa dapat berlatih menalar secara induktif (*inductive reasoning*). Sebagai salah satu model pembelajaran dalam pendekatan saintifik, *project based learning* (model pembelajaran berbasis proyek) sangat sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV mengenai proses pembelajaran yang harus memuat 5 M, yaitu: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mengumpulkan informasi; 4) mengasosiasi; dan 5) mengkomunikasikan.

Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Aktif Termaktub dalam *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk

dan laporan pelaksanaannya. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku mulai dari merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Dalam pelaksanaannya, PBL bertitik tolak dari masalah sebagai langkah awal sebelum mengumpulkan data dan informasi dengan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan sebagai wahana pembelajaran dalam memahami permasalahan yang kompleks dan melatih serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan melakukan kajian untuk menemukan solusi permasalahan.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang dalam rangka: 1) Mendorong dan membiasakan siswa untuk menemukan sendiri (*inquiry*), melakukan penelitian/pengkajian, menerapkan keterampilan dalam merencanakan (*planning skills*), berfikir kritis (*critical thinking*), dan penyelesaian masalah (*problem-solving skills*) dalam menuntaskan suatu kegiatan/proyek. 2) Mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu ke dalam berbagai konteks (*a variety of contexts*) dalam menuntaskan kegiatan/proyek yang dikerjakan; dan 3) Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar menerapkan interpersonal skills dan berkolaborasi dalam suatu tim sebagaimana orang bekerjasama dalam sebuah tim dalam lingkungan kerja atau kehidupan nyata.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik; 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu; 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan 8) Stuas pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa. Beberapa hambatan dalam implementasi metode Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain banyak guru merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana guru memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi guru yang kurang atau tidak menguasai teknologi.

Untuk itu disarankan menggunakan *team teaching* dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan lay-out ruang kelas, seperti: *traditional class* (teori), *discussion group* (pembuatan konsep dan pembagian tugas kelompok), *lab tables* (saat mengerjakan tugas mandiri), *circle* (presentasi). Atau buatlah suasana belajar bebas dan menyenangkan.

Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam penelitian atau percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
2. Kemungkinan adanya peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
3. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek di atas seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Proyek ini juga menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi dan refleksi. Menurut studi penelitian, Pembelajaran Berbasis Proyek membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, sering menyebabkan absensi

berkurang dan lebih sedikit masalah disiplin di kelas. Siswa juga menjadi lebih percaya diri berbicara dengan kelompok orang, termasuk orang dewasa. Pelajaran berbasis proyek juga meningkatkan antusiasme untuk belajar. Ketika anak-anak bersemangat dan antusias tentang apa yang mereka pelajari, mereka sering mendapatkan lebih banyak terlibat dalam subjek dan kemudian memperluas minat mereka untuk mata pelajaran lainnya.

Langkah Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)
Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek; b) membuat deadline penyelesaian proyek; c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru; d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek; dan e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktifitas yang penting.
5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)
Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik

diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek

Penilaian pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek dapat menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu penilaian proyek atau penilaian produk. Penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: 1) Kemampuan pengelolaan. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan; 2) Relevansi Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran; dan 3) Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Teknik Penilaian Proyek

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan *rating scale* dan *checklist*.

Peran Guru dan Peserta Didik

Peran guru pada Pembelajaran Berbasis Proyek meliputi: 1) Merencanakan dan mendesain pembelajaran; 2) Membuat strategi pembelajaran; 3) Membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan peserta didik; 4) Mencari keunikan peserta didik; 5) Menilai peserta didik dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian; dan 6) Membuat portofolio pekerjaan peserta didik. Peran peserta didik pada Pembelajaran Berbasis Proyek meliputi: 1) Menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir; 2) Melakukan riset sederhana; 3) Mempelajari ide dan konsep baru; 4) Belajar mengatur waktu dengan baik; 5) Melakukan kegiatan belajar sendiri/kelompok; 6) Mengaplikasikan hasil belajar lewat tindakan; dan 7) Melakukan interaksi sosial, antara lain wawancara, survey, observasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu studi sistematis terhadap praktek kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu (Endang, 2004). PTK memiliki empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*). Tiap-tiap siklus direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Setting Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Anggana dengan jumlah siswa 33 orang, yang berlatar di Jalan Masjid Rt 06 Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu penelitian dalam periode semester ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Anggana dengan jumlah siswa 33 orang, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata pelajaran Seni Budaya/ Seni Rupa materi Berkarya seni Tiga Dimensi (Patung hewan) dengan melihat Model. Adapun prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang berkarya seni 3 dimensi/ membuat Patung dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek.
2. Menentukan pertanyaan mendasar cMendesain perencanaan Proyek.
3. Menyusun jadwal.
4. Memonitor peserta didik dalam kemajuan proyek.
5. Mengevaluasi pengalaman.

Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti akan melakukan proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta

kegiatan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan atau jurnal.

Pengamatan/ Observasi

Pada kegiatan pengamatan peneliti dibantu oleh teman untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan untuk kegiatan guru dan siswa.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi peneliti akan mempelajari dan menganalisa hasil-hasil dari pengamatan maupun catatan-catatan lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk merancang pelaksanaan siklus yang ke selanjutnya.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I permasalahan yang timbul akan direncanakan dan dilaksanakan perbaikan perbaikan pada siklus II.

Perencanaan

1. Mendesain perencanaan Proyek.
2. Membuat rangka.
3. Membalut rangka.
4. Finishing.
5. Menguji proyek.

Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti akan melakukan proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta kegiatan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan atau jurnal.

Pengamatan/ Observasi

Pada kegiatan pengamatan peneliti dibantu oleh teman untuk mengamati jalannya proses pembelajaran tentang aktifitas kegiatan kelompok dalam berkarya seni membuat patung dengan menggunakan format pengamatan untuk kegiatan guru dan siswa.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi peneliti akan mempelajari dan menganalisa hasil-hasil dari pengamatan maupun catatan-catatan lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk selanjutnya menganalisa data yang diperoleh.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini data dikumpulkan dengan menggunakan instrument: Jurnal guru atau catatan lapangan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, Lembar pengamatan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran, Lembar pengamatan kegiatan siswa dalam pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran berlangsung, Tes hasil Praktek pada akhir kegiatan setiap siklus tindakan.

Teknik Pengumpulan

1. Lembar observasi.
2. Soal tes bentuk Tes Praktek.
3. Catatan lapangan.
4. Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Data kualitatif yang dianalisa dengan paparan narasi berupa penjelasan peningkatan hasil belajar berkarya seni 3 dimensi dalam proses pembelajaran.
2. Data kuantitatif yang berupa skor-skor hasil belajar seni budaya yang dianalisa dengan menggunakan statistika diskriptif yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, statistik deskriptif yang merupakan penjabaran dari rata-rata.

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkat hasil belajar siswa adalah jika skor peningkatan hasil rata-rata untuk setiap siklus dapat meningkat atau dikategorikan baik. Adapun prosedur penentuan dan kriteria nilai peningkatan hasil belajarsiswa dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Projek

Unsur yang Dinilai	Aspek Penilaian			
	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	Ket
Desain				
Rangka				
Kulit				
Karya				

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kondisi awal

Sebelum diterapkan pembelajaran berbasis proyek, hasil belajar Seni Budaya siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2017/ 2018 pada semester ganjil ,nilai mata pelajaran seni budaya pada materi berkarya seni 3 dimensi masih dibawah standar ketuntasan (75). Dari jumlah siswa 33 orang, hanya 7 oarang siswa yang Tuntas, sedangkan yang 26 siswa belum tuntas. Secara umum ketidak tuntas para siswa terletak pada rendahnya daya imajinasi dan cipta dalam berkarya seni, khususnya 3 dimensi, serta kurangnya contoh karya karya sebagai suber inspirasi.

Bila kondisi seperti ini tidak diperbaiki ,maka para siswa akan kesulitan dalam berkarya seni dan berimajinasi seni. Dan jika para siswa diberi tugas berkarya seni siswa kesulitan, sehingga perlu model pembelajaran yang tepat.

Dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Angganamata pelajaran seni budaya semester ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018 diharapkan hasil belajar lebih meningkat.

Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dari tanggal 10 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2017. Hasil pengamatan pada siklus I diperoleh gambaran sebagai berikut: Dari hasil observasi mengenai aktifitas siswa Selama pelaksanaan KBM

berdasarkan scenario ,antara lain;mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dengan memberikan apersepsi awal yang berupa pertanyaan untuk menyeleksi pengetahuan dan pemahaman, memberikan pengetahuan (materi) pelajaran yang berhubungan dengan berkarya seni 3 dimensi yaitu mengenai langkah langkah berkarya seni 3 dimensi.

Langkah Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik. Misalnya: Mengapa karya 3 dimensi semakin berkembang, mana yang paling populer? Apa fungsi patung?
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)
Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Misalnya : teknik pembuatan patung serta alat dan bahan dalam membuat patung hewan
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktifitas yang penting.
5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)
Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi

dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Guru membagi kelompok, kemudian siswa mencari model patung dengan mengakses internet. masing-masing kelompoknya sambil mendengarkan guru menerangkan tentang langkah langkah berkarya seni tiga dimensi. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan penjelasan secara lebih mendetail serta memberikan contoh jenis jenis karya tiga dimensi sedangkan siswa secara kelompok mengamati hasil mengakses internet tentang model karya tiga dimensi, menganalisis gambar, mengelompokkan berdasarkan jenis, simbol, medium dan teknik karya seni tiga dimensi tersebut.

Tabel 1. Hasil Observasi Pertemuan ke I

No.	Tahap kegiatan	Cukup	Baik	Sangat Baik
Kelompok A				
1	Menentukan Pertanyaan mendasar		V	
2	Mendesain Perencanaan Proyek		V	
3	Menyusun Jadwal		V	
4	Menguji Hasil	V		
5	Mengevaluasi Pengalaman	V		
JUMLAH		2	3	-
Kelompok B				
1	Menentukan Pertanyaan mendasar		V	
2	Mendesain Perencanaan Proyek			V
3	Menyusun Jadwal			V
4	Menguji Hasil		V	
5	Mengevaluasi Pengalaman		V	
JUMLAH		-	3	2
Kelompok C				
1	Menentukan Pertanyaan mendasar		V	
2	Mendesain Perencanaan Proyek		V	
3	Menyusun Jadwal		V	
4	Menguji Hasil		V	
5	Mengevaluasi Pengalaman		V	
JUMLAH		-	5	
Kelompok D				
1	Menentukan Pertanyaan mendasar			V
2	Mendesain Perencanaan Proyek			V
3	Menyusun Jadwal			V
4	Menguji Hasil		V	
5	Mengevaluasi Pengalaman		V	
JUMLAH			2	3
Kelompok E				

1	Menentukan Pertanyaan mendasar	V		
2	Mendesain Perencanaan Projek	V		
3	Menyusun Jadwal	V		
4	Menguji Hasil		V	
5	Mengevaluasi Pengalaman		V	
JUMLAH		3	2	-
Kelompok F				
1	Menentukan Pertanyaan mendasar	V		
2	Mendesain Perencanaan Projek		V	
3	Menyusun Jadwal		V	
4	Menguji Hasil		V	
5	Mengevaluasi Pengalaman		V	
Jumlah		1	4	-
Total		6	19	5

Dari tabel diatas terlihat aktifitas dalam tahap kegiatan pembelajaran proyek individu dalam kelompok nilai masih relatif rendah, dari 6 kelompok yang memperoleh nilai cukup sebesar 20%, nilai baik yaitu sebesar 63,3 % dan nilai amat baik sebesar 16,7 % hal ini terajadi karena para siswa masih belum memahami kegiatan pembelajaran dengan metode yang baru.

Tabel 2. Hasil Observasi Pertemuan ke II

No.	Unsur yang Dinilai	Kemampuan Pengelolaan	Relevansi	Keaslian
Kelompok A				
1	Desain	80	80	70
2	Rangka	75	85	75
JUMLAH				
Kelompok B				
1	Desain	85	90	75
2	Rangka	86	88	75
JUMLAH				
Kelompok C				
1	Desain	80	80	80
2	Rangka	80	80	80
JUMLAH				
Kelompok D				
1	Desain	90	80	90
2	Rangka	88	85	85
JUMLAH				
Kelompok E				
1	Desain	85	85	85
2	Rangka	85	85	85
JUMLAH				
Kelompok F				
1	Desain	75	75	70
2	Rangka	75	85	70

Jumlah	984	998	940
Rata Rata	82	83	78

Pada pertemuan ke II aktifitas kelompok yang dinilai meliputi desain dan rangka patung terlihat data bahwa kemampuan pengelolaan desain dan rangka patung rata rata nilai kelompok 82, Untuk relevansi desain dan rangka patung nilai rata rata nya 83. Sedangkan tingkat keaslian dalam membuat desain dan rangka adalah 78, berarti untuk nilai kelompok secara umum sudah melampaui KKM yang ditetapkan. Kemudian diakhir siklus I diadakan penilaian tentang perencanaan proyek secara kelompok yang berkenaan dengan nilai pengetahuan, dengan hasil data sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Perencanaan

No	Kelompok	Tahap Kegiatan					
		Pertanyaan Mendasar	Desain Perencanaan	Menyusun Jadwal	Monitor Kemajuan Proyek	Menguji Hasil	Evaluasi Pengalaman
1	A	80	80	85	80	80	75
2	B	85	85	70	80	80	80
3	C	80	80	75	85	75	75
4	D	85	90	85	80	90	90
5	E	75	85	75	75	85	80
6	F	75	75	80	80	75	75

Dari tabel terlihat bahwa siswa secara umum sudah dapat merencanakan kegiatan proyek. Namun sebgaiian besar siswa masih tergantung melihat contoh model patung. Oleh karena itu guru harus lebih memberikan penekanan dan contoh model patung sehingga pada tugas berikutnya akan lebih kreatif. Berikut adalah tabel Nilai Hasil Kerja Proyek.

Tabel 4. Nilai Hasil Proyek

No	Kelompok	Tahap Kegiatan					
		Desain	Rangka	Kulit	Finishing	Menguji Hasil	Evaluasi Pengalaman
1	A	80	80	80	75	-	-
2	B	85	90	85	80	-	-
3	C	80	85	80	85	-	-
4	D	90	90	90	95	-	-
5	E	85	80	80	75	-	-
6	F	75	75	70	70	-	-

Dari tabel diatas terlihat bahwa siswa dalam kelompok yang tuntas pada hasil kerja proyek siklus I sebesar 83,3 %. hanya 1 kelompok saja yang tidak tuntas, Untuk Nilai rata kegiatan yang paling rendah ada pada kegiatan finihing, sedangkan pada pembuatan rangka sudah sangat baik.

Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dari tanggal 24 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2017. Hasil pengamatan pada siklus II diperoleh gambaran sebagai

berikut: pada siklus merupakan kelanjutan dari tahap kegiatan sebelumnya. Adapun langkah kegiatannya adalah: a) mengerjakan proyek, b) menguji hasil, c) mengevaluasi pengalaman. Berikut adalah tingkat keaktifan siswa secara individu dalam aktifitas mengerjakan lanjutan proyek.

Tabel 5. Hasil Observasi Pertemuan ke I

No.	Tahap kegiatan	Cukup	Baik	Sangat Baik
Kelompok A				
1	Mengerjakan Proyek		V	
2	Menguji Hasil		V	
3	Mengevaluasi Pengalaman		V	
JUMLAH			3	
Kelompok B				
1	Mengerjakan Proyek		V	
2	Menguji Hasil			V
3	Mengevaluasi Pengalaman			V
JUMLAH			1	2
Kelompok C				
1	Mengerjakan Proyek		V	
2	Menguji Hasil		V	
3	Mengevaluasi Pengalaman		V	
JUMLAH			3	
Kelompok D				
1	Mengerjakan Proyek			V
2	Menguji Hasil			V
3	Mengevaluasi Pengalaman			V
JUMLAH				3
Kelompok E				
1	Mengerjakan Proyek		V	
2	Menguji Hasil		V	
3	Mengevaluasi Pengalaman		V	
JUMLAH			3	
Kelompok F				
1	Mengerjakan Proyek		V	
2	Menguji Hasil		V	
3	Mengevaluasi Pengalaman		V	
JUMLAH			3	-
TOTAL			13	5

Dari tabel diatas terlihat bahwa tingkat keaktifan individu dalam kelompok sudah mengalami peningkatan yaitu, aktifitas dengan nilai cukup sebesar 0 %, nilai baik sebesar 72 % dan nilai amat baik sebesar 28 %, .hal ini berarti para siswa sudah memahami proses kegiatan pembelajaran dengan metode yang baru, siswa sudah mulai dapat mengembangkan imajinasi dalam wujud desain dan rangka patung.

Pada pertemuan ke II aktifitas siswa adalah membuat rangka patung berdasarkan desain yang telah dibuat. Dalam pembuatan rangka patung

merupakan dasar penentu terbentuknya patung jadi. Baik buruknya patung tergantung dari rangkanya. Berikut ini adalah tabel aktifitas siswa secara individu dalam kelompok mengerjakan proyek rangka patung.

Tabel 6. Hasil Observasi Pertemuan ke II

No.	Unsur yang Dinilai	Kemampuan Pengelolaan	Relevansi	Keaslian
KELOMPOK A				
1	Desain	85	85	75
2	Rangka	80	85	75
JUMLAH				
KELOMPOK B				
1	Desain	85	90	80
2	Rangka	80	90	80
JUMLAH				
KELOMPOK C				
1	Desain	85	85	80
2	Rangka	80	80	80
JUMLAH				
KELOMPOK D				
1	Desain	90	85	90
2	Rangka	90	90	90
JUMLAH				
KELOMPOK E				
1	Desain	90	90	85
2	Rangka	85	85	85
JUMLAH				
KELOMPOK F				
1	Desain	80	75	75
2	Rangka	75	85	75
JUMLAH		984	998	940
RATA RATA		82	83	78

Pada pertemuan ke dua pembuatan desain kelompok rata-rata sudah di atas KKM, namun yang perlu ditingkatkan adalah keaslian dalam pembuatan desain patung, ada 2 kelompok yang masih meniru model yang dilihat, tingkat kreatifitas desain masi perlu ditingkatkan. Peningkatan pada jumlah siswa yang sangat aktif menjadi 7 orang yang merupakan ketua kUntuk pembuatan rangka patung kreatifitas dan kerjasama kelompok sudah sangat tinggi hal ini ditunjukkan dengan nilai pembuatan rangka patung di atas 80. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kerjasama siswa dalam kelompok untuk berkreasi membuat rangka patung dapat memotifasi teman teman dalam kelompok intern dan ekstern.

Pada akhir siklus di adakan presentasi kelompok yang bertujuan untuk menguji hasil proyek dan evaluasi pengalaman hasil proyek sekaligus untuk memonitor kemajuan dalam mengerjakan proyek dan penerapan model

pembelajaran berbasis proyek. Berikut adalah tabel Nilai Hasil Persiapan dan Hasil Proyek.

Tabel 7. Hasil Persiapan

No	Kelompok	Tahap Kegiatan					
		Pertanyaan Mendasar	Desain Perencanaan	Menyusun Jadwal	Monitor Kemajuan Projek	Menguji Hasil	Evaluasi Pengalaman
1	A	-	-	-	80	85	80
2	B	-	-	-	85	80	80
3	C	-	-	-	85	86	85
4	D	-	-	-	90	90	85
5	E	-	-	-	80	80	75
6	F	-	-	-	85	85	80

Dari tabel diatas terlihat bahwa tahap kegiatan proyek pada siklus II kemajuan proyek sebesar 84 %, Menguji hasil proyek juga sebesar 84 %, dan evaluasi pengalaman sebesar 80 %. Pada unsur tahap evaluasi pengalaman proyek memperoleh rata rata nilai paling rendah yaitu 80, karena dalam presentasi kelompok, kurang aktif mengemukakan pendapat/ pengalaman selama mengerjakan proyek. Secara garis besar semua kelompok sudah dapat mengerjakan tugas proyek.

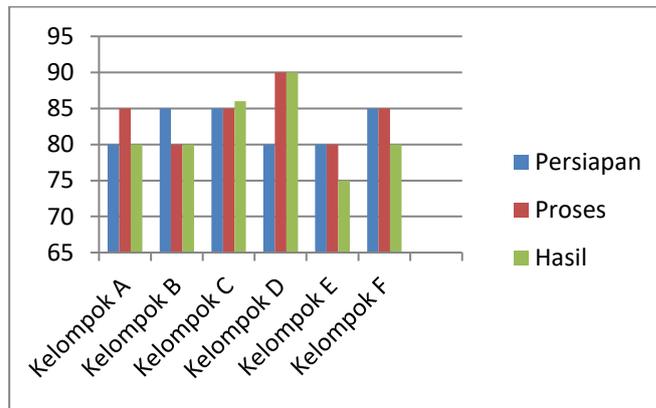
Deskripsi Hasil Antar Siklus

Hasil penilaian tahap- tahap kegiatan dalam pembelajaran berbasis proyek pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Tahap Proyek Antar Siklus

No	Kelompok	Tahap Kegiatan					
		Siklus I		Siklus II		Skor	Nilai
		I	II	I	II		
1	A	80	85	85	85	330	83
2	B	80	80	88	90	338	85
3	C	80	80	90	90	340	85
4	D	88	90	90	90	358	90
5	E	85	85	85	90	345	86
6	F	75	85	80	85	325	82
Rata-rata		81,3	84,2	86,3	88,3		

Dari tabel dapat dilihat bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, nilai aktifitas siswa dalam kelompok berdasarkan tahap kegiatan pada siklus I nilai rata rata dari 81,3 menjadi 84,2, berarti ada peningkatan nilai 3,9. Sedangkan pada siklus II dari 86,3 menjadi 88,3, terjadi peningkatan nilai 2,0. Untuk peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II adalah 2,1.



Gambar 1. Grafik Hasil nilai siklus I dan II pembelajaran berbasis Proyek

Pada tahap persiapan rata-rata nilai 82,5, sedangkan untuk proses pengerjaan proyek nilai rata-rata mencapai 84,2 dan untuk hasil Proyek rata-rata nilai 81,8. Ini berarti semua kelompok sudah dapat mengerjakan proyek sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan dan secara umum nilai siswa sudah melampaui KKM.

KESIMPULAN

Dari data dapat dilihat bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, aktifitas siswa dalam kelompok berdasarkan tahap kegiatan pada siklus I nilai rata-rata dari 81,3 menjadi 84,2, berarti ada peningkatan nilai 3,9. Sedangkan pada siklus II dari 86,3 menjadi 88,3 terjadi peningkatan nilai 2,0. Untuk peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II adalah 2,1. Pada tahap persiapan Proyek rata-rata nilai 82,5, sedangkan untuk proses pengerjaan proyek nilai rata-rata mencapai 84,2, serta untuk hasil Proyek rata-rata nilai 81,8. Ini berarti semua kelompok sudah dapat mengerjakan proyek sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan dan secara umum nilai siswa sudah melampaui KKM.

SARAN

Agar kreatifitas berkarya seni lebih meningkat, maka sebaiknya siswa harus banyak mengamati, mencontoh, mengembangkan dan mencoba berkarya seni dengan kreasi sendiri. Guru harus lebih inovatif dalam pembelajaran agar anak termotifasi sehingga anak mudah berkreatifitas, Untuk mengukur kemampuan kreatifitas siswa harus sesering mungkin diadakan pendekatan dan bimbingan keterampilan berkarya. Agar peningkatan kinerja guru sesuai dengan harapan sekolah maka dapat dilakukan mengikutkan guru dalam pelatihan-pelatihan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

- BNSP. 2010. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Edisi Revisi. 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fahri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya: Buku Guru*. Puskur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2006. *Standar Isi*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- _____. 2015. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum Jenjang SMA/SMK*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT MELALUI PENGGUNAAN GARIS BILANGAN PADA SISWA KELAS IV SDN NO 001 SAMARINDA SEBERANG TAHUN 2017/2018

Sitti Samsir

Guru SDN 001 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran materi operasi hitung bilangan bulat pada materi pelajaran matematika pada siswa kelas IV SDN NO 001 Samarinda Seberang dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa akan konsep materi operasi hitung bilangan bulat melalui penggunaan garis bilangan pada siswa kelas IV SDN NO 001 Samarinda Seberang. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Based Action Research) dengan peningkatan pada unsure desain yang memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifitasan media yang di gunakan pada sekolah dasar. Dengan mengacu kepada rancangan 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada siklus I berdasarkan dari hasil observasi a) aktivitas siswa dianggap kurang karena rata-rata bernilai 2; b) aktifitas guru dianggap cukup karena bernilai 3; c) pembelajaran materi operasi hitung bilangan bulat nilai rata-rata siswa 59; 2) Siklus II berdasarkan hasil observasi ditemukan: a) aktivitas siswa menalami peningkatan dengan skor 5 yang berarti sangat baik; dan b) aktivitas guru mencapai skor 5 yang dapat dilihat dari hasil penyajian materi, bimbingan, motivasi dan pengelolaan kelas.

Kata kunci: *hasil belajar operasi hitung bilangan bulat , media garis bilangan*

PENDAHULUAN

Pengajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan rumit bagi sebagian pendidik maupun para peserta didik, bahkan dianggap tidak menarik bagi sebagian orang tua. Khususnya bagi siswa Sekolah Dasar. Tak jarang guru menemukan siswa yang membenci diantara materi khusus yang terdapat pada bab-bab materi pelajaran matematika, bahkan tak jarang pula guru menemukan kesulitan dalam menguasai bahan materi ajar baik dari pola penyampaian kepada peserta didik maupun pada saat penyelesaian materi ajar yang sedang berlangsung. Namun tanpa disadari bahwa pengajaran matematika memiliki manfaat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan manusia.

Kenyataan ini dapat penulis paparkan dari pendataan awal, yang penulis lakukan secara langsung pada siswa saat melangsungkan kegiatan belajar mengajar, diketahui bahwa rata-rata nilai anak pada bidang studi matematika

memiliki nilai standart bahkan bisa dikatan dibawah rata-rata ketentuan yang ingin dicapai. Khususnya pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri No 001 Samarinda Seberang ditemukan 75% siswa yang tidaak mampu menjawab pertanyaan dengan benar, 10% dari siswa menjawab dengan jawaban dengan nilai sedang, dan 15% dari siswa yang dianggap mampu menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar.

Sebahagian siswa yang dianggap tidak mampu rata-rata mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan materi oprasi hitung bilangan bulat melalui media pembelajaran. Sehingga hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga mampu menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu memahami materi pelajaran dan mampu menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan oleh guru kepadanya. Dengan kata lain guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan waktu kepada siswa agar lebih aktif dalam memecahkan soal-soal yang telah diberikan melalui media pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Rendahnya nilai anak dalam materi pelajaran matematika khususnya pada materi oprasi hitung bilangan bulat adalah :

1. Kurangnya jam belajar anak
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang beragam
3. Kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang pariatif. Yang meliputi model atau strategi serta kesediaan sarana dan prasarana belajar

Untuk belajar anak khususnya pada materi oprasi hitung bilangan bulat, guru memegang peranan penting dengan memberi dukungan, tantangan berfikir, dan memberikan soal-soal yang bervariatif. Meskipun telah banyak tersedia perangkat pembelajaran sebagai acuan guru dari berbagai sumber dari pengembangan diri pemerintah setempat, serta pihak-pihak swasta. Namun seiring dengan kemajuan tuntutan pendidikan yang lebih maju, guru dituntut untuk lebih maju, guru dituntut untuk mampu mengembangkan dan menerapkan sendiri suatu perangkat pembelajaran yang ideal dengan mempertimbangkan karakteristik materi pokok yang akan diajarkan, karakteristik pribadi siswa yang mempelajarinya, kondisi geografis, dan sosial budaya daerah setempat dengan tetap memperhatikan rambu-rambu yang diamanatkan dalam kurikulum.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut sebagai bahan penelitian dengan Judul Penelitian: “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Bilangan Bulat dengan Garis Bilangan Pada Siswa Kelas IV (empat) Sekolah Dasar Negeri Nomor 001 Samarinda Seberang Tahun Ajaran 2017/2018”.

Tujuan dalam penelitian adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi operasi hitung bilangan bulat melauai media garis bilangan pada siswa kelas IV SDN 001 Samarinda Seberang meliputi : 1) mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran matematika pada siswa kelas IV SDN 001 Samarinda Seberang. 2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa akan konsep operasi hitung bilangan bulat melalui penggunaan media garis bilan pada siswa kelas IV SDN 001 Samarinda Seberang.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menumbuhkan kreatifitas guru dalam menciptakan media-media pembelajaran khususnya pada materi pembelajaran matematika; 2) guru mampu mengoptimalkan penggunaan media media pembelajaran sehingga terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan; 3) memdidik siswa lebih aktif dan berani tampil; dan 4) mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep materi ajar yang telah disampaikan, serta mampu memahami dan memecahkan beberapa soal-soal materi operasi hitung bilangan bulat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih dengan alasan peneliti akan memaparkan data yang diperoleh secara alami mulai dari data sebelum tindakan. Tindakan dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa memahami konsep penjumlahan pada oprasi hitung bilangan bulat melalui penggunaan garis bilangan pada siswa kelas IV SDN NO 001 Samarinda Seberang tahun ajaran 2017/2018.

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel atau setting penelitian dengan menggunakan teknik purposiv sampling atau sampel bertujuan dengan menentukan kelas IV sebagai responden dalam penelitian ini. Yang dianggap kurang memahami dan mengerti tentang materi ajar matematika pada oprasi hitung bilaangan pecahan.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 24 orang. Yang menjadi responden utama dalam penelitian. Adapun yang menjadi teknik dalam penelitian ini adalah :

1. Tes awal

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa padaoprasi hitung bilangan pecahan dengan menggunakan garis bilangan. Tes dilakukan pada awal penelitian, dan pada setiap akhir tindakan.

2. Wawancara

Wawancara dimaksud untuk memperoleh data secara deskriptif secara mendalam dan lengkap mengenai perkembangan, pemahaman ataupun segala kesulitan yang dialami baik guru maupun siswa.

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan oleh beberapa orang yang terlibat alam penelitian ini diantaranya siswa selaku responden, guru sebagai fasilitator, dan penulis sebagai observator. Pada pengamatan ini digunakan lembar obeservasi untuk mencatat hal-hal penting sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan langsung pada waktu pelaksanaan penilitian di kelas IV pada saat proses belajar mengajar matematika pada oprasi hitung bilangan bulat. Hal ini

dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan kelas yang sedang berlangsung. Observasi tersebut meliputi :

- a. Observasi adalah tahap perencanaan tindakan, hal ini dilakukan untuk mendapat masukan tentang bahan ajar.
 - b. Observasi pada pelaksanaan siklus I, kegiatan ini dilaksanakan untuk mengamati secara langsung pada kegiatan belajar mengajar matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat melalui penggunaan garis bilangan.
 - c. Observasi pada pelaksanaan siklus-siklus selanjutnya, hal ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 001 Samarinda Seberang terhadap materi pelajaran operasi hitung bilangan bulat melalui penggunaan garis bilangan.
2. Tes Hasil Belajar Siswa
- Teknik ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus melalui tes tertulis dari beberapa soal yang dibuat oleh guru maupun yang dibuat oleh peneliti.

Instrumen Penelitian

Adapun yang menjadi instrument penelitian mencakup beberapa indikator dalam penelitian yang erat hubungannya dengan materi pelajaran bilangan bulat meliputi: 1) membaca dan menulis bilangan bulat; 2) penjumlahan bilangan bulat; 3) penggunaan bilangan bulat; 4) perkalian bilangan bulat; 5) pembagian bilangan bulat; 6) penjumlahan dengan sifat asosiatif; 7) perkalian dengan sifat asosiatif; 8) sifat distributif perkalian terhadap penjumlahan; 9) sifat distributif perkalian terhadap pengurangan; 10) pembulatan bilangan satuan puluhan, ratusan dan ribuan; dan 11) menafsirkan hasil operasi hitung.

Teknik Analisa Data

Menurut pelatihan proyek PGSM (1998) analisa data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang bermakna
2. Penyajian Data, yaitu sebagai kumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu kegiatan akhir dalam analisis data yang diperoleh kemudian diolah secara sistematis, sehingga dapat difahami dan ditarik suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar matematika khususnya pada materi operasi hitung bilangan bulat dengan sajian: 1) materi ajar matematika pada hitungan bilangan bulat yang meliputi materi hitung pada kelas IV; 2) penggunaan garis bilangan dimana peneliti menggunakan media garis bilangan, lidi, papan tulis dan spidol; dan 3) keberhasilan siswa meliputi peningkatan hasil belajar anak pada penyampaian materi ajar dengan peningkatan prestasi yang signifikan terhadap

kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal yang erat hubngannya dengan materi operasi hitung bilangan bulat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang pada tahun ajaran 2017/2018, yang berada di Jl. HOS. Cokroaminoto Kel. Baqa, Kec. Samarinda Seberang. Adapun siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini ada siswa kelas IV berjumlah 24 siswa.

Siklus I

Hasil Observasi

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus I yang terdiri dari aktifitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dianggap kurang karena rata-rata aktifitas siswa bernilai 2, sedangkan aktifitas guru dianggap cukup, karena rata-rata aktifitas guru bernilai 3.

Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan, dimana pertemuan ini dimulai dengan salam, absensi, menjelaskan materi sebelumnya yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat kemudian melakukan pembagian soal yang telah disiapkan. Yaitu membagikan soal pri test kepada 24 siswa yang menjadi responden pada penelitian ini, dan ditemukan rata-rata siswa mengerjakan dengan hasil yang tidak sesuai dengan ketentuan standar nilai penelitian yaitu berkisar 0%.

Siklus II

Hasil Observasi

Hasil observasi selama pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus 2 didapatkan aktivitas siswa mengalami peningkatan yang dapat dinilai baik karena rata-rata skor aktifitas siswa yang meliputi perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjasama mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini terbukti dengan skor rata-rata 5 yang berarti sangat baik. Sedangkan aktifitas guru secara keseluruhan dinilai baik, dilihat dari hasil penyajian materi, bimbingan, motivasi dan pengelolaan kelas.

Hasil Belajar Siswa

Pada siklus kedua peneliti mempersiapkan beberapa metode yang mengarah kepada kematangan dalam meningkatkan hasil belajar mengenai operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan garis bilangan yang lebih variatif.

Kaitan siklus I dan Siklus II

Pembelajaran matematika khususnya pada materi operasi hitung bilangan bulat dengan penggunaan media garis bilangan sangat membantu siswa kelas IV dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Penggunaan garis bilangan dianggap mampu memecahkan masalah bagi guru yang selama ini mendapatkan kesulitan dalam memecahkan soal-soal yang berkaitan penyelesaian bilangan bulat. Dimana siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik bukan disebabkan oleh materi yang dianggap sulit namun banyak siswa yang

ditemukan terlihat jenuh terhadap penyampaian guru yang monoton dan menuntut kepada siswa untuk mendapatkan nilai baik bahkan nilai yang tinggi, namun tak jarang guru menyadari bahwa dalam menyampaikan materi belajar yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa mempertimbangkan beberapa perkembangan siswa yang berbeda tahap pemahaman dan daya serapnya menimbulkan reaksi yang pasif bagi siswa. Sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif yang tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar dan kesuksesan dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan penggunaan medi garis bilangan pada operasi hitung bilangan bulat menekankan pada aspek psikomotorik, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses belajar mengajar pada bulan Desember hingga Februari. Diperoleh bahwa daya ingat seseorang akan semakin bertambah melalui apa yang didengar, dilihat dan dirasakan melalui proses realisasi. Menurut (Mohammaed: 2003) mengatakan bahwa: Ingatan seseorang bertambah 20% melalui apa yang didengar, 40% dari apa yang didengar dan dilihat, 75% dari apa yang didengar, dilakuti dan dilakukan.

Siklus I

Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran dan scenario pembelajaran yang berkaitan dengan pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat, melanjutkan dengan mengurutkan bilangan bulat, dan yang terakhir memberikan LKS untuk mengetahui hasil pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti sekaligus guru melaksanakan KBM sesuai dengan scenario pembelajaran.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas siswa secara keseluruhan dapat dinilai kurang, karena siswa belum memahami secara keseluruhan materi pelajaran yang telah disampaikan. Sedangkan aktifitas guru dinilai cukup, karena guru mampu menyajikan pelajaran mengelola kelas dengan baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 melakukan langkah-langkah untuk melakukan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Adapun hal-hal yang telah dicapai pada siklus 1 adalah :

1. Ada beberapa siswa yang mulai tertarik dan lebih focus terhadap materi pelajaran yang disampaikan
2. Guru senantiasa membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi
3. Ada beberapa siswa yang lebih aktif untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit.

Adapun beberapa hal yang harus diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I adalah :

1. Siswa belum terbiasa menerima pelajaran dengan menggunakan media garis bilangan
2. Siswa merasa lebih sulit memecahkan permasalahan dengan menggunakan garis bilangan
3. Nilai rata-rata anak belum mencapai target ketuntasan

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada siklus 2 mempersiapkan perencanaan, sama halnya apa yang penulis lakukan pada siklus I, namun pada tahap ini dilakukan beberapa tindakan perbaikan, yaitu :

1. Peneliti sekaligus guru kembali menekankan pada seluruh siswa agar fokus menggunakan garis bilangan, sehingga siswa dapat lebih memahami pelajaran yang disajikan.
2. Menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa yang lebih sederhana.
3. Menegur dan memberikan peringatan kepada siswa yang tidak memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II guru melaksanakan skenario pembelajaran. Pada siklus ini penulis melaksanakan beberapa rencana tindakan perbaikan

Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dibuktikan dari hasil nilai belajar anak yang mengalami perubahan yang menunjukkan nilai cukup baik, bahkan ada beberapa siswa yang memiliki nilai sangat baik. Demikian pula terhadap perkembangan perhatian serta partisipasi mengalami kemajuan. Sedangkan aktifitas guru dinilai baik, karena mampu membimbing siswa kearah kemajuan yang lebih baik pula.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 melakukan dapat dicapai dengan sangat baik sehingga peneliti menyatakan bahwa penulis tidak melanjutkan kepada siklus selanjutnya, karena tindakan yang diberikan kepada siswa dianggap sangat baik. Berdasarkan hasil pembahasan pada setiap siklus, penulis menyatakan bahwa melalui garis bilangan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika pada operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas IV SDN 001 Samarinda Seberang. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

KESIMPULAN

1. pada siklus 1 belum mengalami perubahan baik dari keaktifan dan nilai siswa terhadap materi operasi hitung bilangan bulat melalui media garis bilangan terlihat dari hasil hitung nilai tes 60,27 atau mencapai ketuntasan 30% dengan kategori cukup.
2. pada siklus 2 perubahan nilai belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terlihat dari hasil penilaian mencapai 75,83 dengan ketuntasan mencapai 83,3% dengan kategori sangat baik.

SARAN

1. Diharapkan kepada guru matematika agar mengkaji lebih dalam materi pelajaran yang akan disajikan atau disampaikan kepada siswa, sehingga mudah bagi siswa untuk memahaminya
2. Guru dituntut agar bias lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung demi terciptanya proses belajar mengajar yang menyenangkan.
3. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih aktif dalam berkreasi dalam membentuk garis bilangan dengan menggunakan warna-warni favorit mereka. Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.
5. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana, agar mampu memfasilitasi kebutuhan guru dan siswa dalam melangsungkan proses belajar mengajar.
6. bagi siswa diharapkan lebih giat dan lebih aktif dalam pembelajaran matematika, salah satunya dengan berani mengeluarkan pendapat, dan lebih aktif untuk tampil ke depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim 2001. *Penelitian dan Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM
MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI
BIMBINGAN DAN PELATIHAN OLEH PENGAWAS DI SEKOLAH
BINAAN SDN 004 TELUK BAYUR KABUPATEN BERAU TAHUN 2017**

Trimanto
Pengawas sekolah

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SDN 004 Teluk Bayur tahun pelajaran 2017-2018. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN 004 Teluk Bayur Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2017/2018. Dan Tujuan kedua adalah untuk mengetahui bahwa apakah Forum KKG dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menentukan KKM. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, masing masing pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Peneliti dalam hal ini juga sebagai pengawas sekolah. Dalam pelaksanaan observasi dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan supervisi pengawas sekolah ke sekolah binaan. Pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi. Data Kemampuan Guru diperoleh melalui observasi terhadap respon guru atau kesiapan dalam mengikuti KKG. Sedang data hasil penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) diperoleh melalui hasil kerja guru dalam kegiatan KKG. Analisis data mengacu pada analisis data yang terdiri dari: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Analisis data kualitatif untuk memperoleh bahwa Kemampuan guru dalam mengikuti KKG yang dilihat dari kesiapan guru dalam mengikuti KKG. Sedangkan analisis kuantitatif untuk memperoleh data hasil penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) setelah mengikuti KKG. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengikuti KKG pada siklus I dan siklus II, 83,75 % siklus I dan 93,25% menunjukkan peningkatan kearah yang lebih baik. Dengan demikian bahwa dengan KKG dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri 004 Teluk bayur Berau tahun pelajaran 2017-2018.

Kata kunci: Kemampuan Guru, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), KKG

PENDAHULUAN

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun pelajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 60 sesuai proporsi kurva. Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum KKG secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Keberhasilan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui KKG di SDN 004 Teluk bayur Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2017/2018

KAJIAN PUSTAKA

Sudibyo (2000:29) Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar, Menengah, Atas dari Departemen Pendidikan Nasional, dijelaskan: Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang isinya sebagai berikut:

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun pelajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 60 sesuai proporsi kurva. Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 70. Satuan Pendidikan dapat memulai dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan.
3. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian

- Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;
4. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;
 5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

Mekanisme Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1. Prinsip Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
2. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:
 - a. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *Professional judgement*, mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan;
 - b. Penetapan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi;
 - c. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut;

- d. KKM (Muatan) merupakan rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Muatan tersebut;
- e. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Satuan pendidikan (Sekolah) merupakan KKM yang terendah atau yang terbanyak dari semua KKM yang terdapat dalam KKM dari setiap kelas yang disepakati semua guru sebagai acuan memberikan standar predikat dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik;
- f. Indikator merupakan acuan / rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;
- g. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

Langkah-langkah Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Guru atau kelompok guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut:

1. Hasil penetapan KKM. KKM indikator berlanjut pada KD, Muatan hingga KKM Sekolah.
2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.
3. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan
4. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap indikator pada KD, Muatan dari mata pelajaran ditetapkan melalui analisis Kompleksitas, Daya Dukung, dan Intake.

1. Kompleksitas (S) dianalisis melalui :
 - S1: tergolong ranah kognitif tinggi, S2: konsep abstrak bagi siswa,
 - S3: kurangnya contoh yang ditemukan siswa, S4: mengandung banyak istilah asing, S5: kurang didukung sarana, S6: bahan sajian sulit dipahami

Untuk kompleksitas dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu :

 - Tinggi, jika 5-6 indikator diatas ia, maka poin 1,
 - Sedang, jika 4 indikator ia, maka poin 2,
 - Rendah, jika 0-3 indikator ia, maka poin 3
2. Daya dukung (D) dianalisis melalui:
 - D1: Sarana Prasarana; D2: Ketersediaan tenaga; D3: Kepedulian Stake Holders; D4: Biaya Operasional Pendidikan, D5: Manajemen Sekolah, Daya dukung dibagi menjadi tiga tingkat yaitu: a). Tinggi, jika 5 indikator diatas ia,

maka poin 3; b) Sedang, jika 4 indikator diatas ia, maka poin 2; c) Rendah jika 0-3 indikator ia, maka poin 1

3. Intake Rata-rata nilai asal siswa

Untuk intake dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu: a) Tinggi, jika rata-rata 80-100, maka poin 3; b) Sedang, jika rata-rata 60-79, maka poin 2; Rendah, jika rata-rata 59 kebawah, maka poin 1; KKM indikator pada KD, dalam mata pelajaran adalah jumlah poin yang didapat dibagi sembilan kali seratus.

$$KKK = \frac{\text{Jumlah poin didapat}}{9} \times 100 = \quad (\text{bulat})$$

Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan hasil studi. (Boediono 1998), ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi ini, guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan entelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja.
2. Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan bahan-bahan pengpelajaran, maupun mengelola kegiatan belajar siswa.
3. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar (*time on task*) yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa.
4. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar suatu mata pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

Pengertian KKG

Kelompok Kerja Guru (KKG), merupakan suatu organisasi guru SD/MI yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi yang bertujuan untuk

memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari di lapangan. KKG berada di tingkat sekolah dasar.

Kelompok Kerja Guru (KKG), merupakan suatu organisasi profesi guru yang bersifat non struktural yang dibentuk oleh guru-guru di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidayah (SD/MI) di suatu wilayah sebagai wahana untuk saling bertukaran pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Selain ditingkat komisariat, KKG pun memiliki wadah yang lebih luas ditingkat kabupaten atau kota,kecamatan dan distiap satuan pendidikan. Hal ini untuk lebih mencakup permasalahan-permasalahan yang ada pada guru secara meluas sehingga kesenjangan yang ada pada guru lebih kecil, dan mereka dapat lebih mengetahui permasalahan dan solusinya dari hasil pertemuan kelompok kerja tersebut secara menyeluruh.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mempersyaratkan guru untuk:

1. Memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4;
2. Memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik,kepribadian,sosial,dan profesional;
3. Memiliki sertifikat pendidik.

Dengan berlakunya undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan,penulisan karya ilmiah,pertemuan di kelompok Kerja Guru (KKG). Dengan demikian KKG memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru.

Tujuan dan Peran KKG

Bagaimana eksistensi,peranan,dan kinerja KKG sesudah meraih legalitas dari pemerintah daerah?.Yang pasti pada saat KKG tidak akan lagi dihadang oleh hambatan birokratis seperti yang pernah terjadi,karena sudah mengantongi legitimasi dari pemerintah daerah bahkan dari Pemerintah Pusat.Namun peranan dan kinerja KKG masih harus ditunggu eksistensinya.Paling tidak setumpuk asa yang dicurahkan kepada wadah profesionalisme guru di tingkat SD/MI, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat menengah

Sebagaimana kita ketahui,KKG merupakan forum atau wadah profesionalisme guru kelas dan guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah.Ruang lingkupnya meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran pada tingkat SD/MI Negeri dan Swasta,baik yang berstatus PNS maupun swasta.Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan “dari,oleh,dan untuk guru”dari semua sekolah.Atas dasar ini,maka KKG merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan lembaga lain. Dalam hal ini adapun tujuan diselenggarakannya KKG, yaitu:

1. Untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan,melaksanakan,dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional;

2. Untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan;
3. Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya;
4. Untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan;
5. Untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, classroom action research, referensi, dan lain-lain kegiatan profesional yang di bahas bersama-sama.

Selain itu pula KKG juga dituntut untuk berperan sebagai:

1. Reformator dalam classroom reform, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif;
2. Mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian;
3. Supporting agency dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah;
4. Collaborator terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan;
5. Evaluator dan developer school reform dalam konteks MPMBS; dan
6. Clinical dan academic supervisor, dengan pendekatan penilaian *appraisal*.

Berdasarkan tujuan dan peran di atas, maka berikut ini adalah beberapa fungsi yang diemban KKG, yaitu:

1. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin;
 2. Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan KKG secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota;
 3. Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah;
 4. Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif;
 5. Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelajaran (RPP), dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), (Modifikasi RPP dengan memasukan pendidikan karakter bangsa, kewirausahaan, budaya lingkungan, anti korupsi, dan sebagainya)
1. Mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAKEM-Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan-, joyful and quantum learning, hasil classroom action research, hasil studi komparasi atau berbagai studi informasi dari berbagai nara sumber, dan lain-lain.);

2. Merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program Life Skill, Lesson study dan PTK
3. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan KKG Propinsi dan KKG nasional serta berkolaborasi dengan KKKS dan sejenisnya secara kooperatif;
4. Melaporkan hasil kegiatan KKG secara rutin setiap tahun pelajaran kepada Dinas Pendidikan.
5. Berpartisipasi membantu Dinas Pendidikan membuat pemetaan guru, SDM ,kebutuhan guru dalam mengembangkan profesionalismenya dan berada di garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Apabila dari fungsi-fungsi di atas dapat dilakukan KKG , KKG tersebut berdaya dan akan memenuhi harapan semua guru. Dengan berlakunya undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan di Kegiatan kelaompok kerja guru (KKG).Dengan demikian KKG memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru.

Apabila ditinjau dari tujuan dan peran KKG seperti diatas, KKG adalah suatu wadah yang strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Tetapi melihat kenyataan dilapangan keberadaan KKG masih banyak keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat terlihat dari sumber daya manusia, keterlibatan pengurus dan peserta belum optimal, dana operasional yang terbatas, koordinasi antar pengurus KKG, dan pembinaan serta perhatian dari *stakeholder* pendidikan masih belum optimal. Saat ini hal yang penting untuk mengatasi keterbatasan KKG agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuan dan peranan, maka harus ada suatu langkah nyata dari semua pihak mengatasi keterbatasan secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui KKG di SDN 004 Teluk Bayur Tindakan yang akan dilakukan adalah KKG. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja penlitu sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, repleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan repleksi (Wardhani, 2007: 45). Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, abservasi dan repleksi.Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan repleksi.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tabel 1. Rangkuman hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti KKG pada siklus I

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
	10	3	4	9	10	3	4	9
Persentase (%)	81,81	18,18	45,45	54,54	88,63	11,36	18,18	81,81
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Dari tabel diatas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik; 8 orang atau 72% peserta siap dan 3 orang atau 2% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak 11 orang atau 45,45% peserta siap dan 24 orang atau 54,54% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 39 atau 88,63% hadir dan 5 orang atau 11,36% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 8 orang atau 18,18% siap dan 36 orang atau 81,81% belum siap.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penilaian Guru terhadap langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I

No.	Aspek	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake	3.300	84,62	84,62
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran	2.350	60,26	60,26
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah	3.300	84,62	84,62
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	3.900	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	3.900	100	100
	Jumlah	16.750		
	Rata - rata	83.75		

Keterangan : Amat Baik = $85 < A \leq 100$

B a i k	=	70 < B ≤ 85
C u k u p	=	56 < C ≤ 70
Kurang	=	≤ 56

Dari tabel diatas pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake dalam katagori baik, pada aspek Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran dalam katagori cukup, aspek pengesahan oleh Kepala Sekolah berada pada kagori baik, kemudian untuk aspek no. 4 dan 5 bagaimanapun caranya guru mendapatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pasti disosialisasikan pada siswa, orang tua, dan ditulis dalam LHB.

Siklus II

Tabel 3. Rangkuman Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam mengikuti KKG pada siklus II

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	8	5	8	5	11	2	8	5
Persentase	88,6	11,3	88,6	11,3	90,9	09,0	63,6	36,3
Pencapaian indikator Keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Dari tabel diatas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik 8 orang atau 88,63 % siap dan 5 orang atau 11,37% tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan: tampak bahwa 8 orang atau 88,63 % siap dan 5 orang atau 11,37 tidak siap. Pada kehadiran 11 orang hadir atau 90,90 % dan 2 orang atau 9,09 % tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 8 orang atau 63,63 % siap dan 5 orang atau 36,37 % tidak siap.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Penilaian Guru dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II

No.	A s p e k	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosen-tase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek: kompleksitas, daya dukung, dan intake.	4.000	100	100
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah	2.650	66,25	66,25
3	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta	4.000	100	100
4				

	didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan			
5	KKM dicantumkan dalam LHB	4.000	100	100
	Jumlah Nilai	18,650		
	Rata-rata	93,25		

Dari tabel diatas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,25), namun ada satu aspek yang belum bisa 100%, bahkan berada pada Kriteria cukup yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran). Untuk hal ini dapat saya jelaskan bahwa pada pada siklus II, 2 orang guru kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran, sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui KKG.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan KKG yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika kita lihat dari nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 6%, 83,75%, dan kemudian 93,25% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan KKG tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi guru di SDN 004 Teluk Bayur Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2017/2018. Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM melalui KKG di SDN 004 Teluk bayur dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui KKG dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SDN 004 Teluk bayur Tahun Pelajaran 2017/2018 Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang KKM Sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan KKM. KKM dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap KKM. KKM melalui pembina intensip dalam bentuk penyelenggaraan KKG menunjuk pada metode kooperatif, konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami KKM akhirnya nanti mereka mampu menetapkan KKM.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui KKG, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990: 209) bahwa tujuan KKG adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang

ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang Sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1990: 139) mengatakan KKG bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. KKG dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri .

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan KKG yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap KKM dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui KKG untuk peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan KKG.
2. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan KKG di SDN 004 Teluk Bayur Disamping itu juga, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui pembinaan berupa KKG di SDN 004 Teluk bayur Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2017/2018 dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, artinya 85% guru telah efektif dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

SARAN

1. Para guru sebaiknya menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.
2. Agar pembinaan melalui KKG dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerja sama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif.
3. Peningkatan kemampuan guru dalam penetapan KKM akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut secara rutin.
4. Sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM.
5. Membiasakan untuk mengembangkan budaya mutu disekolah sehingga target dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.
6. Pembinaan menetapkan KKM melalui KKG, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Boediono. 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Onlain. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/memberdayakan-mgmp/>
- Popham,W.J. 1999. *Classroom Aessment: What teachers need to know*. Mass:Allyn-Bacon.
- Siswanto. 1990. *Manajemen Moderen Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudibyoy, Bambang. 2000. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo M. 2001 *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardi, Suhardjono, 2012. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fokus Media.

UPAYA PENINGKATAN MINAT DAN KREATIVITAS MENULIS PUISI MELALUI TUTOR SEBAYA SISWA KELAS VIII.C SMP NEGERI 1 SANGATTA SELATAN

Karinah

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Sangatta Selata Kutai Timur

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui dampak metode tutor sebaya dalam meningkatkan minat dan kreativitas menulis puisi siswa. Metode tutor sebaya adalah proses pembelajaran partisipasi dalam kelompok-kelompok kecil dengan fasilitator melibatkan teman sejawat yang memiliki kriteria tertentu sehingga para siswa merasa lebih fair, senang, dan terjadi kontruksi pengetahuan yang lebih kuat diantara mereka. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin dan terdiri dari tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kesimpulan penerapan metode tutor sebaya ini dapat meningkatkan minat dan kreativitas menulis puisi siswa di kelas VIII.C SMP Negeri 1 Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur tahun pembelajaran 2017/2018

Kata kunci: Peningkatan Minat dan Kreativitas Menulis Puisi, Melalui Tutor Sebaya

PENDAHULUAN

Pasal 4 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa: *Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020.* Ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru dan siswa untuk lebih kreatif dan memiliki inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kurikulum 2013 lebih menekankan kepada pencapaian kompetensi siswa, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Jadi pembelajaran bahasa Indonesia berpusat pada siswa (*student oriented*) dan bukan lagi bersumber pada guru (*teacher oriented*).

Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada keterampilan menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan kesusastraan. Untuk mencapai keterampilan ini memerlukan kreatifitas guru menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif yang pada akhirnya mereka memiliki pengalaman belajar

yang bermakna dan menyenangkan. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII, pembelajaran yang terjadi belum sepenuhnya memanfaatkan tutor sebaya sehingga siswa terlihat jenuh karena kurang diberdayakan, mereka diperlakukan sebagai objek yang harus duduk manis memperhatikan guru yang sedang menerangkan. Peneliti ingin mengembangkan minat dan kreativitas anak.

Tabel 1. Kondisi Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sangatta Selatan Kutim

Proses Pembelajaran	VIII.a	VIII.b	VIII.c	VIII.d	VIII.e
Pemberdayaan Siswa Pandai	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Metode bervariasi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Partisipasi siswa	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Uraian data tersebut di atas sangat menarik penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas, dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya dalam rangka meningkatkan minat dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran untuk materi menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.C SMP Negeri 1 Sangatta Selatan Kutim.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: 1. Perlu peningkatan minat dan kreativitas menulis khususnya menulis puisi siswa dalam proses pembelajaran. 2. Siswa masih dianggap sebagai objek belajar yang memerlukan peningkatan potensi atau pengetahuan. 3. Perlunya peningkatan kepedulian siswa kelompok tinggi terhadap siswa kelompok rendah. 4. Siswa kelompok rendah merasa perlu perhatian baik dari guru maupun dari teman sebaya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat dirumuskan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Proses pembelajaran menulis puisi dengan metode Tutor sebaya untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa pada pembelajaran menulis puisi dilaksanakan di kelas VIII.c SMP Negeri 1 sangatta Selatan Kutim tahun 2016. 2. Materi yang diajarkan adalah menulis puisi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “ Bagaimana mengaplikasikan metode tutor sebaya untuk meningkatkan minat dan kreativitas menulis puisi siswa VIII.C SMP Negeri 1 Sangatta Selatan Kutim.”

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Minat

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan suatu perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. Crow and Crow (1989) berpendapat bahwa minat erat hubungannya dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang

dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam kegiatan itu.

Hakikat Kreativitas

Kreativitas adalah daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Biasanya, kreativitas akan memunculkan inovasi, yaitu kemampuan untuk memperbaharui hal-hal yang telah ada. Bila kreativitas itu daya atau kemampuan, maka inovasi itu hasil atau produk.

Kreativitas begitu penting dalam kehidupan manusia. mengapa? Tanpa kreativitas kita akan larut dan tergilas roda perubahan. Tanpa kreativitas kita tidak akan mampu bertahan menghadapi perubahan yang semakin cepat.

Minat sangat diperlukan dalam penulisan puisi. Dari minat yang kuatlah akan muncul kreativitas menulis yang tinggi. Oleh karena itu, minat sangat diperlukan dan harus selalu ditingkatkan dalam menulis puisi.

Hakikat Metode Tutor Sebaya

Proses belajar di dalam kelas masih memerlukan bimbingan dan arahan dari seorang guru karena tingkat kemampuan siswa tidak sama. Siswa adalah subyek proses pembelajaran yang memiliki perbedaan dan keunikan dalam memahami pelajaran yang diberikan dalam kelas.

Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang murid yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu murid-murid tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hubungan antar murid terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antar murid dengan guru. (Moh. Surya, 1985).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model *Kurt Lewin* dan terdiri dari tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap (Suharsimi Arikunto, 2006:16), yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan, jalan Pertamina KM. 05 kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu mulai bulan September sampai bulan Oktober 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu tanggal 06 September, 07 September, dan 14 September 2016, kompetensi dasar (KD) yang dipelajari adalah KD 3.8 dan KD 4.8 dengan materi pokok yang dibahas pada pertemuan ke-1 dan ke 2 adalah Unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi, dan pada pertemuan ke-3 menulis puisi (pengungkapan) gagasan, perasaan, dan pandangan penulis. Untuk efektivitas pembelajaran telah dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Jumlah siswa yang hadir pada siklus pertama ini adalah 33 orang, dan satu orang observer sebagai kolaborator. Kriteria keberhasilan siswa ditetapkan bila 100% dari jumlah siswa terlibat aktif dalam membahas materi pelajaran, 75% siswa mampu menyampaikan pendapat tentang materi yang sedang dibahas, 75% siswa berani bertanya, 80% siswa mampu menjawab pertanyaan, dan 100% penyelesaian tugas tepat waktu, sehingga rata-rata minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi mencapai 86%. Rata-rata tingkat kreativitas nilai yang diperoleh menulis puisi siswa mencapai 65 dengan nilai ketuntasan mencapai 78%, dan rata-rata peningkatan 20%.

Tahap Pelaksanaan

Siklus pertama dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu tiga kali pertemuan tanggal 06 September, 07 September dan 14 September 2016. Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 siswa yang hadir 33 orang dari 33 orang yang terdaftar di kelas VIII.C. pertemuan ke-3 siswa yang hadir 33 orang, dan observer sebagai kolaborator yang hadir satu orang. Pada siklus ini proses pembelajaran berlangsung berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan. pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah Unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi, dan pada pertemuan ke-3 menulis puisi (pengungkapan) gagasan, perasaan, dan pandangan penulis.

Proses kegiatan awal menjelaskan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan memahami unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi diawali dengan penjelasan secara teknis oleh guru sekitar 15 menit, dipandu oleh masing-masing tutor tiap kelompok selama 20 menit, menulis puisi dan presentasi kelompok selama 75 menit, 10 menit terakhir digunakan untuk menyimpulkan hasil temuan dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dilanjutkan pertemuan ke-2 melanjutkan masih mengenai pembahasan tentang perluasan makna puisi. Sedangkan pertemuan ke-3 pada siklus pertama ini, proses pembelajaran menulis puisi (pengungkapan) gagasan, perasaan, dan pandangan penulis mengenai binatang.

Proses kegiatan awal menjelaskan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan memahami unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi diawali dengan penjelasan secara teknis oleh guru sekitar 15 menit, dipandu oleh masing-masing tutor tiap kelompok selama 20 menit, menulis puisi dan presentasi kelompok selama 80 menit, 5 menit terakhir digunakan untuk menyimpulkan hasil temuan dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tahap Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung guru dan kolaborator melakukan penilaian proses dan pengamatan terhadap kinerja kelompok, maupun pada saat pleno dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Aspek minat siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung dalam lembar observasi meliputi: 1. Kinerja kelompok: terlibat aktif dan ketepatan waktu. 2. Kegiatan pleno: mengajukan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Data hasil pengamatan terhadap minat dalam proses pembelajaran menulis puisi pada siklus ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan pada Siklus I Pertemuan ke -1

No.	Kelompok	Banyak Siswa dan Aspek yang diamati				
		Terlibat Aktif	Bertanya	Mengajukan Pendapat	Menjawab Pertanyaan	Tepat Waktu
1	Hiperbola	1	1	1	1	ya
2	Personifikasi	1	2	-	2	-
3	Metonimia	2	2	1	2	-
4	Litotes	1	2	1	2	-
5	Sarkasme	1	2	1	1	-
6	Metafora	1	2	1	1	-
7	Sinestesia	1	2	1	2	ya
8	Ironi	1	2	2	2	ya
Jumlah		9	15	8	13	3
Persentase		28%	47%	25%	41%	38%

Tabel 3. Hasil Pengamatan pada siklus 1 pertemuan ke- 2

No.	Kelompok	Banyak Siswa dan Aspek yang diamati				
		Terlibat Aktif	Bertanya	Mengajukan Pendapat	Menjawab Pertanyaan	Tepat Waktu
1	Hiperbola	2	2	2	2	ya
2	Personifikasi	1	2	1	1	-
3	Metonimia	2	2	2	3	-
4	Litotes	2	3	1	3	-
5	Sarkasme	2	2	2	2	ya
6	Metafora	2	3	2	3	ya
7	Sinestesia	2	3	2	3	ya
8	Ironi	2	2	2	2	ya
Jumlah		15	19	14	19	5
Persentase		52%	66%	25%	66%	62,5%

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan ke-1 tingkat minat siswa dalam menulis puisi pada pelajaran bahasa Indonesia rata-rata 35,8%, dan pada pertemuan ke-2 tingkat minat siswa mengalami kemajuan yakni 54,3%. Untuk pertemuan ke-3 siswa menulis puisi dan hasilnya direfleksikan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti. Data ini menunjukkan bahwa minat siswa pada siklus pertama pertemuan ke-1 dan ke-2 diperoleh rata-rata 45,05%. Dengan konsentrasi siswa yang terlibat aktif 40%, yang bertanya 56,5%, yang mengajukan pendapat 25%, yang menjawab pertanyaan 53,5%, dan kinerja kelompok yang tepat waktu rata-rata 59,25%.

Tabel 4. Kreativitas Menulis Puisi Pada Siklus I

Siklus	Kreativitas yang diamati		Peningkatan
	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Kelas	
I	61,53	30,3%	

Data ini menunjukkan bahwa kreativitas menulis puisi siswa pada siklus pertama pertemuan ke-2 diperoleh rata-rata nilai siswa 61,53. Rata-rata ketuntasan 30,3%.

Tahap Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

Tingkat minat siswa masih rendah, karena siswa belum terbiasa belajar dengan sebayanya, dan siswa yang menjadi tutor masih belum percaya diri. Pekerjaan siswa dalam kelompok masih belum dapat menyesuaikan dengan waktu yang tersedia, karena waktu ditentukan oleh guru dan beban tugas terlalu berat. Tingkat kreativitas siswa masih rendah, karena siswa masih belum terbiasa menulis puisi dengan gaya bahasa, diksi yang tepat, judul yang sesuai, memberikan pesan yang sesuai dengan isi puisi dan menuliskan rima yang sesuai.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini ditetapkan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, yaitu:

1. Metode tutor sebaya tetap dilaksanakan dengan fokus: siswa yang belum aktif diberi stimulus (misalnya diberi tugas oleh tutor sebaya untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya), dan tutor diberi pemantapan penguasaan materi di luar jam pengajaran agar mereka lebih percaya diri.
2. Beban tugas kelompok dan waktu untuk menyelesaikan tugas ditetapkan berdasarkan musyawarah (koordinasi dengan siswa).

Tahap Pelaksanaan

Proses kegiatan awal menjelaskan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan memahami unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi diawali dengan penjelasan secara teknis oleh guru sekitar 15 menit, dipandu oleh masing-masing tutor tiap kelompok selama 20 menit, menulis puisi dan presentasi kelompok selama 80 menit, 5 menit terakhir digunakan untuk menyimpulkan hasil temuan, rangkuman, dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Tahap Pengamatan

Pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dilakukan oleh guru dan kolaborator. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi yang telah disediakan seperti pada siklus pertama. Aspek minat yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung sama dengan pada siklus pertama yaitu kinerja kelompok (terlibat aktif dan ketepatan waktu), dan kegiatan pleno (selama proses pembelajaran berlangsung guru dan kolaborator melakukan penelitian proses dan mengajukan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan).

Tabel 5. Hasil Pengamatan pada siklus II

No.	Kelompok	Banyak Siswa dan Aspek yang diamati				
		Terlibat Aktif	Bertanya	Mengajukan Pendapat	Menjawab Pertanyaan	Tepat Waktu
1	Hiperbola	4	4	4	4	ya
2	Personifikasi	2	3	2	2	ya
3	Metonimia	3	3	3	3	ya
4	Litotes	3	3	3	3	ya
5	Sarkasme	3	3	3	3	ya
6	Metafora	2	3	2	3	ya
7	Sinestesia	3	3	3	3	ya
8	Ironi	3	3	3	3	ya
Jumlah		23	25	23	24	8
Persentase		77%	83%	77%	80%	100%

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa minat siswa pada siklus kedua rata-rata 83,4% , dengan konsentrasi siswa yang terlibat aktif 77%, yang bertanya 83%, yang mengajukan pendapat 77%, menjawab pertanyaan 80%, kinerja kelompok yang tepat waktu mencapai 100%.

Tabel 6. Kreativitas Menulis Puisi Pada Siklus II

No.	Siklus	Kreativitas yang diamati		Peningkatan
		Rata-rata Nilai	Ketuntasan Kelas	
1	II	65,7	69,7%	39,4 %

Data ini menunjukkan bahwa kreativitas menulis puisi siswa pada siklus kedua pertemuan ke-3 diperoleh rata-rata nilai siswa 65,07. Rata-rata ketuntasan 69,7%.

Tahap Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan prosen pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: Terdapat peningkatan minat menulis puisi siswa dalam proses pembelajaran. Tutor dan siswa mulai percaya diri, namun harus selalu diberi motivasi karena siswa yang terlibat aktif baru mencapai 23 orang, siswa yang mau bertanya baru 25 orang, yang mengajukan pendapat 23 orang, dan siswa yang menjawab pertanyaan 24 orang. Kinerja kelompok sangat bagus. Kreativitas menulis puisi siswa mencapai target yang ditentukan, namun masih perlu diberikan wawasan tentang penulisan puisi karena persentase siswa yang dapat menulis puisi belum tercapai.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga ini ditetapkan berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua, yaitu: Proses pembelajaran masih tetap menggunakan metode tutor sebaya, para tutor wajib memberikan tugas kepada temannya dalam kelompok untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan dengan benar. Pertemuan dengan tutor tetap dilakukan di luar jam pelajaran untuk pemantapan materi dan pembahasan tugas yang akan diberikan

ketiap kelompok. Waktu untuk menyelesaikan tugas ditetapkan bersama-sama dengan siswa.

Tahap Pelaksanaan

Siklus ketiga dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu pada tanggal 03 Oktober, 05 Oktober, dan 10 Oktober 2016 yang merupakan pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3. Pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 ini banyak siswa yang hadir 33 orang, dan observer sebagai kolaborator satu orang. Ada siklus ini proses kegiatan pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3 diawali sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan, yakni menjelaskan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan memahami unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi diawali dengan penjelasan secara teknis oleh guru sekitar 15 menit, dipandu oleh masing-masing tutor tiap kelompok selama 20 menit, menulis puisi dan presentasi kelompok selama 80 menit, 5 menit terakhir digunakan untuk menyimpulkan hasil temuan, rangkuman, dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tahap Pengamatan

Pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus ketiga dilakukan oleh guru dan kolaborator. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi yang telah disediakan seperti pada siklus pertama dan siklus kedua. Aspek minat dan kreativitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung sama dengan pada siklus pertama dan kedua yaitu kinerja kelompok (terlibat aktif dan ketepatan waktu), dan kegiatan pleno (selama proses pembelajaran berlangsung guru dan kolaborator melakukan penilaian proses dan mengajukan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan). Data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pengamatan Pada siklus III

No.	Kelompok	Banyak Siswa dan Aspek yang diamati				
		Terlibat Aktif	Bertanya	Mengajukan Pendapat	Menjawab Pertanyaan	Tepat Waktu
1	Hiperbola	4	4	4	4	ya
2	Personifikasi	4	4	4	4	ya
3	Metonimia	4	4	4	4	ya
4	Litotes	4	4	3	3	ya
5	Sarkasme	3	3	3	3	ya
6	Metafora	4	4	4	4	ya
7	Sinestesia	4	4	4	4	ya
8	Ironi	3	3	3	3	ya
Jumlah		30	30	29	29	8
Persentase		90,9%	90,9%	87,8%	87,8%	100%

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat minat menulis puisi siswa pada siklus ke tiga rata-rata 91,48%, dengan konsentrasi siswa yang terlibat aktif 90,9%, yang bertanya 90,9%, yang mengajukan pendapat 87,8%, yang menjawab pertanyaan 87,8% , dan kinerja kelompok yang tepat waktu mencapai 100%.

Tabel 8. Kreativitas Menulis Puisi Pada Siklus III

No.	Siklus	Kreativitas yang diamati		Peningkatan
		Rata-rata Nilai	Ketuntasan Kelas	
1	III	76,9	93,90	24,2 %

Data ini menunjukkan peningkatan kreativitas menulis puisi siswa pada siklus ketiga pertemuan ke-4 diperoleh rata-rata nilai siswa 76,9. Rata-rata ketuntasan 93,90%.

Tahap Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: Tingkat minat menulis puisi siswa mengalami kemajuan, keinginan siswa untuk terlibat aktif mencapai 30 orang. Bertanya 30 orang, mengajukan pendapat 28 orang, dan menjawab pertanyaan dengan benar 28 orang. Kinerja kelompok sangat efektif, hal ini terlihat bahwa hampir semua siswa dalam kelompok terlibat aktif dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu. Kreativitas siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kemampuan tutor sebaya dalam memberikan pemahaman kepada temannya dalam satu kelompok sangat baik dan bertanggung jawab.

Minat siswa sebelum Tutor Sebaya

Sebagaimana diuraikan pada latar belakang penelitian ini, bahwa minat siswa dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan sehingga pembelajaran dirasakan kurang bermakna, dan kurang membangun potensi atau pengetahuan siswa yang dimilikinya.

Rendahnya tingkat minat dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran ini terlihat dari kondisi-kondisi sebagai berikut: A. Keterlibatan siswa dalam membahas materi pembelajaran rendah, karena siswa kurang diberi tanggung jawab. B. Kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat rendah, karena siswa sering dijadikan onyek belajar. C. Kemampuan siswa untuk bertanya rendah, karena siswa tidak memahami konsep yang sedang di bahas sehingga ia tidak tahu apa yang harus ditanyakan. D. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan hanya terdapat pada siswa-siswa yang termasuk kategori pandai. Kurangnya berbagai pengalaman (*sharing*) antara siswa pandai dan kurang pandai menjadi pemicu semakin terpuruknya siswa-siswa yang kurang pandai tersebut atau kerja kelompok kurang berkesan kompak.

Minat Siswa Sesudah Tutor Sebaya

Penerapan metode tutor sebaya merupakan salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya tingkat minat dan kreativitas siswa sebagaimana diuraikan di atas. Tindakan ini diterapkan selama tiga siklus terhadap siswa kelas VIII.C SMP Negeri 1 Sangatta Selatan, dan ternyata hasil penelitian tentang minat dan kreativitas menulis puisi siswa dalam proses belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dipresentasikan melalui tabel berikut:

Tabel 9. Data Hasil Pengamatan Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Siklus	Banyak Siswa dan Aspek yang diamati					
		Terlibat Aktif	Bertanya	Mengajukan Pendapat	Menjawab Pertanyaan	Tepat Waktu	Rata-rata
1	I	45,05%	40,00%	56,5%	25%	53,5%	59,25%
2	II	77%	83%	77%	80%	100%	83,4%
3	III	90,48%	90,9%	87,8%	87,8%	100%	91,39%

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 24,15% dari siklus pertama ke siklus kedua, dan 7,99% dari siklus kedua ke siklus yang ketiga. Dengan demikian terjadi rata-rata peningkatan minat menulis puisi siswa dalam pembelajaran sebesar 16,07%.

Tabel 10. Data Hasil Penilaian Kreativitas menulis puisi

No.	Siklus	Kreativitas yang diamati		Peningkatan
		Rata-rata Nilai	Ketuntasan Kelas	
1	I	61,53	30,3%	
2	II	65,7	69,7%	39,4 %
3	III	76,9	93,90	24,2 %
Rata-rata				31,8 %

Data kreativitas menulis puisi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 39,4% dari siklus pertama ke siklus kedua, dan 24,2% dari siklus kedua ke siklus yang ke tiga. Dengan demikian terjadi rata-rata peningkatan kreativitas menulis puisi siswa dalam pembelajaran sebesar 31,8%.

Perbandingan tingkat ketercapaian minat menulis puisi siswa dengan kriteria ideal yang ditetapkan terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Perbandingan Kriteria yang Ditetapkan dengan Hasil pada Siklus III

No	Kondisi	Banyak Siswa dan Aspek yang diamati					Rata-rata
		Terlibat Aktif	Bertanya	Mengajukan Pendapat	Menjawab Pertanyaan	Tepat Waktu	
1	Kriteria ketercapain	100%	75%	75%	80%	100%	86%
2	Siklus III	90,48%	90,9%	87,8%	87,8%	100%	91,39%
Keterangan		mendekati	melampaui	melampaui	melampaui	tercapai	melampaui

Data tersebut di atas, menunjukkan bahwa kondisi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, dan tepat waktu dalam kerja kelompok telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Tabel 12. Perbandingan Kriteria yang Ditetapkan dengan Hasil pada Siklus III

No	Kondisi	Kreativitas yang diamati		Peningkatan
		Rata-rata Nilai	Ketuntasan Kelas	
1	Kriteria ketercapaian	65,00	78,00%	20%
2	Siklus III	76,9	93,90%	24,2 %
Keterangan		Melampaui	Melampaui	Melampaui

Data tersebut di atas menunjukkan kreativitas menulis siswa baik pencapaian nilai dan ketuntasan klasikal telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya dalam peningkatan minat dan kreativitas menulis puisi siswa kelas VIII.C SMP Negeri 1 Sangatta selatan Kutai Timur dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putranti, Nurita. 2007. *Tutor Sebaya*. Sangatta: Internet.
- Surya, Muh. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Sutikno, Sobry, M. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP Press.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uno, B., Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.